

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA *SINGLE MOTHER* YANG BEKERJA DI KELURAHAN CINTA DAMAI MEDAN HELVETIA

TESIS

OLEH :

**LUMONGGA
201804064**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA *SINGLE MOTHER* YANG BEKERJA DI KELURAHAN CINTA DAMAI
MEDAN HELVETIA**

TESIS

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area*



OLEH :

**LUMONGGA
201804064**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : *Gambaran Subjective Well-Being Pada Single Mother Yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia*

Nama : Lumongga

NPM : 201804064

Menyetujui :

Pembimbing I

(Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons)

Pembimbing II

(Dr. Suryani Hardjo, MA, Psikolog)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

(Dr. Ranni Lubis, M.Psi, Psikolog)

Direktur

(Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

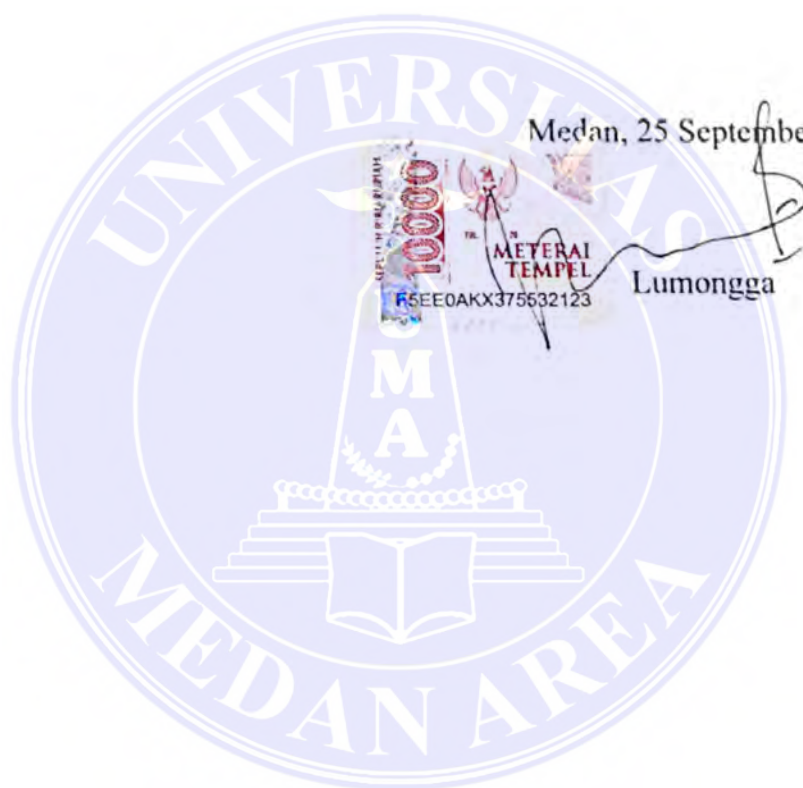
Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diaacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lumongga

NPM : 201804064


Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Gambaran Subjective Well-Being Pada Single Mother Yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : Oktober 2023
Yang menyatakan



Lumongga
NPM. 201804064

Teloh di uji pada Tanggal 29 September 2023

Nama: Lumongga

NPM : 201804064



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Prof. Dr. Nur'aini, MS

Sekretaris : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Anggota I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

Anggota II : Dr. Suryani Hardjo, MA, Psikolog

Penguji Tamu : Yudistira Fauzy Indrawan, MA, Ph.D

MOTTO

“ Tuhan mengijinkan kita untuk mengalami titik terendah dalam kehidupan untuk mengajarkan kita pelajaran yang tidak bisa kita pelajari dengan cara lain”

“Mereka yang selalu berlutut menghadap Tuhan, akan selalu bisa berdiri menghadapi apapun”

“Tanpa Tuhan, kehidupan tidak memiliki tujuan. Tanpa tujuan, hidup tidak memiliki makna. Tanpa makna, kehidupan tidak memiliki harapan. Dalam suka maupun duka, diatas gunung atau di lembah, dalam tangis ataupun tawa, dalam berkat maupun percobaan, Tuhan selalu ada dan tak pernah meninggalkan kita”

Lumongga

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kupersembahkan karya tulisku ini bagi yang utama dari segalanya Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang telah memberikan berkat kesehatan, kekuatan, kesabaran, kebijaksanaan, serta cinta dan kasih sayang kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan karya tulisku ini dengan baik.

Dengan hati yang tulus dan ikhlas...

Kupersembahkan karya tulisku ini untuk keluarga dan para sahabat.

Termulia kepada Ayahanda Richard Dongoran dan Ibunda terkasih Tiarma Klara br. Pakpahan (+),

Kedua cahaya dan inspirasi hidupku ananda Nicholas Jogi Nathanael dan Richovery Matthew,

Keluarga besarku, Kakak, abang dan adikku,

Pria yang aku cintai dan sayangi Richard Alfred Gemenase S. Sos, M.M ,

Para sahabat, kerabat dan Inspirator,

Juga kepada seluruh teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan dan doa dalam berbagai bentuk dan kesempatan untuk kesuksesan kuliahku dan karya tulisku ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya, kepada ayahanda tercinta Richard Dongoran serta mama tercinta Tiarna Klara boru Pakpahan (+) yang telah memberikan dukungan baik secara moril, dan materil serta spiritual kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Gambaran *Subjective Well-Being* Pada *Single Mother* yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog.
4. Pembimbing I, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons dan Pembimbing II, Dr. Suryani Hardjo, M.A. Psikolog yang penuh kesabaran dalam membantu, memberikan penjelasan, arahan dan saran terkait penulisan tesis yang lebih baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjalani pendidikan di Universitas Medan Area Medan.
6. Seluruh staf dan pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

7. Anak-anakku Nicholas Jogi Nathanael dan Richovery Matthew yang telah mengerti kesibukan bunda dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih nak kalian sudah ikut membantu bunda dalam menyelesaikan tesis ini. Maafin bunda ya karena selama penulisan tesis ini waktu bunda berkurang buat kalian. Kalian tondi-tondi bunda, harta bunda yang tak ternilai harganya. Tetaplah berjuang bersama bunda ya nak. I love both of you abang, dedek.
8. Keluarga besar penulis yaitu kak Is, kak Jona, bapak Bintang serta adikku bapak Maria yang telah memberikan dukungan dan motivasi dari awal kuliah hingga selesai.
9. Pria yang aku cintai dan sayangi Richard Alfred Gemenase S. Sos, M.M yang mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. I love you so much sayang.
10. Para single mother dan informan yang telah membantu penulis serta bersedia menjadi responden dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
11. Seluruh Perangkat lurah di kelurahan Cinta Damai, khususnya maenku Ibu Lurah Syena C. S. Siregar, S. Sos, M. SP yang telah memberikan izin penelitian untuk pengambilan data kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta para kepala lingkungan yang turut membantu mengantarkan penulis kerumah responden. Terima kasih untuk Pak Yahya Sitepu dan Eda Limbong.
12. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan terkhusus grup slempang M.Psi yang banyak memberikan masukan dan motivasi. Kompak terus kita ya sayang.

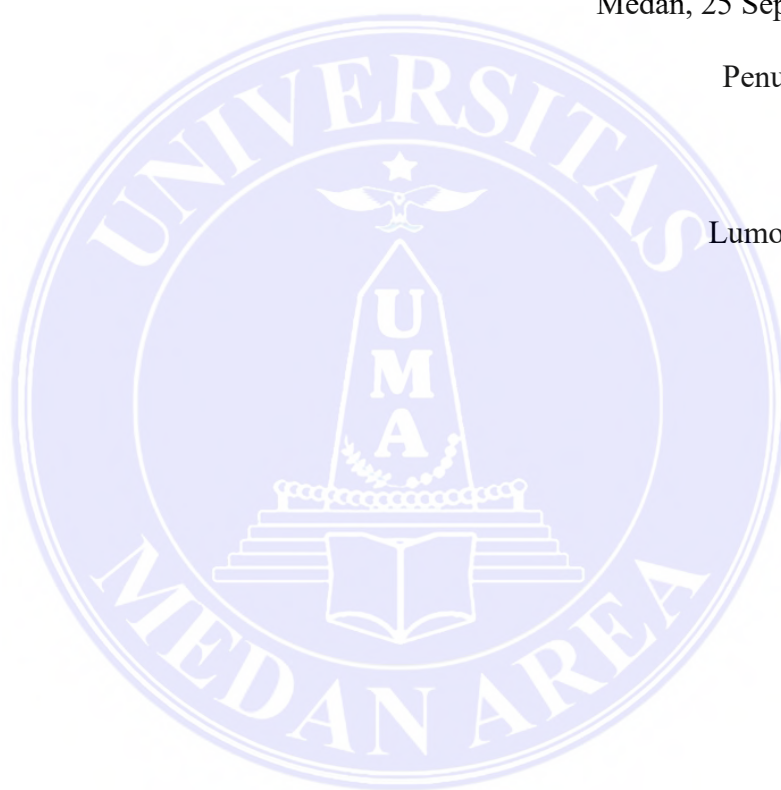
Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima

saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pemerintahan, maupun masyarakat.

Medan, 25 September 2023

Penulis,

Lumongga



ABSTRAK

Lumongga, Gambaran *Subjective Well-Being* Pada *Single Mother* yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area, 2023

Beberapa hal yang menjadi masalah cukup berat bagi para *single mother* adalah mengurus anak-anak seorang diri, dan pada saat bersamaan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun menjadi *single mother* sangatlah berat, namun mereka juga memiliki kebahagiaan sebagai seorang *single mother*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja. Desain penelitian ini adalah fenomenologis. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah tiga orang dengan tiga orang informan sebagai sumber triangulasi. Teknik pengambilan data responden menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dapat merasakan *subjective well-being*. Untuk aspek *subjective well-being*, ketiga responden juga dapat merasakan kepuasan hidup, karena lebih banyak muncul afeksi positif. Faktor internal juga sangat mempengaruhi, sehingga responden memiliki *subjective well-being* yang cukup tinggi dimana ketiga responden memiliki kepribadian yang tangguh dalam menjalani hidup, memiliki prinsip bahwa mereka pasti bisa memperjuangkan anak-anaknya, serta memiliki keimanan yang kuat. Dukungan dari anak-anak, dari keluarga, serta dukungan sosial yang merupakan faktor eksternal juga sangat mempengaruhi tingginya *subjective well-being* pada ketiga responden.

Kata Kunci: Subjective Well-Being, *Single Mother*, Bekerja

ABSTRACT

Lumongga, *Description of Subjective Well-Being for Working Single Mothers in Cinta Damai Villag Medan Helvetia. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area, 2023*

Some of the things that are quite a problem for single mothers are taking care of their children alone, and at the same time they have to work to earn income to meet their daily needs. Even though being a single mother is very hard, they also have happiness as a single mother. This study aims to describe the subjective well-being of working single mothers. The research design is phenomenological. The number of respondents in this study were three people with three informants as a source of triangulation. The technique of taking respondent using purposive sampling. Research data was collected through observation and interviews. The data analysis technique was carried out by means of data reduction, data display, and verification. The results of the study show that respondents can feel subjective well-being. For the subjective well-being aspect, the three respondents can also feel life satisfaction also feel life satisfaction, because more positive affect appears. Internal factors also greatly influence, so that the respondent has a fairly high subjective well-being where the three respondents have a strong personality in living life, have the principle that they can definitely fight for their children, and have strong faith. Support from children, as well as social support which is an external factor also greatly influences the high subjective well-being of the three respondents.

Keywords: Subjective Well-Being, Single Mother, Work

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
.....	
ii	
HALAMAN PERNYATAAN	
.....	
iv	
MOTTO	
.....	
v	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
.....	
vi	
UCAPAN TERIMA KASIH	
.....	
vii	
ABSTRAK	
.....	
x	
ABSTRACT	
.....	
xi	
DAFTAR	ISI
.....	
xii	
DAFTAR	TABEL
.....	
xiv	
DAFTAR	GAMBAR
.....	
xv	
DAFTAR	LAMPIRAN
.....	
xvi	
BAB	I
	PENDAHULUAN
.....	
1	
1.1	Latar Belakang Masalah
.....	
1	

1.2	Urgensi	Masalah	Penelitian
28			
1.3	Rumusan		Penelitian
29			
1.4	Tujuan		Penelitian
30			
1.5	Manfaat		Penelitian
30			
BAB	II	TINJAUAN	PUSTAKA
32			
2.1	Kerangka		Teori
32			
2.1.1	<i>Subjective</i>		<i>Well-Being</i>
32			
2.1.1.1	Pengertian	<i>Subjective</i>	<i>Well-Being</i>
32			
2.1.1.2	Aspek-aspek	<i>Subjective</i>	<i>Well-Being</i>
36			
2.1.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	<i>Subjective</i>	<i>Well-Being</i>
39			
2.1.1.4	Teori-teori	<i>Subjective</i>	<i>Well-Being</i>
49			
2.1.2	<i>Single</i>		<i>Mother</i>
50			
2.1.2.1	Pengertian	<i>Single</i>	<i>Mother</i>
50			
2.1.2.2	Faktor Penyebab menjadi	<i>Single</i>	<i>Mother</i>
53			
2.1.2.3	Permasalahan yang dihadapi	<i>single</i>	<i>mother</i>
58			

2.1.3		Bekerja
65	2.1.3.1	Pengertian Bekerja
65	2.1.3.2	Ibu Bekerja
66	2.1.3.3	Faktor-faktor yang menjadi Alasan Ibu Bekerja
68	2.1.4	Gambaran <i>Subjective Well-Being</i> pada <i>Single Mother</i> yang Bekerja
71	2.2	Paradigma Penelitian
74	BAB III METODE PENELITIAN	
76	3.1	Pendekatan Penelitian
76	3.2	Fokus Penelitian
80	3.3	Subjek Penelitian
81	3.4	Metode Pengumpulan Data
82	3.5	Prosedur Penelitian
84	3.6	Keabsahan Penelitian
87	3.7	Teknik Analisis Data
89	3.8	Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif

BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA

93

4.1 Identitas Responden dan Informan
93

4.2 Analisis Intrapersonal
98

4.2.1 Responden 1
98

a. Jadwal Penelitian
98

b. Hasil Observasi
99

c. Hasil Wawancara
105

d. Analisis Intrapersonal Responden 1
110

4.2.2 Responden 2
119

a. Jadwal Penelitian
119

b. Hasil Observasi
120

c. Hasil Wawancara
126

d. Analisis Intrapersonal Responden 2
130

4.2.3 Responden 3
137

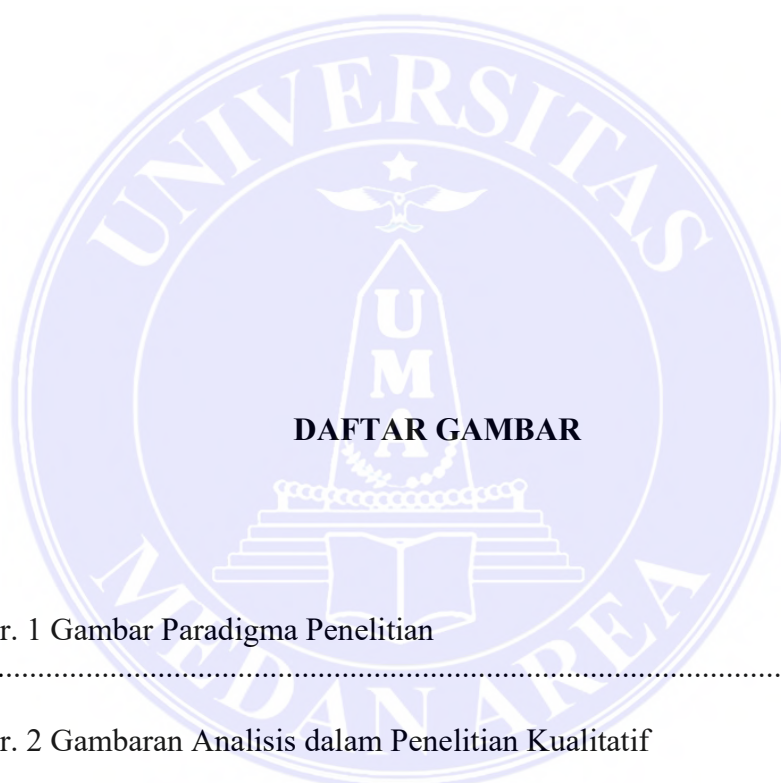
a. Jadwal Penelitian
137

b.	Hasil	Observasi
138		
c.	Hasil	Wawancara
143		
d.	Intrapersonal	Responden
148		3
4.3	Analisis	Interpersonal
155		
4.4		Pembahasan
169		
4.4.1	Hasil	Penelitian
169		
4.4.2	Aksioma	Penelitian
180		
4.5	Bagan	Hasil
183		Penelitian
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN
184		
5.1		Kesimpulan
184		
5.2		Saran
186		
DAFTAR		PUSTAKA
189		
LAMPIRAN		
199		

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Gambaran Umum Responden 1	93
2. Gambaran Umum Informan 1	94
3. Gambaran Umum Responden 2	95
4. Gambaran Umum Informan 2	96
5. Gambaran Umum Responden 3	97
6. Gambaran Umum Informan 3	98
7. Jadwal Penelitian Responden 1	99
8. Analisis Intrapersonal Responden 1	111
9. Jadwal Penelitian Responden 2	120
10. Analisis Intrapersonal Responden 2	130
11. Jadwal Penelitian Responden 3	138
12. Analisis Intrapersonal Responden 3	148
13. Analisis Interpersonal Responden 1,2,3	161



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar. 1 Gambar Paradigma Penelitian
75	
Gambar. 2 Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif
92	
Gambar. 3 Gambar Bagan Hasil Penelitian
183	



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Pedoman Wawancara
200	
2. Pedoman Observasi
206	
3. Dokumentasi
208	
4. Verbatim
215	

5. Surat Penelitian

.....
292

6. Informed Consent

.....
297



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan proses penyatuan dua karakter dan dua pribadi yang berbeda. Tujuan suatu pernikahan adalah untuk mencari kasih sayang, ketenangan dan untuk mencapai satu kebahagiaan. Begitu pentingnya sebuah pernikahan dalam mencari kebahagiaan, sehingga banyak orang yang berpengharapan atau berekspektasi yang tinggi terhadap apa yang akan diperoleh dalam pernikahan tersebut. Maka tidak jarang kekecewaan muncul manakala pernikahan yang dijanjikan akan mendatangkan kebahagiaan, ternyata malah menambah masalah baru. Banyak yang kemudian memilih untuk bercerai, baik secara legal, maupun meninggalkan pasangannya begitu saja, banyak juga yang memilih bertahan dalam pernikahannya sampai salah satu dari pasangan suami istri tersebut meninggal dunia. Semua tentu memiliki alasan yang kuat mengapa memilih bertahan atau berpisah.

Keluarga pada umumnya terdiri atas seorang ayah dan ibu, namun dimasa sekarang ini sudah banyak terdapat keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah saja atau seorang ibu saja dikarenakan permasalahan keluarga yang mengakibatkan suami istri berpisah. Berpisahnya pasangan suami istri menjadi penyebab tidak seimbangya kehidupan sebuah keluarga. Kualitas hubungan orang tua memiliki pengaruh terhadap hubungan mereka terhadap anak-anaknya (Yussof & Lian,

Nayana, 2013). Pasangan orang tua yang puas dengan kehidupan pernikahan mereka akan menjadi sosok yang hangat dan suportif terhadap anak-anak mereka, sedangkan hubungan orang tua yang tidak sehat akan menyebabkan anak-anak mereka memiliki kecemasan dan perasaan depresi yang tinggi.

Berkeluarga dilakukan melalui sebuah ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berjanji untuk hidup bersama. Setiap pasangan suami istri pasti mengalami masalah dan konflik yang timbul dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri yang tidak dapat menyelesaikan masalah dan konflik dalam rumah tangga dengan baik sering mengambil keputusan untuk bercerai atau berpisah (Dariyo, Miranda & Amna, 2017).

Hasil penelitian Aprilia (2013) menunjukkan bahwa kehilangan pasangan dapat menjadi salah satu fenomena yang paling menyedihkan dalam hidup, terutama bagi wanita, dan butuh waktu lama untuk pulih sepenuhnya dari kesedihan yang dirasakan. Ketika individu kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, frustrasi, dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama (Papalia, Olds & Feldman dalam Aprilia, 2013). Individu yang mengalami hal yang demikian memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping.

Seringkali perjalanan hidup tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan. Apa yang tidak terbayangkan sebelumnya, dapat terjadi dan harus dilalui, belajar dari pengalaman sangatlah tidak mungkin karena memang belum pernah dialami sebelumnya. Perjalanan hidup menjadi wanita *single mother* tidak pernah

terpikirkan sebelumnya. Di saat mengikat janji dengan pasangan, selalu terucap bahwa akan selalu bersama sampai maut memisahkan, membesarkan anak bersama dan menimang cucu. Tapi pada akhirnya janji itu tidak dapat dipegang teguh oleh pasangan dan harus berpisah.

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2022) penyebab terbanyak perceraian sepanjang 2021 yaitu perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan (tidak harmonis), kemudian kasus perceraian yang dilatarbelakangi dengan alasan ekonomi. Selain itu kasus perceraian terjadi karena ada salah satu pihak yang meninggalkan. Lalu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor terjadinya perceraian.

Tinggi angka perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, faktor pertama ialah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga yang dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar pasangan. Tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik antara suami dan istri maka keharmonisan dalam pernikahan sulit didapatkan (Dewi & Sudhana, dalam Miranda & Amna, 2017). Hal lain yang menjadi faktor penyebab harapan antara perempuan dan laki-laki dalam menjalani kehidupan dan juga ketidaksiapan suami istri dengan penyesuaian dalam membangun komitmen pernikahan (Dewi & Sudhana, Miranda & Amna, 2017).

Dalam budaya patriarki yang demikian dominan, hancurnya pernikahan selalu membawa dan konotasi negatif terutama bagi kaum wanita. Artinya, dari kegagalan pernikahan yang berakhir pada suatu perpisahan, menyebabkan pihak wanita beralih statusnya menjadi *single mother*. Wanita yang menjadi *single mother* dalam

usia yang relatif muda dan bukan karena kematian suaminya seringkali dianggap sebagai wanita yang kurang baik dan aneh oleh masyarakat.

Dimasa sekarang peran seorang *single mother* ini cenderung mendapatkan respon yang negatif terutama dari pihak ibu-ibu. Mungkin karena mereka berfikir bahwa seorang *single mother* identik dengan kata kesepian, butuh laki-laki untuk teman, dan mereka menganggap wanita *single mother* yang bercerai adalah wanita yang gampang, dan predikat negatif lainnya.

Salah satu dampak perceraian atau perpisahan antara suami dan istri adalah terjadi perubahan struktur dalam suatu keluarga yang menjadikan ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal. Pada ibu, terjadi proses adaptasi terhadap perubahan peran perempuan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Terkait peran dan statusnya yang baru yaitu dari seorang ibu bukan kepala keluarga lalu merangkap sebagai seorang kepala keluarga, yang tentu tidak mudah. Terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu sebagai orangtua tunggal. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Bagi seorang ibu, menjadi orang tua tunggal merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih bila lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Menjadi orang tua tunggal merupakan sebuah fase yang tidak dialami oleh semua orang, perubahan fungsi dan peran pada seseorang sebelum dan saat menjadi orang tua tunggal dapat mempengaruhi pula perubahan pada perekonomian, sosial dan psikologis. Menurut Laksono (Nisa & Lestari, 2016) seorang istri yang ditinggal suami karena meninggal dunia maupun karena perceraian, maka dengan terpaksa mereka harus menjalankan peran sebagai ibu dan ayah sekaligus. Seorang istri harus menjalankan multi peran dan mengambil tanggung jawab penuh dalam keluarga, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga atas persoalan yang dihadapi.

Ajaran agama Kristen dan adat melarang perceraian, seperti dalam Kitab Kristen yaitu yang tertulis dalam Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Demikian halnya dengan adat batak Toba menentang adanya perceraian. *Sirang so sirang* sangat dihindari seluruh masyarakat Batak Toba. Akibat yang ditimbulkan hal tersebut sangat merugikan kedua pihak keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Biaya pernikahan yang lumayan banyak dikeluarkan, apalagi biaya *sinamot* perempuan seharusnya dipertimbangkan agar tidak terjadi perceraian. Perkembangan mental anak juga harus dipertimbangkan untuk menghambat mereka bercerai. Adat Batak Toba yang disampaikan melalui *Hula-hula* yaitu tulang mengatakan bahwa “*tung naso jadi hamu marsirang, so sinirang ni hamatean*” (tidak bisa bercerai kecuali karena dipisahkan oleh maut atau kematian).

Konsekuensi dari perceraian tersebut adalah anak menjadi korban yang terlibat dalam situasi perceraian dari perkawinan orang tuanya. Perceraian akan menimbulkan dampak yang besar dalam perkembangan dan pembentukan karakter kepribadian terutama pada masa yang akan datang (Sutatminingsih, 2009). Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri sang anak maupun pada orangtua. Dijelaskan oleh Stahl dalam bukunya *Parenting After Divorce* (2004) bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik.

Banyak hal yang melatar belakangi terjadinya perceraian seperti seringnya bertengkar, hilangnya rasa kecocokan, kekerasan atau penganiayaan istri atau anak, campur tangan keluarga, faktor ekonomi dimana istri dalam hal ini yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga sedangkan suaminya pengangguran hingga perselingkuhan sering menjadi sumber masalah keretakan hubungan rumah tangga yang berujung perpisahan bahkan perceraian.

Hasil penelitian Manik (2015) menunjukkan bahwa adat dan agama yang melarang perceraian tidak lagi ditakuti oleh masyarakat Batak Toba seperti yang terjadi di kecamatan Bangko Pusako di mana terdapat enam pasangan etnis Batak Toba yang beragama Kristen mengalami *sirang so sirang* (pisah tidak pisah). Faktor penyebab mereka mengalami *sirang so sirang* (pisah tidak pisah) adalah media sosial, perselingkuhan, tidak memiliki keturunan, gaya hidup, kekerasan dalam rumah tangga, faktor ekonomi, dan salah satu pihak baik laki-laki maupun pihak perempuan tidak menjalankan kewajiban. Beberapa orang tua dari keenam pasangan tersebut mendamaikan agar keluarga mereka rujuk kembali dan ada juga

orang tua yang mendukung anaknya menikah lagi sebab pasangannya tersebut tidak bisa memiliki keturunan.

Dalam masyarakat Batak Toba pernikahan hanya bisa dilakukan sekali dalam seumur hidup, sama halnya menurut agama. Masyarakat Batak Toba mayoritas masayarakatanya adalah agama Kristen Protestan. Didalam agama Kristen pernikahan hanya bisa dilakukan sekali seumur hidupnya. Maka dari itu sangat kecil kemungkinan untuk melakukan perceraian. Perceraian didalam adat masyarakat Batak Toba tidak diperbolehkan karena adat juga berpacu kepada agama, di dalam agama Kristen Protestan tidak diperbolehkan perceraian, apa yang telah di persatukan Allah tidak bisa dipisahkan oleh manusia kecuali kematian. Namun di dalam hukum negara perceraian boleh dilakukan.

Menurut Martha (Siagian dkk, 2023) pernikahan dalam budaya Batak Toba memiliki tradisi adanya janji pernikahan yang bermakna bahwa pasangan tidak dibolehkan berpisah. Hal ini terlihat dari upacara adat perkawinan. Ketika ikrar ini diucapkan di gereja disaksikan oleh jemaat yang hadir. Perceraian yang terjadi pada suku Batak Toba dapat mengakibatkan adat *Dalihan Natolu* rusak, dimana *Dalihan Natolu* terbentuk karena adanya ikatan dalam pernikahan. Sanksi yang diberikan kepada pihak yang bercerai ditentukan oleh siapa yang meminta perceraian. Jika suami yang menginginkan perceraian maka wajib mengembalikan istri ke pihak orang tuanya dan jika istri yang menginginkan perceraian maka istri harus mengembalikan uang mahar (*sinamot*) yang telah diberikan pihak laki-laki pada saat pernikahan dan jika memiliki anak, maka anak tersebut harus diberikan kepada pihak laki-laki. Secara adapun akan sama rumitnya, semua unsur marga yang diundang saat pesta adat pernikahan akan diundang untuk memutuskan

“dikembalikannya” seorang istri ke keluarganya. Jika tidak menjalankan konsekuensi yang diberikan saat akan bercerai maka pasangan suami istri tersebut akan tidak diakui secara adat atau tidak diakui eksistensinya dalam tatanan sosial adat Batak, dengan kata lain, “dipecat” secara adat sebagai orang Batak. Tujuan dari hal ini adalah agar masyarakat Batak Toba tetap melestarikan *Dalihan Natolu* serta menjunjung tinggi pernikahan dan angka perceraian sangat rendah, budaya Batak menghendaki agar pernikahan tetap satu untuk selamanya.

Paath (Siagian dkk, 2023) menyatakan bahwa dalam agama Kristen pernikahan hanya bisa dilakukan satu kali seumur hidup atau tidak boleh terjadi perceraian, sehingga yang terjadi adalah hubungan pisah tak pisah (*sirang so sirang*) atau tidak lagi berhubungan sebagai suami istri tetapi belum bercerai. *Sirang so sirang* menjadi jalan alternatif yang banyak dipilih sebagai jalan keluar dari permasalahan keluarganya dengan tanpa adanya perceraian, karena perceraian sangat jarang dilakukan, bahkan tidak diijinkan oleh agama. Karena dalam agama Kristen sangat menjunjung tinggi perkawinan, sehingga angka perceraian sangat rendah. Allah menghendaki agar pernikahan yang tetap satu untuk selamanya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu keluarga Kristen harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Pernikahan Kristen bersifat kudus
2. Pernikahan Kristen bersifat setia dan kekal

Moearifah (Siagian dkk, 2023) menyatakan bahwa dalam agama Kristen perceraian sangat dilarang dalam agama meskipun dalam kenyataannya banyak terjadi. Karena apa yang telah dipersatukan Allah dalam pernikahan tidak ada pihak

manapun yang bisa menghancurkan seperti pihak ketiga dan pasangan itu sendiri. Apabila terjadi ketidakcocokan atau ketidaknyamanan yang disebabkan karena pertengkaran, perselingkuhan dan penyebab lainnya, maka salah satu pasangan itu harus mengalah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan seluruh kepasrahan jiwa dan raga.

Berbagai faktor yang membuat sebuah keluarga menjadi *sirang so sirang* dalam keluarganya adalah karena konsekuensi dan aturan yang diberikan oleh adat. Banyak keluarga yang mengalami *sirang so sirang*, karena adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan agama yang selalu dipegang teguh sudah banyak yang gagal dan bukan lagi menjadi keluarga yang diharapkan karena sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai didalam budaya Batak.

Sirang so sirang (pisah tak pisah) dipilih untuk menghindari konsekuensi yang harus mereka terima dalam adat dan agama, dimana konsekuensi adat yang memberatkan dengan harus membuat adat berpisah dengan mengundang banyak orang, membuat acara mengembalikan *sinamot* (mahar) dan lainnya. Jika mereka tetap bercerai tanpa adat maka mereka akan malu, mereka akan dipecat dari adat dan dalam agama mereka sudah tidak dianggap lagi menjadi warga gereja dan anggota dalam perkumpulan marga. Hal itu menjadi aib yang besar bagi pasangan suami istri tersebut, maka dari itu mereka lebih baik memilih jalan hidup masing-masing untuk hidup yang lebih nyaman dan aman.

Hasil penelitian Aprilia (2013) menunjukkan bahwa kehilangan pasangan dapat menjadi salah satu fenomena paling menyedihkan dalam hidup, terutama bagi

wanita, dan butuh waktu lama untuk pulih sepenuhnya dari kesedihan yang dirasakan.

Di Indonesia, secara nasional jumlah wanita sebagai kepala keluarga adalah 15,46 %, sebagaimana dijelaskan dalam situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Wanita berperan sebagai kepala keluarga untuk memastikan rumah tangga berjalan dengan baik, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Single mother adalah wanita sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak (Adriani, 2015). *Single mother* merupakan wanita yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya sebagai akibat dari cerai atau karena kematian pada pasangan (Utami & Hanani, 2018). *Single mother* memiliki tanggung jawab yang berat dalam membesarkan anak-anaknya. (Sari & Wardhana, 2015) menemukan bahwa tercatat beberapa hal yang akan dihadapi oleh wanita *single mother* yaitu kondisi fisik yang menurun, persepsi masyarakat yang negatif atas statusnya sebagai wanita *single mother*, kebutuhan akan sosok pasangan, masalah keuangan serta pengasuhan atau kekhawatiran terhadap anak.

Single mother merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Semua wanita idealnya tak ada yang mau menjadi *single mother*. Karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karier

yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat bercerai, sayapun terkepak tinggal sebelah, sedangkan kehidupan terus berjalan. Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi single mother harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini.

Seorang wanita dikatakan sebagai *single mother* disebabkan wanita itu telah kehilangan suaminya karena kematian dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anaknya atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (ketidakjelasan status) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk memenuhi hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah penjagaannya pada waktu ini (Fadillah dalam Utami, 2018).

Seorang wanita *single mother* harus mengasuh anak-anaknya seorang diri karena karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Mereka dituntut untuk meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk memberi kasih sayang dan mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Wanita *single mother* dituntut untuk bisa hidup mandiri dan melanjutkan kehidupannya tanpa seorang suami. Dalam kasus perceraian meskipun mantan suami masih memberikan uang nafkah untuk anak-anaknya, tapi ia tidak lagi memberikan uang dalam keadaan cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Terlebih mantan suaminya memilih untuk menikah lagi dan akan membiayai kehidupannya dengan istri barunya. Para *single mother* harus pandai-pandai membagi waktunya dalam

keluarga, ia dituntut untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan harus berusaha mencukupi semua kebutuhan keluarga dan anak-anaknya.

Status *single mother* menjadikan wanita sebagai kepala keluarga, dimana wanita memiliki peran ganda yaitu ibu sebagai orang tua tunggal untuk mengurus anak-anaknya dan ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menjadi *single mother* dalam sebuah keluarga tidaklah mudah, karena seorang ibu harus memainkan peran ganda dalam keluarganya yaitu menjadi ibu untuk anak-anaknya dan menjadi ayah sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya.

Berbagai tantangan yang dialami oleh *single mother* seperti kekecewaan yang besar, frustrasi, putus asa dan cemas (Hamid & Salleh dalam Octavia, Herawati dan Tyas, 2018). Hal ini dapat dilihat dari munculnya emosi negatif seperti mudah marah, merasa terhina, takut tidak dicintai lagi, takut berpisah lagi dan menyebabkan depresi (Diener & Ryan, 2009). Munculnya emosi negatif pada individu secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi kesejahteraan diri individu tersebut.

Single mother adalah gambaran seorang wanita tangguh. Menjadi seorang *single mother* pastilah sangat berat, karena tugas-tugas dalam keluarga yang biasanya diemban oleh pasangan suami istri, akan tetapi dalam kondisi sebagai seorang *single mother* haruslah ditangani seorang diri. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri, mulai dari membereskan rumah, mengurus anak-anaknya, menjadi guru bagi anak-anaknya sampai mencari nafkah keluarga harus dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan

ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum wanita yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama. Seorang *single mother* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan sekaligus ibu.

Perubahan-perubahan yang terjadi menjadikan *single mother* beradaptasi dengan kondisi yang baru yakni penambahan peran dan serangkaian tugas-tugas ganda yang harus dilakukan (Nisa & Lestari, 2017). Seorang *single mother* harus tetap menghidupi anaknya seorang diri tanpa adanya suami dan menghadapi situasi yang sangat berat. Kondisi ini sangat tidak mudah untuk dihadapi seorang diri oleh wanita yang berstatus *single mother*, yang menuntut seorang ibu harus siap walaupun sebenarnya tidak siap, untuk tetap kuat menjalani kehidupan agar anak-anaknya tidak terpuruk. Perubahan hidup yang mengharuskan wanita *single mother* bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Seorang wanita *single mother* dituntut menjalankan semua tugas yang dulunya lakukan bersama pasangannya seperti mengurus rumah, mengurus anak-anak, dan sejak bercerai dengan suami, seorang harus pula menduduki posisi seorang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, kini dengan tugas baru yang harus diembannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat dari sebelumnya.

Menjalani peran sebagai orangtua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu saja, sekarang harus berperan ganda (Perlmutter & Hall, dalam Aprilia, 2013). Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat wanita *single mother* mengalami kelebihan tugas. Banyak masalah yang muncul seiring perjalanan menjadi seorang wanita *single mother* yang membutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi banyaknya perubahan. Permasalahan yang paling utama yang dialami oleh wanita *single mother* ialah masalah ekonomi atau finansial.

Beberapa wanita *single mother* yang memiliki latar belakang pendidikan dan berpengalaman menjadi pegawai kantor, mungkin dapat meneruskan jenjang karirnya. Namun bagi wanita yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai bahkan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Umumnya mendirikan usaha kecil-kecilan (wirausaha) misalnya berdagang makanan, sayuran, kerajinan tangan ataupun pakaian akan menjadi solusi bagi para wanita *single mother*. Keberhasilan wanita sebagai orangtua tunggal ditengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai masalah yang dihadapi berkaitan dengan banyak aspek. Seorang wanita yang menghadapi suatu masalah seorang diri tentu akan lebih sulit untuk bertahan dibandingkan dengan wanita yang masih memiliki suami. Seorang wanita *single mother* dituntut untuk mampu terus bertahan ditengah keterbatasannya. Dibutuhkan semangat dan optimisme untuk menjalani kehidupan setelah bercerai dari suaminya.

Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya, kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai wanita, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua peran yang dijalani akan sia-sia.

Keberhasilan wanita sebagai orang tua tunggal ditengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai masalah yang dihadapi berkaitan dengan banyak aspek. Seseorang yang menghadapi suatu masalah seorang diri tentu akan lebih sulit untuk bertahan dibandingkan dengan seseorang yang dikelilingi orang-orang terdekatnya. Seorang wanita *single mother* dituntut untuk mampu terus bertahan ditengah terbatasnya dukungan sosial. Dibutuhkan semangat dan optimisme untuk menjalani kehidupan sepinggal suaminya. Keinginan yang kuat untuk dapat memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya mampu memberikan spirit baru bagi ibu tunggal bahwa bagaimanapun beratnya tekanan yang dirasakan oleh ibu tunggal, hal ini tidak akan mempengaruhi tekad mereka dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Peran wanita *single mother* adalah mengasuh anak-anaknya, menjadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Wiranti dan Sudagijono, 2017). Hasil penelitian Cahyani (2016) menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini merasa terpuruk dimasa awal ketika menjadi seorang *single mother*, merasa hidupnya tidak akan bahagia, mengalami masalah sosial karena penerimaan diri dari lingkungan sekitar yang kurang baik akibat status baru sebagai seorang *single parent*. Hasil penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa setelah *single mother* memutuskan bercerai maka para *single mother* akan berusaha mencari cara untuk menyambung hidup karena pasca perceraian mantan suami akan melepas tanggung jawab terhadap anaknya. *Single mother* mengalami perasaan sedih, marah, dan khawatir pada saat memutuskan untuk bercerai atau setelah bercerai. Seiring berjalannya waktu, subjek akhirnya mampu menerima kehidupan masa lalu, menjalani kehidupan sekarang dengan bahagia, dan memiliki tujuan untuk masa depannya.

Kebahagiaan adalah tujuan setiap orang, dan setiap orang berusaha untuk mencapainya. Seseorang merasa bahagia ketika mendapatkan apa yang diinginkannya, dan sedih ketika menghadapi hambatan atau gagal mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini membuat sebagian individu merasa tidak puas dengan kehidupannya. Kebahagiaan bisa setara dengan *subjective well-being* (Diener & Chan, 2011). *Subjective well-being* mengacu pada penilaian orang lain tentang kepuasan hidup, evaluasi perasaan, termasuk keadaan pikiran dan emosi. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat mengontrol emosinya dan mengatasi berbagai fenomena dalam hidupnya, sedangkan individu dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah memandang hidupnya tidak berharga, dan

mereka memandang masalah yang mereka hadapi sebagai hal yang menyayat hati. Dengan demikian, individu dengan *subjective well-being* yang rendah sering mengalami emosi negatif seperti kegelisahan, depresi (Rottenberg, Devendorf, Panaite, Disabato, & Kashdan, 2019) dan kemarahan (Haase, Seider, Shiota, & Levenson, 2012).

Menurut Aristoteles kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya (Ningsih, 2013). Tidak terkecuali hal itupun diinginkan oleh para wanita berstatus *single mother* yang bekerja dimana para *single mother* diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, serta harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum wanita yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama. Seorang wanita *single mother* harus pandai membagi waktu, melengkapinya statusnya sebagai ayah dan sekaligus ibu.

Seperti pada penelitian yang dilakukan Gunawan (Ayuwanty, Mulyana dan Zainuddin, 2018) dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan di Wonogiri tanggal 24 Desember 2018, fenomena yang tampak di sekitar informan tinggal adalah keadaan wanita setelah terjadinya perceraian. Setelah memutuskan bercerai, para wanita tersebut berusaha keras mencari cara untuk menyambung hidupnya beserta anaknya. Mantan suami atau pihak laki-laki ketika sudah bercerai

seolah-olah lepas tanggung jawab terhadap anak, tidak memberi nafkah pada anak, tidak menanyakan kabar keadaan anak, bahkan dengan waktu singkat memutuskan untuk menikah kembali setelah perceraian.

Ada berbagai masalah yang umumnya dihadapi oleh wanita berstatus *single mother*, yaitu; masalah ekonomi, sosial, dan emosional (Kotwal dan Prabhakar, 2009). Masalah ekonomi merupakan masalah yang biasanya terjadi pada sebagian besar *single mother*. Terlepas dari tingkat sosial ekonomi setiap individu yang bervariasi, tidak adanya figur suami sebagai pencari nafkah utama, tentu membuat seorang *single mother* harus bekerja untuk dapat memperoleh penghasilan yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak mereka seperti makanan, biaya sekolah, pakaian, dan juga kebutuhan dirinya sendiri. Akan tetapi, tingginya tuntutan dalam pekerjaan bisa menjadi salah satu penyebab meningkatnya konflik antara pekerjaan dan keluarga itu sendiri (Voydanoff, dalam DeGenova, 2008). *Single mother* seringkali mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara peran dalam keluarga dan tuntutan di tempat kerjanya.

Masalah yang kedua umumnya dialami oleh wanita *single mother* adalah masalah sosial. Tidak adanya figur seorang suami dalam keseharian mereka, sering membuat para *single mother* merasa bahwa ia tidak lagi memiliki tempat bagi keberadaannya di lingkungan dengan pasangan yang masih memiliki tempat bagi keberadaannya di lingkungan dengan pasangan yang masih memiliki keluarga utuh. Selain itu, Karvistina (2011) dalam penelitiannya mengenai persepsi masyarakat terhadap status *single mother* mengatakan bahwa masyarakat menilai kaum *single mother* patut diteladani karena ketegaran dan kekuatan mereka dalam melanjutkan hidup tanpa suami. Namun, ada beberapa stigma negatif mengenai *single mother*,

seperti disebabkan karena perceraian, masyarakat menilai bahwa status *single mother* merupakan aib karena dinilai gagal menjalani dan mempertahankan pernikahannya, selain itu tidak jarang beberapa dari *single mother* dianggap sebagai penggoda atau perusak rumah tangga orang lain. Hal ini menyebabkan adanya diskriminasi bahkan penolakan terhadap *single mother*, sehingga para *single mother* menjadi lebih minder dalam bersosialisasi (Essien & Bassey, 2012).

Kotwal dan Prabhakar (2009) mengemukakan bahwa masalah ketiga yang pada umumnya dialami oleh wanita *single mother* adalah masalah emosional. Masalah emosional muncul karena adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran ganda yang dilakukan oleh para *single mother*, misalnya dalam hal pengasuhan anak, tanggung jawab pekerjaan, kepentingan pribadi, dan aktivitas sosial. Hal-hal inilah yang sering menjadi konflik dan menyebabkan *single mother* rentan mengalami stress (Akmalia, 2013). Stress yang dialami *single mother* bila berkepanjangan tentu dapat berdampak negatif pada kognitif, mental dan fisiologis *single mother* itu sendiri (Akmalia, 2013). Gleen dan Weaver (Shields dan Wooden, 2012) juga menambahkan bahwa tingginya tingkat stress yang dialami oleh *single mother* dapat dijelaskan karena adanya tekanan yang tinggi secara fisik dan psikologis dari kegiatan sehari-harinya baik yang bersumber dari dirinya sendiri, pekerjaan, maupun lingkungan tempat dia berada.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa responden menyatakan bahwa anak-anak adalah alasan terkuat bagi para *single mother* untuk bertahan dalam kondisi tersulit sekalipun. Mereka mampu kuat dengan berbagai anggapan orang lain terhadap dirinya dan minimnya penerimaan dari lingkungan sosial berkat anak-anaknya yang selalu ada untuk memberikan kekuatan pada para *single mother* ini.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wanita berstatus *single mother*, didapatkan data bahwa mereka terkadang merasa tertekan karena harus memenuhi tuntutan dalam keluarga maupun pekerjaan. Salah satu *single mother* yang berinisial VG mengungkapkan bahwa dengan melakukan peran gandanya tidak jarang harus mengorbankan waktunya bersama anaknya karena harus bekerja. Hal ini dilihat dari kutipan wawancara berikut :

“Anak-anak ini merasa tidak disayang karena sering ditinggal terus. Apalagi si kecil ini harus lebih diperhatikan, kalau ditinggal pergi kerja pulang malam dia merasa tidak disayang. Kan sudah pulang kerja dari sana, aku ambil gosokan lagi untuk tambahan. Jadi bukan karena aku nggak ada waktu untuk anak-anak. Jadi itu tadilah mungkin dia merasa sendiri. Tapi kalau nggak dibuat kayak gitu nggak cukupkan?”

(Komunikasi personal, 2023)

Selain itu, *single mother* kedua yang berinisial LS menyampaikan perasaan yang dialami selama sebagai *single mother*. Dari hasil wawancara, didapat beberapa perasaan yang sering dialami oleh *single mother*, yaitu perasaan lelah, stress, sedih, dan juga bosan. Hal ini dilihat dari kutipan wawancara berikut :

“Semenjak bapak anak-anak nggak ada, aku harus tanggung jawab sama semua keperluan keluarga. Aku sering ngerasa capek, stres, karena harus mengerjakan semuanya sendiri, tanpa bapak anak-anak. Jam empat pagi aku sudah bangun karena harus masak sarapan untuk anak-anak sekolah. Setelah ku berangkatkan anak-anakku sekolah barulah aku pergi ke pasar untuk membuka kiosku. Kadang jualanku cuma beberapa potong aja yang laku, kadang gak buka dasar. Pulang dari pasar aku belanja untuk persiapan membuat kue atau gorengan yang akan dijual besok paginya. Kadang ngerasa capek dan sedih juga nantulang sama keadaan yang seperti ini, tapi mau gimana lagi? Ini dululah yang harus nantulang jalani”

(Komunikasi personal, 2023)

Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa *single mother* tersebut mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan situasi sulit yang dijalaninya. Hal ini dibuktikan oleh *single mother* lainnya yang berinisial MH dengan adanya perasaan bahagia dengan kehidupan yang baru, menerima kehidupan saat ini, masa lalu dan

mampu untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi, serta adanya keinginan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik. Menjadi *single mother* yang mampu mengatasi dan bangkit dari permasalahan yang sedang dihadapinya maka *single mother* tersebut memiliki kesejahteraan subjektif dalam hidupnya. Hal ini dilihat dari kutipan wawancara berikut :

“Sejak bapak anak-anak nggak ada, saya harus bekerja mencari uang untuk makan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak. Saya harus jualan sarapan, dan menerima katering untuk pesta, arisan, kebaktian dan acara-acara lain dalam partai besar. Itu semua saya kerjakan sendiri tanpa bantuan bapak anak-anak. Walaupun saya capek, tapi saya merasa puas dan bahagia karena saya bisa menyekolahkan anak-anak saya karena saya tidak mau anak-anak putus sekolah. Bagi saya masa depan anak-anak saya adalah nomor satu. Puji Tuhan anak-anak saya sudah bekerja dan sekarang mereka saling bantu untuk membiayai kuliah adek mereka yang bungsu”

(Komunikasi personal, 2023)

Perpisahan antara pasangan suami istri menyebabkan tidak adanya keseimbangan dalam keluarga sehingga menyebabkan perubahan peran dan beban tugas yang ditanggung untuk merawat anak. Dalam masyarakat, beberapa wanita *single mother* merasa terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengurus anak-anaknya dan mengurus rumah. Kondisi ini sangat tidak mudah untuk dihadapi seorang diri oleh wanita *single mother*, dimana seorang ibu dituntut harus siap walaupun sebenarnya tidak siap, untuk tetap menjalani kehidupan agar anak-anaknya tidak terpuruk. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali maka akan stres dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, frustrasi, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain. Sebagai *single mother* yang disebabkan oleh perceraian memiliki permasalahan yang kompleks. *Single mother* harus memenuhi

hidup secara mandiri. Kebutuhan rohani, rasa aman juga diupayakan untuk dipertahankan. Ketidakmampuan individu dalam beradaptasi dengan situasi yang baru juga dapat menurunkan kualitas hidup individu yang disebabkan karena rendahnya *subjective well-being* dalam diri individu. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan yang dijalani. *Subjective well-being* menekankan pada sejauh mana seseorang menikmati hidupnya, merasa lebih baik, mengalami kesenangan, serta terbebas dari ketidaknyamanan dan rasa sakit (Maddux, 2018).

Meskipun banyak wanita *single mother* yang mengalami kesulitan dan harus berusaha keras memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun kesejahteraan bukan hanya diukur dari materi saja. Perasaan-perasaan positif dan rasa kepuasan terhadap hidup pada *single mother* juga dapat mengukur kesejahteraan yang dirasakan secara subjektif pada *single mother* atau yang biasa disebut *subjective well-being*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hashim, Azmawati, dan Endut (2015) yang berjudul “*Stress, roles, and responsibility of single mother in Malaysia*” mengungkapkan bahwa tingkat stres yang relatif rendah pada *single mother* terkait dengan keuangan dan kehidupan sehari-hari. Mereka juga memiliki stres yang cukup rendah pada isu-isu yang berkaitan dengan pasangan romantis dan hubungan romantis, hal ini berarti hubungan romantis dengan pasangan saat ini dan masa depan merupakan sumber stres yang paling tidak penting bagi *single mother*. Penelitian ini juga mengungkapkan *single mother* memiliki kepuasan umum atas hidup, ini terlihat pada analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara peran dan tanggung jawab dan kepuasan hidup, hal ini berarti *single mother* memiliki perasaan tanggung jawab tinggi terhadap peran mereka

dalam menangani kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan anak-anaknya (Hashim, Amawati, dan Endut, 2015).

Istilah kesejahteraan dengan kata *subjective well-being* untuk menggambarkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud meliputi banyaknya perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran positif dalam diri individu mengenai kehidupannya sehari-hari. Individu yang merasakan *subjective well-being* yang tinggi memiliki perasaan umum bahwa pekerjaan, perkawinan dan area lain didalamnya memuaskan (Myer dan Diener dalam Elfrida, 2008).

Kesejahteraan seseorang merupakan dambaan setiap orang didalam hidupnya. Kesejahteraan dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, serta pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam hidup masyarakat adalah mendasar yang mampu membuat orang merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya. Indonesia merupakan negara yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa “Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum”. Kesejahteraan juga menjadi hak manusia, hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 C ayat satu, yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Subjective well-being atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan baik (Diener, 2000).

Subjective well-being terkait dengan rasa puas seseorang akan kondisi hidupnya. Seringkali seseorang merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. *Subjective well-being* yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi dalam Mustika Tarigan, 2018). Penegertian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Alston dan Dudley (Mustika Tarigan, 2018) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai tingkat kegembiraan.

Subjective well-being mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka, baik secara afektif maupun kognitif. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif (Mustika Tarigan, 2018).

Subjective well-being penting bagi individu karena ketika memiliki *subjective well-being* yang tinggi, individu akan dapat menghindari kesedihan dan mengalami kepuasan hidup serta emosi yang menyenangkan (Eddington dan Shuman, 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi seseorang merasakan bahagia untuk mengurangi stres yang dirasakan, serta meningkatkan kesejahteraan.

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, kepuasan terhadap area-area tertentu seperti pernikahan dan pekerjaan, termasuk didalamnya emosi yang menyenangkan psikis seorang individu, yang artinya tingkat emosi yang tidak menyenangkan dalam diri seorang rendah, Kesejahteraan subjektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan individu menurut evaluasi subjektif dari kehidupannya (Rian Diener, 2008).

Kesejahteraan subjektif mengacu pada penilaian orang lain tentang kepuasan hidup, evaluasi perasaan, termasuk keadaan pikiran dan emosi. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat mengontrol emosinya dan mengatasi berbagai fenomena dalam hidupnya, sedangkan individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah memandang hidupnya tidak berharga, dan mereka memandang masalah yang mereka hadapi sebagai hal yang menyayat hati. Dengan demikian, individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah sering mengalami emosi negatif seperti kegelisahan, depresi, dan kemarahan (Rottenberg, dkk dalam Muarifah, 2019).

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dari *subjective well-being* yang didefinisikan sebagai penilaian kognitif individu mengenai kepuasannya terhadap kehidupan yang dimilikinya secara keseluruhan (Eid & Larsen, 2008). Komponen lain dari *subjective well-being* adalah komponen afektif yang termasuk mood dan emosi didalamnya, didefinisikan sebagai evaluasi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Tov & Diener 2013). Komponen afektif dari *subjective well-being* dibagi menjadi dua, yaitu afek positif, seperti perasaan senang, bahagia, bangga, dan kasih sayang serta afek negatif, seperti perasaan bersalah, malu, sedih, cemas, takut, stres, depresi, dan iri (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Sejalan dengan pengertian komponen dari *subjective well-being* diatas, dapat didefinisikan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidup mereka (Diener, Lucas, dan Oishi, 2005). Hal ini termasuk pada emosi dan suasana hati yang positif, kurangnya depresi dan kecemasan, dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah status pernikahan. Wilson (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999) mengatakan bahwa orang yang sudah menikah memiliki status pernikahan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Hal ini dikarenakan pernikahan dipercaya berfungsi sebagai penyangga terhadap kesulitan hidup dan menyediakan dukungan secara emosional dan ekonomi yang menghasilkan kondisi *subjective well-being* yang positif (Coombs, dkk dalam Eddington & Shuman, 2005).

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan pembahasan *subjective well-being*. Penelitian Wiranti dan Sudagijono (2017), menemukan hasil adanya kesejahteraan subjektif, yakni adanya kepuasan akan hidupnya saat ini. Meski partisipan tinggal berdua bersama anaknya, partisipan tetap merasa sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada mantan suaminya. Partisipan juga bersyukur atas kondisinya saat ini dan bangga akan hasil kerja keras yang sudah dicapainya, merasa bangga dengan hasil kerja keras yang telah dicapainya. Partisipan menunjukkan emosi positif melalui perasaan syukur dan bangga tentang kehidupannya. Emosi positif ini bersama-sama dengan kepuasan hidup partisipan menunjukkan adanya kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh partisipan. Terkait dengan hal ini, Renwick (Compton, 2005) juga menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang dapat diketahui dari keseluruhan kesejahteraan hidup yang dimiliki sebagai hasil dari evaluasi objektif dan evaluasi subjektif. Evaluasi objektif merujuk pada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, pendapatan materi, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktivitas, dan peran sosial. Evaluasi subjektif merujuk pada kepuasan pribadi terhadap kondisi hidup (kesejahteraan subjektif).

Pemaparan diatas menggambarkan bahwa *single mother* mengalami berbagai kesulitan yang berdampak pada gangguan psikologis yang ditandai dengan rendahnya *subjective well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan kurang merasakan kebahagiaan, tidak menikmati aktivitas sehari-hari yang monoton, dan cenderung merasakan suasana hati yang negatif (Aprilia, 2013).

Menurut pandangan orang yang memiliki keluarga utuh, perjuangan seorang wanita *single mother* sangatlah berat, tetapi kenyataannya sangat banyak *single mother* yang tetap bertahan hidup walaupun tidak ada suami yang membantu mengasuh anak-anaknya. Meskipun menjadi seorang *single mother* sangatlah berat namun mereka ternyata juga masih memiliki kebahagiaan sebagai seorang *single mother*. Oleh karena itu, menjadi seorang wanita *single mother* ternyata memiliki gambaran penderitaan dan kebahagiaan (kesejahteraan) yang tersendiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dapat dikatakan bahwa wanita *single mother* memiliki *subjective well-being* untuk mengatasi kesendiriannya, dalam menghadapi permasalahan membesarkan anak, membiayai pendidikan anak, masalah ekonomi keluarga dan relasi sosial. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana *subjective well-being* pada wanita *single mother* yang bekerja dalam menghadapi problematika kehidupan. Melalui tulisan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada *Single Mother* yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia”.

1.2 Urgensi Masalah Penelitian

Urgensi masalah pada penelitian ini yaitu bahwa *Subjective well-being* menjadi sangat penting untuk diperhatikan terutama bagi para *single mother* yang bekerja. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *subjective well-being* pada *single mother*, seperti kehilangan status pernikahannya, serta kebutuhan untuk bekerja demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya serta anak-anaknya. Walaupun banyak hal yang dihadapi oleh *single mother*, tetapi para *single mother* memiliki *subjective well-being* dan merasakan kebahagiaan setelah menghadapi kehidupan sebagai seorang *single mother* yang

ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa diceraikan. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada *Single Mother* yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia”.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana permasalahan pada *single mother* pasca perceraian di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia ?
2. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi *subjective well-being* ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Permasalahan pada *single mother* pasca perceraian di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.

2. Gambaran *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi *subjective well-being*
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi Perkembangan mengenai *subjective well-being* dan *single mother* yang bekerja. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut berkaitan dengan topik terkait.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi *Single Mother*

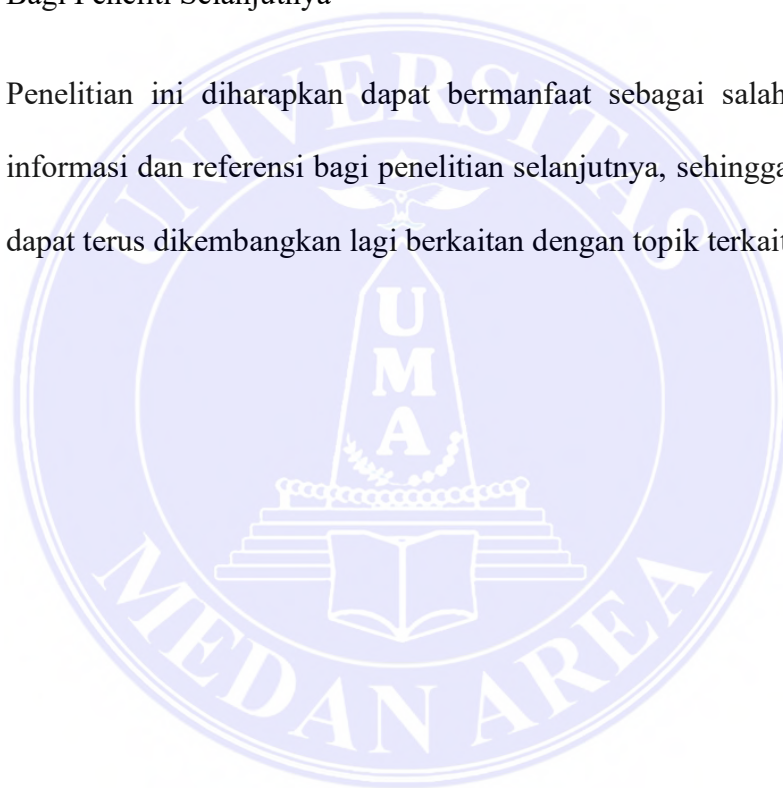
Bagi *single mother*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk tetap terus berjuang melanjutkan kehidupan dan mendidik serta membesarkan anak sehingga dapat dijadikan contoh.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single mother* bekerja dalam menyesuaikan diri setelah bercerai, sehingga diharapkan bagi para pembaca apabila menghadapi permasalahan dalam pernikahan, pembaca beserta pasangan tidak mudah untuk memutuskan berpisah atau bercerai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan lagi berkaitan dengan topik terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 *Subjective Well-Being*

2.1.1.1 Pengertian *Subjective well-being*

Kesejahteraan subjektif adalah istilah ilmiah dari kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif didapat berdasarkan faktor internal dan eksternal (Diener, 2009). Kesejahteraan subyektif mengacu pada penilaian orang-orang tentang kehidupan mereka, dan mencakup aspek kognitif penilaian kepuasan dan evaluasi afektif dari suasana hati dan emosi (Ed Diener, Pelin Kesebir & William Tov, 2009).

The Encyclopedia of Quality of Life and Well-being Research mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai persepsi dari pengalaman yang positif dan tanggapan emosional yang negatif dan global serta evaluasi kepuasan kognitif tertentu dengan hidup. Sederhananya, *subjective well-being* (Kesejahteraan Subjektif) adalah evaluasi individu terhadap kualitas hidup (Proctor, dalam Abdallah, 2013).

Menurut Diener dkk (Diener et al, 2018) kebahagiaan dalam psikologi diistilahkan dengan kesejahteraan subjektif, yaitu sebuah keadaan psikologis yang positif yang merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupannya masing-masing, yang di karakteristikkan dengan tingginya afek positif yang hadir, seperti suka cita dan kasih sayang dibandingkan dengan hadirnya afek negatif seperti ketakutan, kemarahan, kecemasan, kesedihan dan stress. Kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana perasaan seseorang tentang kehidupan mereka sendiri tentang seberapa puas atau nyaman yang mereka rasakan dalam kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan mental dan emosional seseorang (Webster, Dunne & Hunter, 2010).

Subjective well-being yaitu perasaan yang melibatkan evaluasi subjektif dari status seseorang saat ini di dunia. *Subjective well-being* sebagai kombinasi (dari

berbagai aspek) yang berdampak positif (tanpa adanya pengaruh negatif) dan kepuasan hidup secara umum. Istilah subjektif sering digunakan sebagai sinonim untuk kebahagiaan dalam literatur psikologi. Hampir tanpa kecuali, kebahagiaan merupakan kata yang lebih mudah diakses atau digunakan dalam persepektif populer sebagai pengganti istilah *subjective well-being* (Synder dan Lopez, 2007). *Subjective well-being* terdiri dari afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup. Individu dengan *subjective well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan menghadapi berbagai peristiwa.

Diener, Oishi dan Lucas (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dihasilkan melalui sebuah evaluasi dan penilaian mengenai kehidupan secara keseluruhan berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan sendiri oleh individu. Kesejahteraan subjektif (SWB) merupakan analisis ilmiah tentang bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka baik saat ini, masa lalu dan masa depan. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional orang terhadap peristiwa, suasana hati, dan penilaian mereka tentang kepuasan hidup, pemenuhan hidup, serta kepuasan dengan domain seperti pernikahan dan pekerjaan. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan penilaian seseorang terhadap hidup mereka yang menyangkut kebahagiaan dan kepuasan.

Subjective well-being (kesejahteraan) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hidup, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Diener dan Suh (2000) mendefinisikan *subjective well-being* adalah suatu keadaan yang didapat dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan sejahtera akan hidupnya, sedangkan aspek

kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, ekonomi, karir dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup.

Subjective well-being adalah situasi yang mengacu pada kenyataan bahwa individu secara subyektif percaya bahwa kehidupannya adalah sesuatu yang diinginkan, menyenangkan dan baik (Diener, 1984). Diener (Lestari, 2019) menyatakan bahwa pernikahan memiliki korelasi yang positif dan merupakan faktor yang penting dalam hubungannya dengan *subjective well-being*. Keadaan di masyarakat sekarang mengenai ketiadaan penyesalan dalam permasalahan membuat mereka memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Perpisahan memberi dampak bagi semua bagian dari keluarga, termasuk ibu. Banyak stigma negatif pada masyarakat mengenai *single mother* yang ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa diceraikan. *Single mother* harus menghadapi stigma negatif pada masyarakat. *Single mother* harus menghadapi stigma tersebut bersamaan dengan permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah berpisah atau bercerai *single mother* akan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya. *Single mother* juga harus memikirkan permasalahan mengenai anaknya, permasalahan di tempat kerja, maupun di lingkungan tempat tinggal sendiri. Tidak jarang *single mother* juga dijauhi dari lingkungan sosial setelah bercerai hingga merasakan kesepian. Di samping permasalahan-permasalahan dan perasaan kesepian, *single mother* juga merasakan perasaan-perasaan positif. Perasaan positif yang dirasakan *single mother* seperti perasaan lega setelah berpisah, kebanggaan karena dapat menopang hidup dengan kerja kerasnya, hingga merasakan kepuasan karena dapat melalui hal-hal yang berat dalam hidupnya.

Banyak hal yang dihadapi oleh *single mother* sehingga terdapat kemungkinan *single mother* merasakan kebahagiaan atau tidak setelah menghadapi kehidupan sebagai seorang *single mother*.

Subjective well-being juga diartikan sebagai keadaan mental yang baik, yang termasuk dalam evaluasi, baik bersifat positif maupun negatif, mengenai kehidupannya dan reaksi afektif seseorang terhadap pengalaman mereka (OECD, 2013). *Subjective well-being* dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupan secara keseluruhan dengan mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami, dan eudaimonia yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (OECD, 2013). *Subjective well-being* ini sendiri merupakan istilah psikologis untuk “*happiness*” atau kebahagiaan (Eddington & Shuman, 2005).

Demikian pula Diener (2009) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *subjective well-being*. Kepuasan hidup dapat dilihat dari dua pendekatan yang berbeda, pertama Diener mengemukakan teori *bottom-up*, dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap domain-domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Kedua teori *top-down*, yang melihat bahwa kepuasan hidup akan mempengaruhi domain kepuasan seseorang. Seseorang yang umumnya puas dengan kehidupannya juga akan mengevaluasi domain penting dalam kehidupan dengan lebih positif, meskipun kepuasan hidup secara umum tidak didasarkan pada kepuasan terhadap domain tersebut saja. Andrews dan Withey pada tahun 1976 menyatakan bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback*

loop. Sebagai contoh ketika penghasilan pertama kali meningkat maka domain finansial juga meningkat dan menyebabkan kepuasan hidup meningkat secara keseluruhan. Ketika kepuasan hidup meningkat maka kepuasan di domain-domain lain juga meningkat, walaupun peningkatan domain-domain tersebut tidak terlalu nampak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah kesejahteraan utuh yang dialami individu, dimana individu dapat memiliki perasaan yang positif mengenai hidupnya, sebagai hasil dari evaluasi afektif, dan memiliki kepuasan hidup atas apa yang ia capai, baik dalam hal ekonomi, karir, keluarga, dan komunitasnya, sebagai hasil evaluasi kognitifnya.

2.1. 1. 2 Aspek-aspek Subjective Well-Being

Subjective well-being terdiri dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (*mood* dan emosi yang menyenangkan) dan ketiadaan afek negatif (*mood* dan emosi yang tidak menyenangkan). Afek positif meliputi kegembiraan, keriangian hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, kemarahan, stres, depresi dan rasa iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington dan Shuman, 2005).

Diener (2009) mengemukakan bahwa *subjective well-being* terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu :

1. Aspek Kognitif (Kepuasan Hidup)

Aspek kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup yang didefinisikan sebagai kondisi subjektif dari keadaan pribadi seseorang terkait rasa senang atau tidak senang sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada dalam dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif akan merasa puas dengan hidupnya.

Aspek kognitif ini juga mencakup area kepuasan/ *domain satisfaction* individu diberbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, kesehatan, keuangan, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Beberapa menyebutkan aspek kognitif ini sebagai kepuasan hidup dan sebagian besar melihatnya sebagai fitur penting dalam struktur keseluruhan *subjective well-being* (Diener dalam Eid & Larsen, 2008). Schimmack dalam Eid dan Larsen (2008) mengemukakan bahwa kepuasan hidup berpatokan pada kepercayaan atau sikap individu dalam menilai kehidupannya. Dalam hal ini Pavot dalam Eid dan Larsen (2008) menyatakan bahwa individu menilai apakah situasi dan kondisi dalam kehidupannya positif dan memuaskan.

Sementara Eid dan Larsen (2008) sendiri mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan individu atau total penilaian kehidupan dalam periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang mensejahterakan

kehidupan individu pada waktu tertentu saja, tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kesejahteraan individu di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak.

2. Afeksi Positif

Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang individu inginkan. Afek positif dapat terlihat dari emosi-emosi seperti gembira, semangat, bangga, kuat, antusias, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

Afek positif merupakan pengalaman *mood* dan emosi yang menyenangkan. Afek positif ini dapat dibagi menjadi emosi-emosi spesifik seperti kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kepuasan hati, bersemangat, penuh tekad, kebanggaan, antusiasme dan perasaan kasih sayang (Eddington & Shuman, 2005).

3. Afeksi Negatif

Afek negatif merupakan pengalaman *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat dibagi menjadi perasaan bersalah, malu, sedih, cemas, marah, kecewa, takut, serta perasaan cemburu (Eddington & Shuman, 2005). Merefleksikan respon negatif yang dialami individu sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif dapat dilihat dari emosi-emosi spesifik seperti diantaranya lekas marah, takut, kecewa, malu, bersalah, gelisah, gugup, khawatir.

Proctor (Michalos, 20014) mengatakan bahwa aspek afektif merupakan reaksi emosional seseorang dalam mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya. Komponen afektif terdiri dari mood dan emosi. Tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan muncul jika individu sering mengalami afek positif (*positif affect*) dan jarang mengalami afek negatif (*negative affect*) (Diener, Oishi & Lucas, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *subjective well-being* yaitu adanya aspek kognitif yang dinilai dari kepuasan hidup dan afek positif serta afek negatif.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Darmayanti (Lubis, 2020) kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu. Adapun faktor internal mencakup karakteristik kepribadian yang dimiliki individu, seperti optimisme, harga diri, kepribadian tangguh serta nilai-nilai yang terinternalisasi ke dalam diri individu seperti religiusitas. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu, seperti kesehatan, prestasi belajar, kebudayaan, dukungan sosial dan penampilan fisik.

Eddington dan Shuman (2005) menemukan hal yang menarik pada penelitian mengenai *subjective well-being* dan jenis kelamin. Dilaporkan bahwa wanita lebih sering mengalami afek negatif dan depresi dibanding pria, serta lebih banyak mencari bantuan terapi untuk menangani masalah ini. Selanjutnya dijelaskan bahwa perempuan lebih mudah mengakui perasaan negatif sedangkan laki-laki lebih sering menyangkal perasaan tersebut.

a. Usia

Wilson (Diener, Lucas, dan Oishi, 2005) mengatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi adalah individu yang berusia muda. Wilson juga menyatakan bahwa masa muda merupakan prediktor yang konsisten untuk kebahagiaan. Sependapat dengan Wilson, penelitian Blanchflower (Conceição dan Bandura, 2008) menyatakan bahwa *subjective well-being* berbentuk U dalam siklus hidup. *Subjective well-being* tinggi pada masa muda, merupakan titik minimum pada sekitar usia 20 atau pertengahan 40-an dan kemudian meningkat kembali pada usia selanjutnya.

Charles, Reynolds, Gatz, Mroczek & Spiro, (Diener, Tov & Kesebir, 2009) menyatakan bahwa dari ketiga komponen kesejahteraan, afek positif dan afek negatif sedikit menurun pada usia tua. Untuk kepuasan hidup, Diener, Tov & Kesebir (2009) menemukan bahwa ada perbedaan individu yang signifikan. Kepuasan hidup meningkat dari usia 40 sampai 60 tahun, tapi kemudian menurun.

b. Pendapatan

Terdapat korelasi yang kecil namun signifikan antara pendapatan dan *subjective well-being* (Diener dalam Eddington & Shuman, 2005). Diener melanjutkan bahwa efek pendapatan pada *subjective well-being* kecil bahkan ketika diuji pada individu yang memiliki pendapatan tinggi sekalipun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diener, Howirtz dan Emmons (Diener dalam Eddington & Shuman, 2005) dilaporkan bahwa rata-rata individu yang memiliki pendapatan tinggi sedikit lebih bahagia. Secara umum, orang yang pendapatannya tinggi memiliki tingkat

subjective well-being lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pendapatannya lebih rendah, namun perbedaannya sangat kecil.

c. Status Pernikahan

Wilson (dalam Diener et al., 1999) menyatakan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang positif dengan *subjective well-being*. Individu yang menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum pernah menikah, bercerai, berpisah, atau *single mother* (Kurdek, Mastekaasa, dalam Diener dalam Eddington & Shuman, 2005). E.g., Gove & Shin, White (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa hubungan antara kebahagiaan dan pernikahan cenderung dimiliki oleh individu yang menikah. Individu yang menikah menjadi lebih bahagia daripada individu yang belum menikah atau bercerai. Individu yang menikah dengan kondisi pernikahan yang harmonis akan lebih bahagia dalam waktu yang lama dibandingkan dengan individu yang tetap melajang (Lucas et al., dalam Diener, 2009).

d. Pekerjaan

Status pekerjaan seseorang memiliki hubungan dengan kondisi *subjective well-being* mereka. Tait, Padget, & Baldwin (dalam Eddington & Shuman, 2005) dalam penelitian meta-analisis menemukan hubungan yang lebih kuat antara kepuasan kerja dengan kepuasan hidup pada wanita karena peran mereka dalam masyarakat sudah berubah dan pilihan karir bagi wanita telah berkembang. Pekerjaan dianggap berhubungan dengan *subjective well-being* karena pekerjaan dapat membantu individu menemukan kesenangannya (Csikszentmihalyi; Scitovsky dalam

Eddington & Shuman, 2005). Selain itu, pekerjaan juga dapat memberikan hubungan sosial yang positif (Eddington & Shuman, 2005).

e. Kesehatan

Campbell et al., (dalam Eddington & Shuman, 2005) mengemukakan bahwa kesehatan yang baik menjadi domain yang penting bagi kehidupan. Terdapat korelasi yang kuat antara kesehatan dan *subjective well-being* yang diperoleh melalui *self-report* dari pengukuran kesehatan (George & Landerman, dalam Eddington & Shuman, 2005). Kesehatan yang buruk diduga berpengaruh negatif pada *subjective well-being* karena mengganggu individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

f. Peristiwa Kehidupan

Kanner (dalam Eddington & Shuman, 2005) mengatakan bahwa frekuensi peristiwa positif yang terjadi sehari-hari berdampak positif pada *subjective well-being*. Sebaliknya, frekuensi peristiwa negatif yang terjadi berdampak negatif pula pada *subjective well-being*. Salah satu peristiwa kehidupan negatif adalah kehilangan pasangan baik karena kematian pasangan maupun perceraian (Bennett, dkk; Dohrenwend, dkk, dalam Trivedi, Sareen, dan Dhayani, 2009). Peristiwa kehidupan ini dapat berhubungan dengan masalah lain seperti kesepian, ketakutan untuk tinggal sendirian, menurunnya kepercayaan diri sebagai wanita dan masalah

yang paling umum adalah masalah ekonomi (Fasoranti, dkk; Jognson dan Wu, dalam Trivedi, Sareen, dan Dhayani, 2009).

Sejalan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diatas Diener, et al., (2003) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya adalah faktor demografis yaitu pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan. Ada tidaknya anak memiliki pengaruh kecil terhadap *subjective well-being* seseorang. Faktor demografis membedakan antara individu yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *subjective well-being* sedang) dan individu yang sangat bahagia (tingkat *subjective well-being* tinggi). Sejauhmana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seorang individu, kepribadian dan kultur.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah:

a. Perangai

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil didalam kepribadian seseorang.

b. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

c. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimis atau percaya diri berhubungan dengan kesejahteraan hidup orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang yang pesimis, yaitu yang mudah menyerah dan putus asa.

d. Hubungan Sosial

Hubungan Sosial yang positif dengan orang lain ada kaitannya dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan positif tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional.

e. Pendapatan

Menurut Pavot dan Diener (Linley dan Joseph, 2009) 96 % orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Walau demikian, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

f. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being* seseorang, walaupun pada akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

g. Pengaruh Sosial Budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan kesejahteraan subjektif dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara. Negara yang kaya biasanya menghargai hak asasi manusia, sehingga memungkinkan orang yang hidup disitu dapat berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Berbagai penelitian lain telah menemukan beberapa faktor *subjective well-being* yaitu menurut Lucas & Schinmack (2009) yaitu:

1. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang jelas memainkan peran penting dalam *subjective well-being*. Pengaruh positif dan negatif, dan kepuasan yang cukup stabil dari waktu ke waktu sangat berkorelasi dengan indikator psikofisiologis dan ciri-ciri kepribadian seperti sebagai *extraversion* dan *neurotisme*. Hal ini di dukung oleh Diener (2009) beberapa variabel kepribadian menunjukkan hubungan yang konsisten

dengan *subjective well-being*. Harga diri yang tinggi adalah salah satu prediktor terkuat pada *subjective well-being*. Penerimaan diri adalah faktor yang terkait dengan *subjective well-being* apabila individu menerima dirinya dan merasa dirinya berharga sehingga emosi negatif yang sedikit, dan dapat merasakan emosi positif yang lebih banyak sehingga individu merasa puas dengan kehidupannya.

2. Status Pekerjaan

Status Pekerjaan sangat mempengaruhi *subjective well-being*, pada pengangguran memiliki kaitan yang kuat dengan dampak negatif pada ukuran kepuasan hidup individu.

3. Status Kesehatan

Status Kesehatan baik kesehatan fisik dan mental berkorelasi dengan ukuran *subjective well-being*, dan ada perubahan status kecacatan menyebabkan perubahan dalam kepuasan hidup individu.

4. Hubungan Sosial

Kontak sosial adalah salah satu faktor paling penting untuk *subjective well-being* karena kontak sosial individu memiliki dampak yang besar baik pada evaluasi hidup, afek positif maupun afek negatif.

Weiten (Rohmad & Pratisi, 2015) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara sedang, adalah:

a. Kesehatan

Kesehatan fisik yang bagus akan nampak menjadi sebuah syarat dasar dari kebahagiaan.

b. Aktivitas sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan hubungan interpersonalnya akan terlihat berkontribusi untuk kebahagiaan seseorang. Seseorang yang puas dengan dukungan sosialnya, jaringan pertemanannya dan mereka yang aktif dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi kebahagiaan.

c. Agama

Agama sangat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Individu yang beragama dengan sepenuh hati akan terlihat bahagia jika dibandingkan dengan karakter individu yang didalam dirinya tidak mempunyai agama.

2. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara kuat, adalah:

a. Cinta dan pernikahan

Hubungan yang romantis dapat menjadikan cinta sebagai salah satu dasar dari kesejahteraan subjektif. Individu yang sudah menikah cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang *single* atau cerai.

b. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi kunci dari kebahagiaan. Pada umumnya pekerjaan yang memuaskan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kebahagiaan.

c. Kepribadian

Yang paling mempengaruhi kepribadian individu dimasa depan adalah kebahagiaan dimasa lalunya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang diuraikan diatas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah Jenis kelamin, usia, pendapatan, agama, status pernikahan, pekerjaan, kesehatan, kepribadian, dukungan sosial, peristiwa kehidupan.

2.1.1.4. Teori *Subjective Well-Being*

Ada beberapa teori *subjective well-being* yang dikutip dalam Diener (2009), yaitu:

a. *Telic Theory*

Telic Theory menjelaskan bahwa *subjective well-being* terdiri dari kebahagiaan yang diperoleh dari beberapa keadaan seperti tujuan atau kebutuhan yang telah

tercapai. Salah satu postulat teoritis yang ditawarkan Wilson adalah bahwa “pemenuhan kebutuhan menyebabkan kebahagiaan dan sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan ketidakbahagiaan”.

b. *Activity Theory*

Activity Theory memandang kebahagiaan sebagai hasil samping dari aktivitas individu. Individu memiliki kemampuan tertentu dan kebahagiaan akan datang ketika kemampuan tersebut ditunjukkan dengan cara yang sangat baik.

c. *Bottom-up vs Top-Down Theories*

Bottom-up theory memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami individu tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus *subjective well-being* merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan individu. *Top-down theory* memandang *subjective well-being* yang dialami individu tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa dalam sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap individu yang menentukan dan memegang peranan apakah peristiwa yang di dalamnya akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan *subjective well-being* diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian individu.

d. *Association Theory*

Salah satu pendekatan kognitif terhadap kebahagiaan mempunyai keterkaitan dengan jaringan dalam memori. Penelitian mengenai jaringan memori menunjukkan bahwa individu dapat mengembangkan banyak jaringan memori yang positif, dan terbatas, serta terisolasi dari yang negatif. Pada individu tersebut, banyak peristiwa dapat memicu afeksi dan pemikiran positif. Sehingga individu dengan suatu jaringan yang dominan positif akan cenderung bereaksi terhadap peristiwa dengan cara yang lebih positif.

e. *Judgement Theory*

Teori ini menyatakan kebahagiaan merupakan hasil sebagian perbandingan antara beberapa kondisi *standard and actual*. Jika keadaan aktual melebihi standar individu maka individu akan mendapatkan kebahagiaan.

2.1.2 *Single Mother*

2.1.2.1 *Pengertian Single Mother*

Rahman (2014) menyatakan bahwa *single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah, di dalam berbagai aspek, seperti menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan anak-anak serta memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya.

Layliyah (Dewi, 2017) mengatakan bahwa *single mother* adalah gambaran dari seorang wanita tangguh. Seorang wanita yang bisa mengurus rumah tangga, mengurus anak, juga mencari nafkah. *Single mother* melakukan berbagai peran di dalam keluarganya, semua dilakukan sendiri, dia menjadi seorang ibu dan juga sekaligus menjadi seorang ayah. Semua itu harus dilakukan demi keluarga,

terutama anak-anaknya yang tentu saja sangat membutuhkan sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang ayah.

Papalia, Olds & Feldman (Irianti, 2020) mengatakan bahwa *single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Sedangkan menurut Qaimi (Irianti, 2020) *single mother* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya.

Anderson dkk (Akmalia, 2013) mengartikan *single mother* sebagai seorang ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Selain itu, Anderson juga menambahkan bahwa *single mother* merupakan sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, baik karena bercerai, kematian atau pernikahan yang tidak harmonis.

Dwiyani, *Single mother* diartikan juga sebagai ibu yang mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa didampingi oleh sosok suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan diluar pernikahan atau memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan (Akmalia, 2013).

Menurut Gonzales (2004), keluarga *single mother* dapat didefinisikan sebagai rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita yang hanya terdiri dari ibu dan anak-anak yang masih tergantung kepadanya. *Single mother* juga diartikan

seorang wanita yang memimpin sebuah keluarga dan tidak memiliki pasangan serta hidup dengan satu anak atau lebih (Mather, 2010).

Rohaty Mohd Majzud dalam (Zuhdi, 2019) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal dapat dikatakan ibu tunggal apabila wanita itu telah mengalami kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah penjagaannya pada waktu ini.

Single mother adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak (Adriani, 2105). *Single mother* merupakan perempuan yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya sebagai akibat dari cerai hidup atau cerai karena kematian pada pasangan (Utami & Hanani, 2018). Seorang *single mother* memiliki peranan dan tanggungjawab yang berat dalam membesarkan anak-anaknya. Sari & Wardhana (2016) menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang akan dihadapi oleh *single mother*, yaitu kondisi fisik yang menurun, persepsi masyarakat yang negatif atas statusnya sebagai *single mother*, kebutuhan akan sosok pasangan, masalah keuangan serta kepengasuhan atau kekhawatiran terhadap anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan *single mother* merupakan sosok wanita yang bercerai, kehilangan pasangan hidup karena kematian, atau pernikahan yang tidak harmonis yang mengepalai dan menjadi tulang punggung sebuah rumah tangga serta hidup dengan satu anak atau lebih dan memutuskan untuk tidak menikah kembali.

2.1.2.2. Faktor penyebab menjadi *single mother*

Single mother tidak terjadi begitu saja, pasti ada penyebab yang menjadikan hal tersebut. Penyebab seorang wanita menjadi *single mother* dapat dikarenakan oleh berbagai hal, baik karena suami yang meninggal, perceraian dan lainnya. Ada beberapa hal yang umumnya menjadi alasan penyebab terjadinya *single mother* antara lain:

1) Perceraian

Perceraian menghasilkan orang tua tunggal baik ibu tunggal (*single mother*) maupun ayah tunggal (*single father*). Berdasarkan data sensus penduduk 2009-2017 yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa status perkawinan cerai terbagi menjadi dua yaitu cerai hidup dan cerai mati (Irianti, 2020).

Dariyo (Miranda & Amna, 2017) menjelaskan bahwa perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan berketetapan untuk tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak adanya ikatan resmi. Selain itu, perceraian dapat juga diartikan sebagai status individu yang telah hidup dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum menikah lagi yang disebut dengan cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pada umumnya di masyarakat alasan suatu keluarga memilih untuk bercerai adalah “tidak bahagia” dalam perkawinan yang sekarang dijalani dengan pasangannya sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga yang sulit untuk diselesaikan. Perceraian sebenarnya adalah pilihan yang paling menyakitkan bagi pasangan suami istri dimana rumah tangga yang susah payah dibangun untuk kebaikan haruslah berakhir. Namun demikian, perceraian bisa membuka jalan bagi kehidupan baru yang lebih bahagia.

Perceraian tidak terjadi begitu saja melainkan puncak dari proses psikososial yang berkepanjangan dimana suami dan istri menentang serta menolak setiap upaya rekonsiliasi, dan tidak menginginkan hidup bersama lagi. Hal ini merupakan hasil akhir dari ketidakharmonisan pernikahan yang disebabkan oleh berbagai macam alasan. Alasan umum dan hampir universal adalah perceraian. Sebagaimana dalam berbagai penelitian bahwa penyebab dari perceraian adalah perzinahan, kesehatan yang buruk, masalah dengan mertua, temperamen yang buruk, ketidaktaatan, kemandulan, mas kawin, kondisi ekonomi yang buruk (Azeez dan Azim, dalam Kaneez, 2015).

Elizabeth Marquardt (Root Andrew, 2010) menyatakan bahwa suatu penelitian nasional yang besar pernah menghasilkan penemuan penting, para peneliti menemukan bahwa sepertiga perceraian disebabkan konflik dalam pernikahan dimana para orang tua melaporkan penyiksaan fisik atau pertengkaran yang sering dan serius. Dua pertiga perceraian dengan sedikit konflik, dimana para orang tua bercerai karena mereka tidak bahagia atau tidak puas, atau mempunyai masalah-masalah lain yang tidak terlalu besar.

Sementara itu, berdasarkan pasal 19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya: salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri, antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

George Levinger dan Ihromi (Hamid, 2018) dengan mengambil sampel 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian dimana mereka ini paling sedikit mempunyai satu orang anak dibawah usia 14 tahun menyatakan bahwa ada 12 kategori keluhan penyebab pasangan suami istri bercerai, diantaranya: karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh, memiliki kekasih lain), ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, sering

muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.

2) Kematian

Seorang wanita yang telah telah menyandang status sebagai istri bisa menjadi *single mother* ketika suaminya meninggal. Baik itu meninggal karena kecelakaan ataupun meninggal karena suatu penyakit yang diderita suaminya. Kematian yang menimpa suami membuat seorang istri menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Sang ibu harus menjadi lebih kuat lagi karena harus menjadi ayah serta ibu bagi anak-anaknya setelah ditinggal suaminya. Disini tidak ada pihak yang menginginkan perpisahan ini, ini terjadi karena takdir, dan istri harus menerima takdir tersebut dengan menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Setiap wanita tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan atau diwujudkan karena dua faktor di atas. Mereka harus dengan terpaksa menerima keadaannya sebagai seorang wanita *single mother* (Cahyani, 2016).

Papalia (Aulia, 2020) mengatakan bahwa penyebab seorang wanita menjadi seorang *single mother* yaitu karena ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia memutuskan tidak menikah dikarenakan ingin membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Menurut Romauli & Anna (Aulia, 2020) penyebab terjadinya *single mother* antara lain, kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian, ditelantarkan atau

ditinggalkan suami tanpa diceraikan, pasangan yang tidak sah (kumpul kebo, bahasa Jawa), tanpa menikah namun mengadopsi anak.

Seorang wanita dianggap ibu tunggal apabila kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak atau wanita yang telah bercerai dari suaminya dan diberi hak penjagaan atas anak-anaknya, atau seorang wanita yang digantung bertali tanpa diberi nafkah oleh suaminya serta dalam proses perceraian (Idris dalam Dewi, 2017).

Menurut Angela Adiratna (2014) penyebab seseorang menjadi *single mother* yaitu tinggal terpisah karena pasangannya bekerja atau belajar di kota atau negara lain, kematian pasangan, perceraian baik secara sipil maupun agama.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan munculnya status *single mother* diatas yang paling sering terjadi di masyarakat yaitu kematian, perceraian, ditelantarkan atau ditinggalkan suami tanpa diceraikan dan tidak dinafkahi. Mereka yang ditinggal pasangannya dan memiliki anak, memutuskan untuk tidak menjalin hubungan baru, mereka lebih memilih untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

2.1.2.3 Permasalahan yang dihadapi *single mother*

Menjadi seorang *single mother* tentu sangat berat bagi seorang perempuan untuk menjalankan dua peran sekaligus. Sehingga peran-peran yang dilaksanakan oleh seorang *single mother* akan muncul beberapa masalah yang dihadapinya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Single mother dituntut harus menjadi orang tua yang sempurna, berperan sebagai ayah dan ibu dalam keluarganya dan masalah lain yang timbul adalah anggapan masyarakat yang merendahkan status mereka dalam lingkungan sosialnya yang terkadang membuat mereka stres. Apalagi ketika seorang wanita yang menjadi *single mother* karena perceraian atau ditinggal suami, hal tersebut dianggap aib. Masyarakat cenderung menganggap rendah wanita yang bercerai atau yang ditinggal suami. Banyak sekali masalah yang dialami *single mother* dalam kehidupan sosial misalnya tentang pekerjaan mereka sebagai penjual jamu. Masyarakat akan melabeli *single mother* sebagai wanita penggoda.

Kehilangan seorang pasangan hidup baik dikarenakan perceraian maupun kematian akan menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri seorang *single mother* (Hurlock dalam Akmalia, 2013). Faradina & Fajrianti (2012) juga menjabarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh *single mother* yaitu masalah sosial, masalah pemenuhan ekonomi keluarga dan masalah dalam menciptakan figur pengganti ayah bagi anak-anaknya. Kotwal dan Prabhakar (2009) juga mengemukakan tiga masalah yang umumnya dialami oleh *single mother*, yaitu:

1. Masalah Emosional

Kehidupan emosional seorang *single mother* sangat dipengaruhi oleh status *single mother* mereka. *Single mother* harus melalui banyak situasi baru setelah mendapat status *single mother* tersebut dan berada dalam beberapa tekanan dari lingkungan seperti penilaian negatif masyarakat mengenai status mereka sebagai *single mother* yang dinilai sebagai kegagalan dalam menjalani dan mempertahankan hubungan perkawinannya (Karvistina, 2011). Selain itu, seorang

single mother cenderung merasa bahwa mereka kurang memiliki identitas setelah ditinggalkan pasangannya. Hal ini terutama berlaku bagi wanita yang sebelumnya identitasnya dikaitkan dengan suami mereka. Pada *single mother* yang mengalami hal ini akan muncul beberapa perasaan bersalah, malu, dendam, marah serta cemas akan masa depan.

Masalah emosional ini juga dapat muncul karena adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran ganda yang dilakukan oleh *single mother*, seperti pengasuhan, tanggung jawab pekerjaan, dan aktivitas sosial. Hal-hal tersebut sering menjadi konflik bagi *single mother* dan menyebabkan *single mother* rentan mengalami stres (Akmalia, 2103). Stres yang dialami oleh *single mother* jika berkepanjangan akan dapat berdampak negatif pada kognitif, emosional dan fisiologis diri mereka (Akmalia, 2013). Dampak negatif pada kognitif seperti sulit untuk berpikir dan berkonsentrasi. Dampak negatif pada emosional yaitu mudah cemas, marah, sedih, frustrasi dan efek negatif lainnya. Selanjutnya dampak negatif dari stres pada fisiologis seperti gangguan kesehatan, daya tahan tubuh menurun, sering pusing, lemah, lesu serta kesulitan untuk tidur nyenyak.

Angela Adiratna (2014) mengemukakan bahwa dari beberapa sampel *single mother* yang diajak berbincang-bincang secara umum ada beberapa situasi emosional yang dialami oleh *single mother* pasca perceraian. Kondisi emosional itu antara lain: kecewa, marah, mencari kambing hitam, membenci mantan suami, cemburu terhadap rivalnya atau pasangan suaminya saat ini, mudah marah kepada anak-anak, luka batin (trauma), kesepian, merasa tak berharga, merasa teraniaya oleh lingkungan, mengasihani dirinya sendiri.

2. Masalah Ekonomi

Krisis keuangan adalah situasi yang paling sering dialami oleh keluarga dengan orangtua tunggal. Bagi *single mother* yang sebelumnya tidak bekerja, menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak seperti makanan, biaya pendidikan dan menjaga standar kehidupan dibandingkan ketika memiliki suami. Oleh sebab itu, kebanyakan *single mother* memutuskan untuk bekerja karena tidak adanya lagi figur suami sebagai pencari nafkah utama. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan keuangan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Bagi *single mother* yang disebabkan oleh perceraian, mereka tidak mendapatkan dukungan dan nafkah dari mantan suaminya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, karena itu perempuanlah yang harus mencukupi dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya sampai sang anak dewasa. Sehingga *single mother* yang harus bekerja keras banting tulang untuk membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari mantan suaminya (Hanani, 2018).

Seorang *single mother* harus mendidik dan membesarkan anaknya sendiri dengan baik, agar anak tersebut selalu berbakti pada ibunya, dan semaksimal mungkin seorang *single mother* memberikan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Tidak peduli mereka harus bekerja banting tulang, yang terpenting bagi mereka adalah pendidikan dan kebutuhan anak terpenuhi.

3. Masalah Sosial

Single mother sering merasa bahwa diri mereka tidak memiliki tempat lagi dalam masyarakat yang didominasi oleh keluarga utuh atau pasangan suami istri. Mayoritas *single mother* akan berusaha mengimbangi ketiadaan suami mereka dengan melakukan partisipasi dalam kelompok sosial. Namun, dikarenakan keterbatasannya membuat *single mother* tidak dapat ataupun menghindari berpartisipasi dalam banyak organisasi masyarakat. Keterbatasan yang dimaksudkan adalah perasaan bahwa mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah setelah tidak memiliki pasangan. Selain itu tanggung jawab *single mother* dalam keluarga juga membatasi kehidupan sosial *single mother* diluar rumah.

Sejalan dengan pendapat diatas, Mahmudah (dalam Maulida & Kahija, 2015) menyatakan bahwa *single mother* banyak dihadapkan pada berbagai permasalahan yang begitu kompleks. Permasalahan ini dapat dibagi menjadi tiga segi, yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi psikologis. Permasalahan yang muncul dari segi sosial berkaitan dengan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan *single mother* sehingga membuat *single mother* enggan untuk keluar rumah karena takut diperbincangkan. Selain itu, permasalahan dari segi ekonomi yaitu *single mother* harus memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga sedangkan permasalahan yang muncul dari segi psikologi yaitu bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Proses menjadi *single mother* berkaitan dengan kehilangan pasangan karena kematian atau perceraian, atau ditelantarkan pasangan tanpa diceraikan (digantung). Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat bagi *single mother*.

Menurut Angela Adiratna (2014) ada enam masalah besar *single mother* yang berpisah dengan pasangannya yakni: Masalah Emosional, masalah hukum (hak asuh), masalah menjalin hubungan baik dengan mantan suami, menghadapi anak, masalah dengan lingkungan, masalah keuangan.

Menurut Utami (2018) menjadi seorang *single mother* tentu berat bagi seorang perempuan untuk menjalankan dua peran sekaligus sehingga peran-peran yang dilaksanakan oleh *single mother* akan muncul beberapa masalah yang dihadapinya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Berikut beberapa masalah yang sering terjadi pada *single mother* :

1) Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga juga mempengaruhi terjadinya perceraian. Dilihat dari kasus perceraian atau ditinggal suami alasan paling dominan adalah kemiskinan. Perempuan dan anak-anak rentan ditinggal suami tanpa diberikan nafkah, ini salah satu jalan bagi laki-laki mengelak dari beban ekonomi (Hanani, 2013). Dengan demikian para *single mother* tidak bisa terlalu mengharapkan nafkah dari mantan suami untuk kelanjutan hidup anak-anaknya. Mereka tidak bisa mengharapkan nafkah penuh dari mantan suami seperti sebelum mereka ditinggalkan suami.

Bagi *single mother* yang disebabkan oleh perceraian atau ditinggal suami begitu saja, mereka tidak mendapatkan dukungan dan nafkah dari mantan suaminya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, karena itu perempuanlah yang harus mencukupi dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya sampai sang anak dewasa. Sehingga *single mother* yang harus mati-

matian banting tulang untuk membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari mantan suaminya (Utami & Hanani, 2018). Seorang *single mother* harus mendidik dan membesarkan anaknya sendiri dengan baik, agar anak tersebut selalu berbakti pada ibunya, dan semaksimal mungkin seorang *single mother* memberikan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Tidak peduli mereka harus bekerja banting tulang, yang terpenting bagi mereka adalah pendidikan dan kebutuhan anak terpenuhi. Bagi *single mother* bekerja merupakan pilihan yang harus mereka jalani demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mendidik dan membesarkan anak adalah tujuannya untuk menjadikan anak lebih bersemangat lagi dalam berprestasi. Mereka juga tidak lupa untuk berdoa, beribadah dan terus berusaha dengan semangat menjalani hidupnya (Layliyah, 2013).

2) Masalah Psikologis

Para perempuan *single mother* sering menemui permasalahan psikologis. Karena pada dasarnya masalah psikologis menyangkut masalah jiwa atau kepribadian seseorang. Menjadi seorang *single mother* memang sangat berat bagi seorang perempuan untuk menangani dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak dan keluarga serta mengambil alih seluruh tanggung jawab yang dipegang oleh seorang suami atau ayah bagi anak-anaknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut para *single mother* berusaha menyibukkan diri dan sering berbagi pada anak-anaknya, mereka saling sharing tentang masalah yang mereka hadapi di dalam keluarga, dengan demikian mereka tidak akan terlalu terbebani oleh persoalan-persoalan hidup yang mereka jalani.

3) Masalah dalam kehidupan sosial

Masalah yang menonjol pada *single mother* cerai hidup atau ditinggalkan suaminya begitu saja dalam keluarga sosial adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah tidak ingin mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu di lingkungan. Masalah sosial yang dialami *single mother* adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat di antara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada *single mother* cerai mati masalah yang menonjol terkait aspek hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual (Maylani, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering dialami oleh *single mother* adalah masalah ekonomi, emosional, masalah sosial, masalah keluarga yaitu masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami.

2.1.3. Bekerja

2.1.3.1 Pengertian Bekerja

Pengertian bekerja menurut Undang-Undang No. 13 tentang ketenagakerjaan, ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna

menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bekerja memiliki kata dasar “kerja”, yang berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah dan juga diartikan sebagai mata pencaharian. Bekerja adalah melakukan kegiatan atau pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu pendapatan atau keuntungan.

Menurut Mantra (2018) bekerja memiliki pengertian yaitu suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu. Sedangkan menurut Alwi (dalam Rizky dan Santoso, 2018) bekerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian.

Menurut Ihromi (Aswiyati, 2016) bekerja adalah kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang, barang, dan jasa mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bekerja adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terkait suatu bentuk mata pencaharian dan upaya untuk mendapatkan balas jasa berupa penghasilan dalam bentuk uang atau barang.

2.1.3.2 Ibu Bekerja

Pengertian Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan anak, maka anak harus menyayangi ibunya. Sebutan wanita yang sudah bersuami. Menurut Santoso (Rizky dan Santoso,

2018) ibu adalah seorang yang memiliki banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Bagi anak-anaknya, ibu merupakan sebuah benteng bagi keluarga dimana ibu dapat menguatkan setiap anggota keluarga yang ada.

Konsep ibu bekerja menurut Martlin (Rizky dan Santoso, 2018) menggunakan istilah *working mothers*, yang mengacu kepada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah yang memperoleh penghasilan sebagai imbalan dari bekerja dan wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena bekerja dalam rumah. Martlin menemukan secara khusus mengenai wanita yang bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan dari hasil bekerjanya sebagai *employed woman*. Pandia (Rizky dan Santoso, 2018) menyatakan bahwa wanita bekerja (*employed woman*) adalah wanita yang bekerja di luar rumah atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Kebutuhan yang timbul pada wanita bekerja adalah sama seperti pria, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, ego, dan aktualisasi diri. Bagi wanita itu sendiri sebenarnya dengan bekerja di luar rumah, ia akan mencapai suatu pemenuhan kebutuhan.

Menurut Suryadi (Anoraga, 1992), ibu bekerja merupakan wanita yang bekerja untuk menghasilkan uang karena adanya kemampuan diri untuk bekerja atau adanya suatu kesempatan maka memperoleh pekerjaan, penghasilan, jabatan dan sebagainya.

Menurut Vureen (Rizky dan Santoso, 2018), ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran 6 sampai 8 jam sehari.

Lerner (Akbar, 2016) mengatakan bahwa ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dibawah usia 18 tahun dan menjadi seorang tenaga kerja baik penuh waktu (*full-time*) maupun paruh waktu (*part-time*). Pekerja penuh waktu atau *full-time* didefinisikan sebagai orang yang bekerja secara teratur sesuai dengan jadwal bekerja yang ditentukan, misalnya karyawan bekerja dari hari sabtu sampai Jumat pada pada pukul 09.00 WIB sampai 17.00 WIB. Sedangkan pekerja paruh waktu atau *part-time* didefinisikan sebagai orang yang bekerja secara teratur namun waktu bekerjanya tidak sebanyak pekerja penuh waktu (Alberta Labour Rlation Board, 2002). McIntosh (2006) juga mendefinisikan *working mother* atau ibu bekerja sebagai wanita yang memiliki anak dan bekerja diluar rumah.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja merupakan seorang wanita yang juga seorang ibu yang mengurus rumah tangganya dan memiliki satu orang anak atau lebih serta melakukan pekerjaan diluar rumah guna mendapatkan penghasilan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Menjadi Alasan Ibu Bekerja

Ibu bekerja yang bukan hanya semata-mata karena tren atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, tetapi juga karena kebutuhan eksistensi dalam diri individu atau dikarenakan tuntutan ekonomi rumah tangga dimana banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Pada umumnya wanita bekerja bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi sehingga banyak wanita yang bekerja dibidang formal dan informal.

Wanita sebagai pencari nafkah berusaha untuk membantu dan menunjang perekonomian keluarganya. Kegiatan mencari nafkah bagi wanita adalah segenap kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga, diluar pekerjaan rumah tangga untuk mendapatkan pendapatan bagi dirinya ataupun bagi keluarganya (Aswiyati, 2016)

Menurut Ramadani (Simatupang dan Purwanti, 2019), biasanya yang menjadi tulang punggung rumah tangga adalah suami tetapi dengan berkembangnya zaman, perempuan juga bekerja dan berperan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada saat ini perempuan tidak lagi berperan menjadi ibu rumah tangga saja tetapi sudah berperan di berbagai bidang. Meskipun seorang laki-laki berkewajiban mencari nafkah, hal ini tidak menutup kemungkinan seorang perempuan untuk bekerja sebagai penambah penghasilan rumah tangga.

Menurut Javiland (Anggarwati dan Thamrin, 2019), wanita termotivasi untuk karena tiga alasan, yaitu kebutuhan ekonomi, adanya peran keluarga yang memunculkan perasaan bosan sehingga mereka termotivasi untuk mencari alternatif kegiatan lain terutama saat anak mulai memasuki usia sekolah, dan memenuhi kebutuhan psikologis, seperti status dan kontak sosial, realisasi potensi serta hasrat untuk berguna bagi masyarakat.

Menurut Reynolds (Simatupang dan Purwanti, 2019), ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan untuk bekerja yaitu pertama, “harus” yang merefleksikan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, dimana dalam hal ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga yang belum mencukupi. Kedua, “memilih untuk bekerja” yang merefleksikan bahwa

kondisi sosial ekonomi pada kondisi tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan.

Menurut Bukit dan Bakir (Simatupang dan Purwanti, 2016) wanita bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor ini antara lain umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pendapatan, dan agama. Adapun faktor ekonomi yang menyebabkan wanita ingin bekerja adalah sebagai berikut: 1) Tingkat pendapatan suami yang relatif rendah. 2) Membantu perekonomian keluarga. 3) Secara ekonomis tidak bergantung kepada suami. 4) Jumlah tanggungan keluarga. Dan faktor sosial budaya yang mendorong wanita untuk bekerja adalah sebagai berikut: 1) Status sosial. 2) Berkompetisi dan mengembangkan diri. 3) Minat dan kemampuan tertentu. 4) Mengisi waktu luang.

Handayani dan Artini (Manalu, dkk, 2014) berpendapat bahwa bekerja dan menjadi ibu rumah tangga pada zaman sekarang ini sering kali bukanlah pilihan murni berdasarkan keinginan pribadi tetapi lebih merupakan desakan keadaan. Wanita turut serta bekerja mencari nafkah disebabkan kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin mendesak dan tidak dapat dipenuhi oleh suami.

Menurut Munandar (Rizky dan Santoso, 2018) ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa wanita bekerja, antara lain yaitu menambah penghasilan,

menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang, menyalurkan minat atau keahlian tertentu, memperoleh status, dan mengembangkan diri.

Ware (Nilawatikusuma, 2012) menyatakan bahwa ada dua faktor alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Pertama, adalah sebuah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. Kedua, memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga, tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu bekerja adalah faktor demografi, sosial budaya dan ekonomi.

2.1.4 Gambaran *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja

Semua perempuan tentu tidak menginginkan adanya perpisahan dalam keluarga sehingga menyebabkan perempuan menjadi seorang *single mother*, tetapi hal itu dapat terjadi kapan saja dan dapat menimpa siapa saja. Seorang *single mother* harus tetap menghidupi anaknya seorang diri tanpa adanya suami dan menghadapi situasi yang sangat berat, karena pada dasarnya seorang suami adalah tulang punggung keluarga. Kondisi ini sangat tidak mudah dihadapi seorang diri oleh *single mother*, dimana seorang ibu dituntut harus siap walaupun sebenarnya tidak siap, untuk tetap kuat menjalani kehidupan agar anak-anaknya tidak terpuruk.

Single mother yang harus mengurus anak-anaknya seorang diri. Bukan hanya mengurus anaknya saja, *single mother* juga harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Menurut pandangan orang yang memiliki keluarga utuh, perjuangan seorang *single mother* sangatlah berat, tetapi kenyataannya sangat banyak *single mother* yang tetap bertahan hidup walaupun tidak ada suami yang membantu mengasuh anak-anaknya.

Pada penelitian yang dilakukan Sano dan Mailany (2013) dengan cara observasi yang dilakukan di Sijunjung pada bulan Februari 2011, dimana fenomena yang tampak yaitu banyaknya *single mother* yang disebabkan perceraian. Permasalahan yang muncul yaitu masalah ekonomi, karena kebutuhan keluarga yang biasanya ditanggung bersama, sekarang harus dicukupi seorang diri oleh *single mother* demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara pada tiga *single mother* dengan temuan bahwa mereka semua menghadapi kesulitan ekonomi setelah ditinggal pasangannya, namun ketiga *single mother* tersebut tetap berusaha dan bertahan demi kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Meski banyak *single mother* yang mengalami kesulitan dan harus bekerja keras memenuhi kebutuhan anak-anaknya namun kesejahteraan tidak hanya diukur dari materi saja.

Meskipun wanita *single mother* hidup sendiri bersama dengan anaknya, namun mereka merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus bergantung kepada mantan suaminya. Partisipan juga merasa bersyukur dengan kondisi saat ini. Bahkan merasa bangga dengan hasil kerja keras yang telah dicapainya. Adanya perasaan bersyukur dan bangga menunjukkan adanya emosi positif dalam diri partisipan. Emosi positif ini bersama-sama dengan kepuasan

hidup partisipan menunjukkan adanya *subjective well-being* yang dimiliki partisipan. Terkait dengan hal ini, Renwick (Compton, 2005) juga menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang dapat diketahui dari keseluruhan hidup yang dimiliki sebagai hasil dari evaluasi objektif dan evaluasi subjektif. Evaluasi objektif merujuk kepada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, pendapatan materi, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktitas, dan peran sosial. Evaluasi subjektif merujuk kepada kepuasan pribadi seseorang terhadap kondisi hidup (*subjective well-being*).

Gambaran *subjective well-being* pada responden dapat diketahui dari adanya kepuasan hidup responden dan emosi positif yang dimiliki oleh responden. Hal yang membuat responden merasa puas dengan hidupnya adalah ketika ia tetap mampu menjalani hidup hingga saat ini, mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anaknya, hidup di lingkungan sosial yang sesuai, serta anak tumbuh secara normal. Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* responden yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor pertumbuhan anak.

Subjective well-being yang dirasakan wanita *single mother* sangat memberikan dampak yang positif bagi wanita *single mother*. Karena dengan memiliki kesejahteraan atau kebahagiaan mereka bisa merasa lebih kuat dan sehat dalam menjalani kehidupan sebagai *single mother*. Sebaliknya jika mereka tidak memiliki *subjective well-being* yang baik maka hidupnya akan menjadi tidak terkendali dan depresi, tetapi dengan adanya *subjective well-being* responden tetap semangat dalam menjalani hidup. Sebagai *single mother* ada beberapa hal yang membuat mereka merasa tidak sejahtera yaitu ketika menyadari bahwa mereka

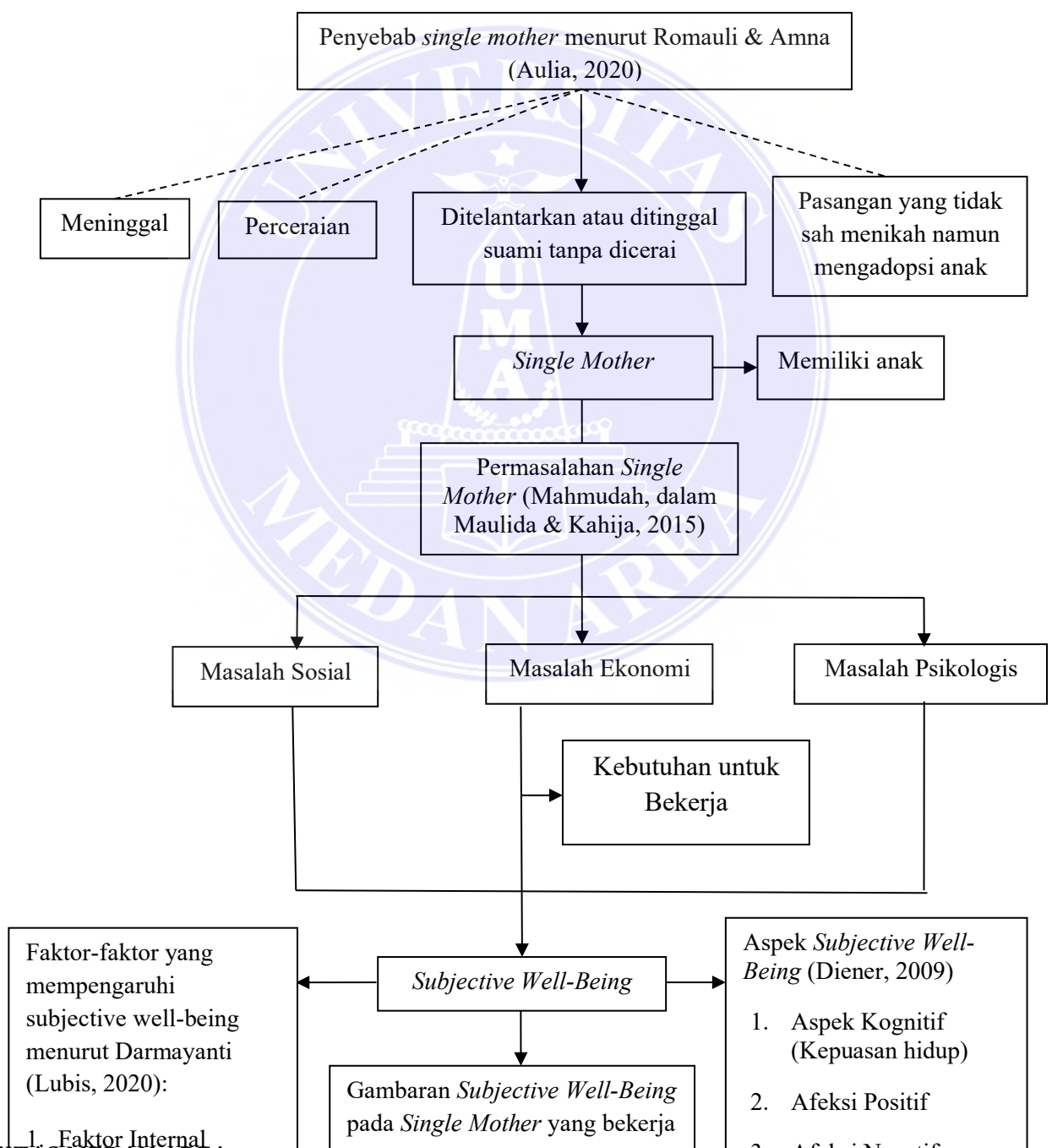
harus menjalani hidup sendiri, tidak ada teman atau suami yang membantu. Melihat tumbuh kembang anak secara normal, dan dapat melihat anak bersekolah serta bahagia membuat responden bersemangat sebagai *single mother*, apalagi usia anak ketika responden berpisah dengan pasangannya yang masih kecil. Kelucuan dan keceriaan dari anak mereka sering kali menjadi obat penyemangat responden dalam menjalani hidup. Hanyalah anak yang menjadi satu-satunya alasan bagi responden dapat menjalani hidup dan bertanggung jawab sebagai seorang *single mother*. Dampak positif sebagai *single mother* yaitu hubungan anak dan orang tua menjadi sangat dekat.

2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single mother* bekerja yang mendalam dan spesifik. Paradigma penelitian kualitatif diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti sehingga dapat melihat permasalahan dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, persepektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi responden penelitian.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai paradigma penelitian dalam meneliti *subjective well-being* pada wanita yang bersatus *single mother* bekerja. sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja.

Gambar 1 Paradigma penelitian



Keterangan:

—————▶ Menjadi fokus penelitian

----- Bukan fokus penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Poerwandari (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah, yang berarti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Hal senada juga dikemukakan oleh Borg dan Gall (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Creswell (2014) mengemukakan ada beberapa ciri umum penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada lingkungan alamiah dimana peneliti sebagai instrumen penting dalam mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai partisipan. Peneliti menggunakan pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif yaitu menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir kompleks di sepanjang proses

penelitiannya. Sepanjang proses penelitian kualitatif, para peneliti menjaga fokusnya pada bagaimana mempelajari pemaknaan dari partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu, bukan pemaknaan yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian tersebut atau yang dibawa oleh penulis lain. Pembahasan holistik yaitu peneliti mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada teori atau hipotesis yang dibangun secara apriori (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, dimana penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata dalam hal ini kata-kata partisipan atau gambar ketimbang angka. Penelitian kualitatif menekan pada persepsi dan pengalaman partisipan, serta cara mereka memaknai hidup. Maka dari itu, penelitian ini berusaha memahami, tidak hanya satu, tetapi banyak realitas (Fraenkel dan Wallen, Locke et al, Marshall dan Rossman, Merriam, dalam Creswell, 2016).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Poerwandari (2017) mengemukakan tujuan penting penelitian Kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti sebagai suatu

sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) terhadap responden, dimana peneliti merupakan instrumen penting dalam mengumpulkan data. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti juga dapat memperoleh pemahaman secara holistik (utuh) dan menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh responden secara deskriptif sehingga dapat melihat permasalahan dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi responden penelitian. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena secara deskriptif dan mendalam berdasarkan hasil analisis subjektif peneliti.

Strategi atau pendekatan sangatlah penting dalam sebuah penelitian, hal tersebut diperlukan agar jalannya penelitian dapat tepat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Metode-metode tersebut mulai bermunculan pada tahun 1990-an diantaranya menggunakan etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologis ataupun naratif. Beberapa pendekatan kualitatif tersebut harus digunakan sesuai dengan siapa sasarannya, apa yang ingin diketahui dan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Pendekatan fenomenologis merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang

telah mengalami semua fenomena tersebut. Rancangan ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan wawancara (Giorgi, Moustakas, dalam Creswell, 2016).

Van Manen (Creswell, 2014) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Fokus dari pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi atau melihat reaksi pengalaman individu dari fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari secara universal atau keseluruhan atau umum. Kemudian untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena atau objek dari berbagai pengalaman manusia. Van Manen (Creswell, 2014) mendeskripsikan fenomenologi Hermeneutik adalah riset yang diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Dalam proses penelitian peneliti bercermin pada tema-tema inti dari pengalaman hidup, mendeskripsikan tentang fenomena, memelihara hubungan yang kuat dengan topik penelitian dan menyeimbangkan bagian-bagian dari tulisan terhadap keseluruhannya. Fenomenologi merupakan penelitian dimana peneliti membuat penafsiran tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup dan mendeskripsikannya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Moustakes (dalam Creswell, 2014) pengalaman manusia dapat berupa fenomena, kemudian peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan

deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi atau melihat reaksi responden terhadap pengalaman tersebut serta mendeskripsikan esensi atau inti sari dari pengalaman responden sebagai *single mother* secara keseluruhan dan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single mother* yang bekerja secara mendalam dan spesifik.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan suatu fokus. Pernyataan Spradley dalam Sugiyono (2019), menyatakan bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dalam situasi sosial. Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka peneliti menjadikan fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia?
2. Aspek apa saja yang terkait dengan *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia?
4. Apa saja dampak *subjective well-being* pada *single mother* ?

3.3 Subjek Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemilihan responden penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ini digunakan karena responden sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu responden merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dan responden sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 3 orang. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang *single mother* yang ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa diceraikan dan tidak dinafkahi
2. Berusia 40-58 tahun
3. *Single mother* yang bersuku Batak.
4. *Single mother* yang bekerja, memiliki anak yang harus dibiayai, sebagai tulang punggung keluarga, dan menghidupi anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari mantan pasangannya. Jadi yang dimaksud *single mother* disini adalah seorang ibu yang benar-benar hanya seorang diri harus membesarkan anaknya,

mencukupi kebutuhan anaknya dan melakukan pekerjaan ganda yaitu menjadi ibu dan menjadi ayah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2023 sampai dengan tanggal 11 Mei 2023 di kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia dan sekitarnya, sesuai dengan tempat tinggal responden penelitian. Lokasi penelitian ini disesuaikan dengan keinginan responden agar responden penelitian merasa nyaman.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Suatu penelitian memerlukan penggunaan metode sebagai langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data sebagai cara strategis dalam memperoleh data atau informasi yang lengkap. Peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Adapun metode atau Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap responden dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan *tape recorder*, kamera dan *handphone*.

Adapun Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu Observasi Kualitatif (*Qualitative Observation*) dimana peneliti turun langsung ke

lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas responden di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur mengenai aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti juga terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Partisipan utuh yaitu peneliti menyembunyikan perannya sebagai observer. Observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada responden yang memungkinkan responden bebas memberikan pandangan-pandangan mereka (Creswell, 2021).

2. Wawancara

Menurut Banister wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 2017).

Estern mengemukakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2019).

Adapun penelitian ini menggunakan wawancara langsung yaitu peneliti berhadapan langsung dengan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menetapkan sendiri masalah dan menggunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

wawancara diminta pendapat dan ide terkait permasalahan. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Cara pencatatan data awalnya bersifat umum, lama kelamaan diarahkan kepada hal-hal yang makin khusus. Pedoman wawancara yang telah dibuat digunakan secara fleksibel mengingat tingkat kebosanan informan pada saat wawancara berlangsung (Sugiyono, 2019). Wawancara ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke tempat tinggal responden. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai cara peneliti untuk menjalin rapport yang baik dengan responden. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, peneliti dapat merekam jawaban-jawaban dari responden selama wawancara berlangsung, hal ini dilakukan untuk mengingatkan kebernilaian dari data yang diperoleh (Creswell, 2021).

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian peneliti memerlukan prosedur penelitian atau tahapan yang dijalani, sehingga penelitian dapat dilaksanakan sebaik mungkin serta menciptakan rasa nyaman selama proses penelitian berlangsung.

a. Tahap Persiapan Penelitian

- 1) Pada tahap ini peneliti menentukan fokus penelitian dalam *subjective well-being* dengan melakukan survei awal ke kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.

- 2) Mengumpulkan informasi penting mengenai *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja sebagai informasi dasar yang akan dikembangkan sesuai fokus dan paradigma penelitian.
- 3) Menyiapkan pedoman wawancara dan menyusun butir-butir pertanyaan yang akan menggali lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang ada pada *subjective well-being*.
- 4) Persiapan untuk pengumpulan data, mengumpulkan informasi tentang calon responden dan informan penelitian. Setelah itu peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
- 5) Melakukan pendekatan awal dan membangun komunikasi kepada pihak-pihak terkait di kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- 6) Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian.
- 7) Mengurus perizinan/koordinasi dengan lurah Cinta Damai Medan Helvetia dan memberitahukan jadwal pelaksanaan penelitian serta mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, selanjutnya peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat pengumpulan data

Sebelum observasi dan wawancara dilaksanakan, peneliti memastikan waktu dan tempat pelaksanaan penelitian yang sebelumnya sudah disepakati bersama responden.

2) Melakukan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap responden. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta responden untuk menanda tangani *informed consent* yaitu lembar persetujuan ikut serta dalam penelitian, yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan observasi dan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian, serta memahami bahwa hasil observasi dan wawancara adalah rahasia dan hanya untuk kepentingan peneliti.

3) Memindahkan hasil rekaman observasi dan wawancara

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dalam *handphone* dengan persetujuan responden sebelumnya. Hasil rekaman ini kemudian akan di transkrip secara verbatim untuk dianalisis. Peneliti melakukan coding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi diperoleh. *Coding*

dilakukan dengan maksud untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan detail sehingga data dapat memperlihatkan gambaran tentang fenomena yang akan diteliti.

4) Melakukan analisis data

Verbatim wawancara ditelaah dan dipilih untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian lalu diberi kode-kode.

5) Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperlihatkan hasil penelitian, kesimpulan dan diskusi peneliti mengajukan saran.

3.6 Keabsahan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat tahap yaitu:

1. Uji *Kredibilitas*

Uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data). Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa

jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh responden atau informan.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability ini merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh sebab itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif *dependability* disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulang atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti perlu diuji *dependabilitynya*. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau tidak dependable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif uji *dependability*, dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data,

melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian *Confirmability*

Penelitian kualitatif ini sifatnya subjektif, oleh sebab itu agar dapat menjadi obyektif, maka diperoleh uji obyektifitas atau yang disebut uji *confirmability*. Pengujian *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi sumber dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Tujuan lain dari triangulasi dengan sumber adalah untuk membandingkan data yang diperoleh dari subjek atau informan yang berbeda.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting diperhatikan dalam proses penelitian. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan

pengaturan deskripsi wawancara, catatan lapangan. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh. Bila jawaban yang diperoleh dari responden setelah dianalisis masih dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahapan tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa teknik dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Ada tiga teknik dalam analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Reduksi data

Pada tahap ini data yang terkumpul akan diproses, diseleksi, di klarifikasi, dan disederhanakan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dan data yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan direduksi atau dipindahkan. Reduksi data yang diperoleh peneliti ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada *single mother* bekerja di kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.

2) Display data atau Penyajian data

Pada tahap ini, penyajian data dilakukan peneliti dengan cara menyajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat, bagan, matriks untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan proses penyusunan

informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.

3) Verifikasi

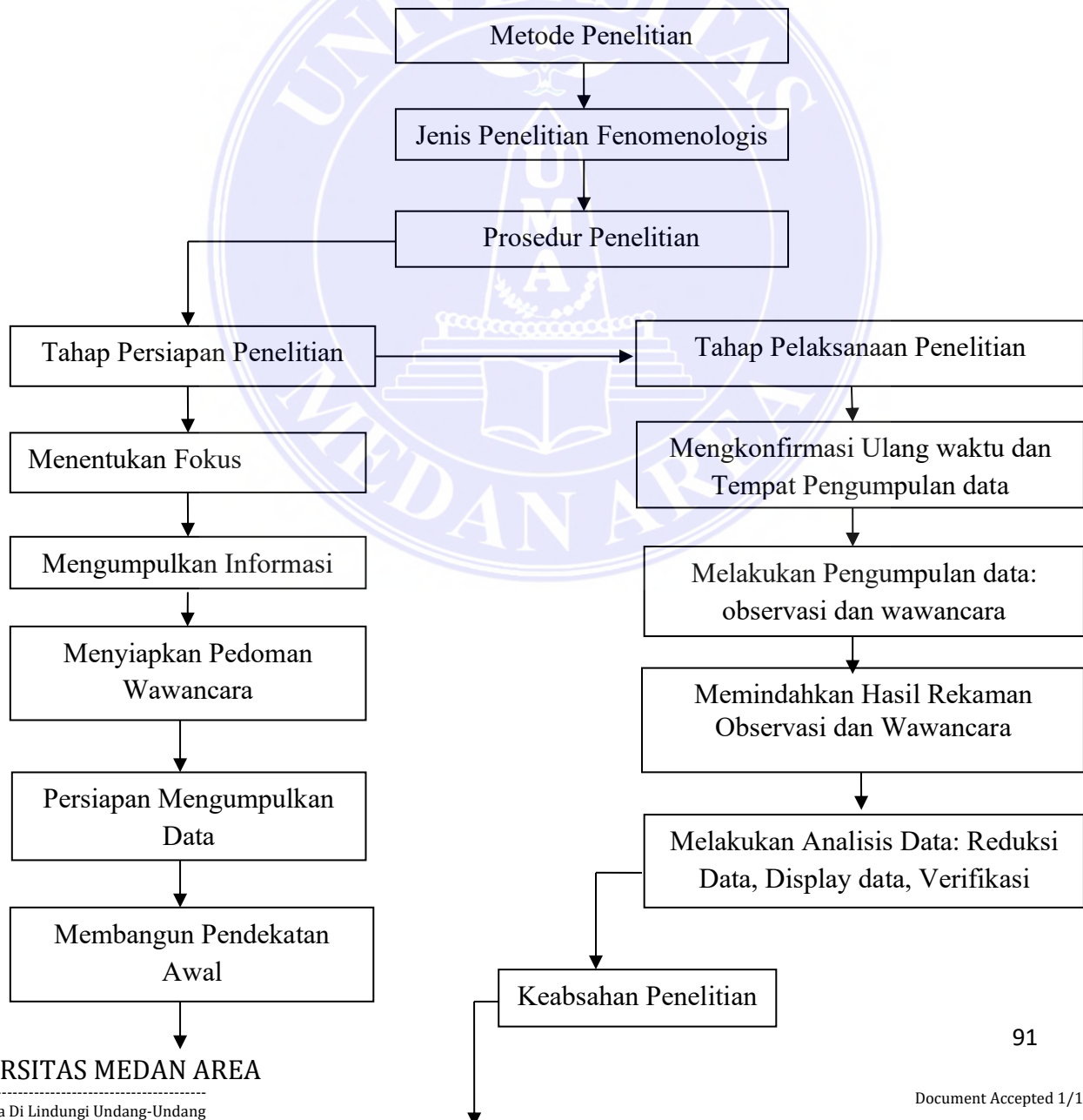
Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang diperoleh. Kegiatan ini mencakup pemberian makna data serta pemberian penjelasan dan menyajikan jawaban terhadap masalah yang diajukan. Penafsiran dan evaluasi data yang dimaksudkan adalah untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga menghasilkan kesimpulan dengan menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli, terutama teori yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada wanita yang berstatus *single mother* bekerja, yang menjadi kerangka atau acuan peneliti dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan, kemudian melakukan proses pengecekan mulai dari tahap orientasi, sampai dengan kebenaran data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

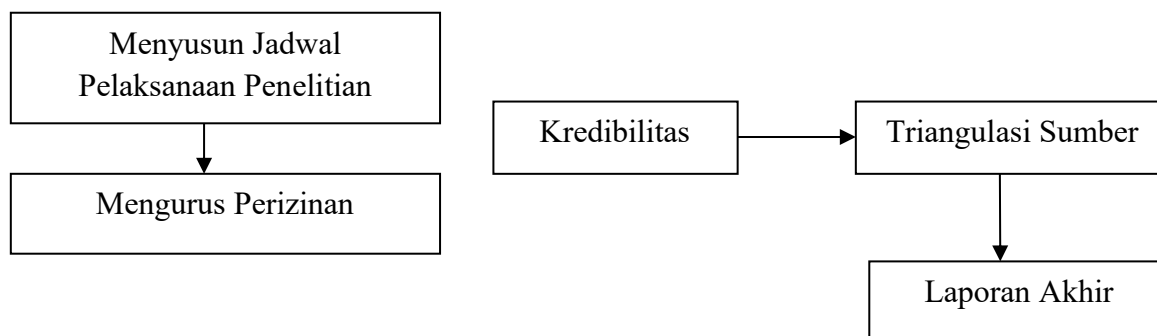
3.7 Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif

Dibawah ini merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif yang dimulai dari tahap persiapan penelitian, mengumpulkan informasi, mengumpulkan data, penelitian melalui observasi dan wawancara.

Gambar 2

Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif





BAB IV

ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Identitas Responden dan Informan

Untuk dapat menjalin keakraban antara peneliti dengan responden 1, maka perlu mengetahui terlebih dahulu identitas responden agar peneliti dengan mudah membangun rapport sebelum melakukan wawancara. Adapun identitas responden dapat dilihat dalam tabel. 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Gambaran Umum Responden 1

No	Keterangan	Responden 1
1.	Nama (inisial)	MH
2.	Usia	55 tahun
3.	Urutan Kelahiran	Anak ke 7 dari 8 bersaudara
4.	Jenis Kelamin	Perempuan
5.	Agama	Kristen Protestan
6.	Suku	Batak Toba
7.	Tanggal Pernikahan	4 Agustus 1994
8.	Pendidikan	SMA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan saran bagi peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran *subjective well-being* pada responden dapat diketahui dari adanya kepuasan hidup dan afeksi positif yang dimiliki oleh responden. Hal yang membuat responden merasa puas dengan kehidupannya adalah ketika mereka tetap mampu menjalani hidup hingga saat

ini, hidup dilingkungan sosial yang sesuai, serta anak tumbuh secara normal. Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup responden yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor pertumbuhan anak. Sementara afeksi positif yang dimiliki oleh responden adalah perasaan bahagia dan bangga karena mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan melihat anak-anaknya sudah bekerja.

2. Selain afeksi positif berupa perasaan bangga dan bahagia, afeksi positif yang lain sebagai dampak kepuasan hidup pada responden adalah dapat membuat responden merasa lebih kuat dan sabar dalam menjalani kehidupan sebagai seorang *single mother*. Selain itu, responden berpendapat bahwa jika mereka tidak memiliki kepuasan hidup yang baik maka hidupnya menjadi tidak terkendali dan depresi (afeksi negatif), tetapi dengan adanya kepuasan hidup yang ada maka responden akan tetap semangat (emosi positif) dalam menjalani hidup.
3. Faktor ekonomi yang menyebabkan responden merasa puas akan hidupnya adalah ketika responden tetap mampu menjalani hidup hingga saat ini, mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya.
4. Dukungan sosial juga mempengaruhi kepuasan hidup responden. Ketika pasangan responden pergi meninggalkan responden dan anak-anaknya, responden selalu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, tetangga, dari gereja, serta dari perkumpulan Serikat Tolong Menolong di lingkungan tempat tinggal responden.

5. Faktor yang sangat mempengaruhi kepuasan hidup responden adalah anak. Walaupun pasangan pergi meninggalkan responden dan anak-anaknya, namun responden bisa merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Kepuasan hidup mereka yaitu karena mampu merawat dan membesarkan anak-anak, hal ini yang mengakibatkan timbulnya afeksi positif dalam diri responden berupa perasaan bangga dan bahagia.
6. Dampak *subjective well-being* pada responden yaitu hubungan anak dengan orang tua menjadi sangat dekat.
7. Tantangan yang dihadapi ketiga responden adalah menjadi pembicaraan di lingkungan sekitar oleh banyak orang. Masyarakat cenderung melabeli responden dengan rendah tanpa pernah melihat faktor penyebab yang menjadikan mereka menjadi seorang *single mother*. Ada saja masyarakat yang memojokkan mereka sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi aktivitas mereka. Tantangan yang lain adalah responden tidak memiliki pendamping hidup yang bisa membantu di saat kelelahan, serta tanggung jawab responden terhadap anak-anak yang harus dibesarkannya.
8. Masing-masing responden tetap membuka diri jika suatu hari nanti pasangannya kembali, karena responden berpegang teguh pada ajaran agama dan adat. Harapan lain responden adalah ingin melihat semua anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah dan sukses, serta ingin menikahkan anak-anaknya dan menimang cucu. Karena bagi responden anak adalah segalanya dan alasan terkuat mengapa responden tetap bersemangat menjalani hidup seorang diri

sebagai seorang *single mother*. Melihat anak sukses dan bahagia merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi responden.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi masyarakat dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

1. Saran Praktis

- a. Untuk para responden disarankan untuk bisa belajar dari pengalaman masa lalu tentang penyebab berpisahnya responden dengan pasangannya, sehingga kedepannya jika pasangannya ingin kembali, tidak perlu terulang lagi permasalahan yang sama dan melupakan masa lalu agar tercipta keluarga yang bahagia.
- b. Untuk para *single mother* lainnya agar lebih menyadari bahwa tujuan hidup dari seorang *single mother* adalah untuk membesarkan anak, sehingga anak menjadi sumber kekuatan utama dan alasan seorang *single mother* untuk tetap kuat dalam menjalani hidup seorang diri.

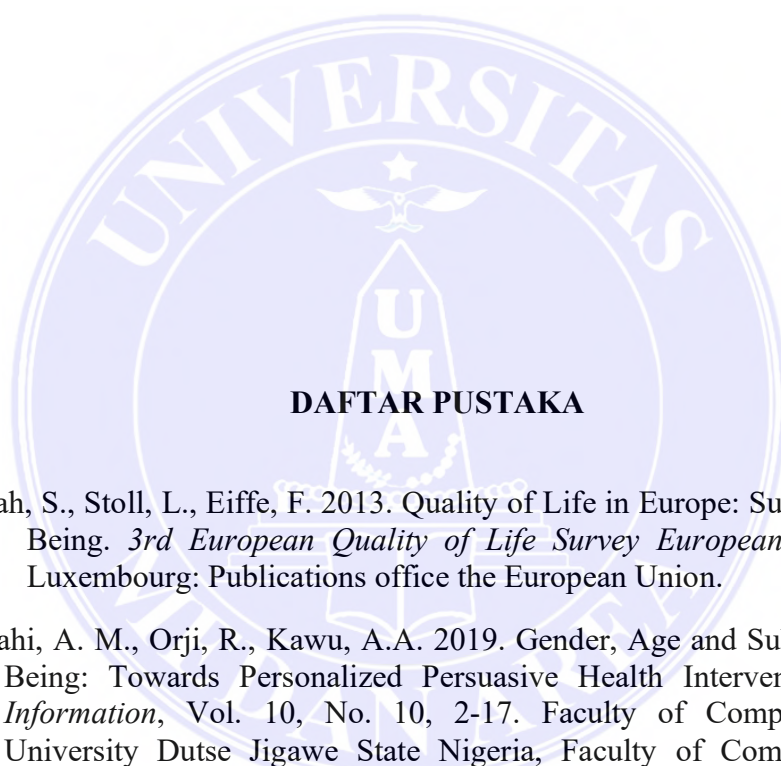
- c. Untuk para anak-anak yang dibesarkan oleh seorang *single mother*, agar tetap memperhatikan dan peduli, menyayangi dan menghormati ibu mereka, sehingga ibu mereka dapat merasakan kebahagiaan.

2. Bagi Masyarakat sekitar

Dalam pergaulan di masyarakat terdapat stigma negatif bahwa seorang *single mother* adalah buruk. Peranan masyarakat terhadap fenomena ini adalah masyarakat perlu memahami dan memberikan dukungan penuh terhadap *single mother* dengan cara menerima, menghargai, dan berempati terhadap mereka ketika hidup bersosialisasi di masyarakat.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin memperkaya kajian mengenai *subjective well-being* pada *single mother* yang bekerja, peneliti menyarankan untuk menggali lebih dalam lagi dengan faktor dan aspek lain, dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan para *single mother* yang bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, S., Stoll, L., Eiffe, F. 2013. Quality of Life in Europe: Subjective Well-Being. *3rd European Quality of Life Survey European Commission*, Luxembourg: Publications office the European Union.
- Abdullahi, A. M., Orji, R., Kawu, A.A. 2019. Gender, Age and Subjective Well-Being: Towards Personalized Persuasive Health Interventions. *Article Information*, Vol. 10, No. 10, 2-17. Faculty of Computing Federal University Dutse Jigawe State Nigeria, Faculty of Computer Science Dalhousie University Canada, Ibrahim Badamasi Babangida University Lapai Nigeria.
- Adriani, S. 2015. Makna Hidup pada perempuan single parent karena bercerai (*Naskah Publikasi*).
- Adiratna, A. 2014. *Successfull Single Parent. Mengungkap Rahasia Sukses Single Parent*. Charissa Publisher, Yogyakarta.
- Ahdiah, I. 2013. Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05, No. 02, 1085-1092. Staf Pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Tadulako Palu Sulawesi Tengah.

- Akbar, Z., Kartika, A. 2016. Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Vol. 5, No. 2, 63-69.
- Alifa, R., Handayani, E. 2021. The Effect of Perceived Father's involvement on Subjective Well-Being: Study on Early Adolescent Groups Who Live without Mother in Karawang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 20, No. 2, 163-177. Faculty of Psychology Universitas Indonesia.
- Anggarwati, P. I., Thamrin, W. P (2019). Work Family-Conflict dan Psychological Wellbeing pada Ibu Bekerja. *Jurnal Paikologi*, Vol. 12, No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Apreviadizy, P., Puspitacandry, A. 2014. Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerj. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 9, No. 1, 58-65. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Aprilia, W. 2013. Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.1, NO.3, 157-163. Program Studi Psikologi. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Ariati, J. 2010. Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No. 2, 117-123.
- Aswiyati, I. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, Tahun IX, No. 17, 1-18. Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Atmaja, K., Kiswantomo, H. 2020. Hubungan antara Komponen-komponen Subjective Well-Being dan Internet Addiction. *Jurnal Humanitas*, Vol. 4, No. 1, 27-42. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Aulia, R., Nurdibyanandaru, D. 2020. Pola Pengasuhan Orang tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, Vol. 6, No. 2, 143-153. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia 2018. *Statistik Indonesia Statistical yearbook of Indonesia 2018*. Jakarta: CV Dharmaputra.
- Badan Pusat Statistik- Indeks Kebahagiaan menurut Status Perkawinan 2014-2021. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/34/607/1/indeks-kebahagiaan-menurut-status-perkawinan.html>
- Badan Pusat Statistik- Jumlah Kepala Keluarga Perempuan menurut Kelompok Umur Pendataan Keluarga Indonesia tahun 2021. Sumber data: Pendataan Keluarga Tahun 2021. <https://katalog.satudata.go.id/dataset/kepala-keluarga-perempuan/resource/ceafd49b-d72d-442a-84be-b4cd412a63ec>

- Cahyani, K. D. 2016. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga (The problems and needs of a single parents of head of a family). *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 8 tahun ke 5. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Edisi Ke-3*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2021. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi Keempat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N. 2012. Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. *Disertasi*. Yogyakarta Universitas Gajah Mada.
- Dewi, L., & Naswa, N. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 54-62. Psikologi Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan.
- Dewi, L. 2017. Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol.2, No.3, 44-48. Post Graduate Departement Community Resource Management and Extension. G.C.W. Parde, Jammu, Jammu and Kashmir, India.
- Diener, E. 1984. Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*. Vol. 95, 542-575.
- Diener, E. 1984. Subjective Well-Being Copyright 1984 by the American Psychological Association, Inc. *Psychological Bulletin*, Vol. 95, No. 3, 542-575. University of Illinois at Champaign-Urbana.
- Diener ed. 2000. Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist Journal*, Vol. 55, No.1, 34-43.
- Diener, E, dkk. 2003. Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Reviews Psychology*, 403-425. Departement of Psychology University of Illinois, Departement of Psychology of University of Minnesota Minneapolis, Departement of Psychology Michigan State University East Lansing Michigan.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R.E., & Smith, H. L. 1999. Subjective Well-Being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, Vol. 125, 276-302.
- Diener, E., Kesebir, P., & Tov, W. 2009. *Happiness*. Hand book of individual differences in social behaviour. New York, NY:Guilford.
- Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. 2018. Advances and Open Question in the scince of Subjective well-being. *Collabra: Psychology*, Vol. 4, No. 1, 1-49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Durand, M. 2013. *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-Being*. OECD Publishing, Paris.

- Eddington, Neil., & Shuman, Richard. 2005. Subjective Well-Being (Happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*.
- Eid, M., & Larsen. R, J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. The Guilford Press. New York.
- Faradina, S. F., Fajrianti. 2012. Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Coping pada Single Mother. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1, No. 02. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Firdaus, R.T., & Borualogo, I. S. 2020. Pengaruh Pola Asuh terhadap Subjective Well-being pada dua kelompok Perundungan. *Journal Prosiding Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 920-926. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Fitriani, A., & Hadjam, M. N.R. 2018. Subjective well being ditinjau dari forgiveness dan Proactive Coping pada ibu tunggal karena perceraian yang bekerja sebagai PNS. *Jurnal Spirit*. Vol.9, No.1, 24-39. Program Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gunawan, N.A., & Nurwati, N. 2019. Persepsi masyarakat terhadap perceraian. *Share Social Work Journal*, Vol. 9, No. 1, 20-27. Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Padjajaran.
- Gonzales, Libertad. 2004. Single Mother and Work. IZA Discussion Papers, No. 1097, Institute for the Study of Labor (IZA), Bonn
- Hadi, W. 2019. Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2, 301-320. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamid, H. 2018. Perceraian dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.4, No. 4. 24-29. Dosen Universitas Nuku Tidore.
- Hansen, T. 2011. Subjective Well-being in the second half of life: The Influence of family and household Resources. Departement of behavioural sciences in medicine Faculty of Medicine, University of Oslo. *Dissertation*
- Hefferon, K., & Boniwell, I. 2011. *Positive Psychology. Theory, research and applications*. Open University Press. McGraw-Hill Education England.
- Hutasoit, I.T.M., & Brahmana, K.M.B 2021. Single Mother Role in The Family, Kondisi Perempuan sebagai Single Mother dalam Keluarga. *Journal IICET Education and Social Sciences Review*, Vol. 2, No.1, 27-34. Universitas HKBP Nomensen.
- Imron, A, A. 2012. Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian dalam Persepektif Gender. *Egalita: Jurnal Kesehatan dan Keadilan Gender*, Vol. 4, No. 1, 1-15. UIN Maulana Ibrahim Malang.
- Irianti, S. 2020. Gambaran Optimisme dan kesejahteraan Subjektif pada Ibu Tunggal di usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 8, No. 1, 107-190

116. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Jasmienti. 2019. Peran Perempuan single mother dalam keluarga miskin di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto. *Journal of Gender Studies*, Vol.3, No. 2, 129-140. IAIN Bukittinggi.
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. 2020. Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif pada Ibu tunggal, *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 5, No. 1, 71-87. Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Airlangga.
- Julijanto, M., Masrukhin, M., & Hayatuddin, Ahmad K. 2016. Dampak perceraian dan pemberdayaan keluarga studi kasus di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Studi Gender dan Anak: Buana Gender*,1(1), 55-77.
- Junizar. 2019. Kesejahteraan Subjektif pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Banda Aceh. Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tesis*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kamusbesar.com/bekerja>
- Kaneez, S. 2015. Perception of Subjective Well-Being among Divorced Woman: A Comparative Study of Hindus and Muslims. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 13, No. 2, 67-71. Departement of Psychology aligarh Muslim University India.
- Kaufman, V. A. 2020. *Social Relationships and well-being : Rediscovering the importance of adult Friendship a dissertation defense in satisfaction of the degree doctor of Philosophy in Psychology*. University of California.
- Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (2020). Profil Perempuan Indonesia 2020 Jakarta. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/26/3057/profil-perempuanindonesia-tahun-2020>.
- Kotwal, N., & Prabhakar, B. 2009. Problems Faced by single Mother. *Journal Soc Sci*, vol. 21, No.3, 197-204.
- Lembaga Penelitian SMERU Bekerja sama dengan Sekretariat Nasional PEKKA Juni 2014. *Laporan hasil sistem pemantauan kesejahteraan berbasis komunitas (SPKBK-PEKKA)*. Menguak keberadaan dan kehidupan perempuan kepala keluarga.
- Lestari, D. W. P. 2019. Subjective well-being pada ibu tunggal dewasa yang bercerai. *Jurnal Acta Psychologia*, Vol.1, No. 1, 15-22. Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jogja.
- Lubis, A. A. Z., Murad, A., Darmayanti, N. 2020. Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyalahguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Jurnal*

- Consilium*, Vol. 7, No.1, 1-12. Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Maddux, E. James. 2018. *Subjective well being and Life Satisfaction*. A Psychology Press Book. Routledge, Taylor & Francis Group New York and London.
- Manalu, A., Rosyani., Nainggolan. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batanghari. *Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis*, Vol.17, No. 17, 82-93. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Manik, F. 2015. Sirang so sirang (pisah tidak pisah) dalam etnis Batak Toba Kristen (Studi Kasus Pasangan suami istri di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir). *Journal FISIP*, Vol. 2, No. 2, 1-13. Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Mantra, I.B. 2018. *Demografi Umum. Edisi Kedua*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Edisi kedua.
- Mariana, D., dkk. 2022. Gambaran regulasi emosi pada ibu single parent. The emotion regulation in single parent mother. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol. 3, No. 3, 194-203. Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
- Mather, M. 2010. U.S. *Children in Single-Mother Families*. PRB: Inform Empower Advance.
- Maulana, H., Diningrum, M.L.S. (2015). Kesejahteraan Psikologis pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 4, 33-42. Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Maulida, D. S. 2015. Work Family Conflict pada Single Mother yang Bercerai: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, Vol/ 4. No. 1, 62-68. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Megawati. F. E. 2019. Review Literatur: Adult Life Satisfaction. *Jurnal Psikowidya*, Vol. 23, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang.
- Michalos, A. 2014. *Encyclopedia of Quality of life and Well-Being Research* (PP.6437-6441). New York: Springer.
- Miranda, N., Amna, Z. 2016. Perbedaan Subjective Well-being pada dewasa Awal ditinjau dari status pernikahan di kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, Vol. 1, No. 3, 34-43. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Miranda, N., Amna, Z. 2017. Kesejahteraan Subjective pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Jurnal*

Psikoislamedia, Vol. 2, No. 1, 12-22. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Staf pengajar Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Fellowship/ Research of Pan Asia Risk Reduction (PARR) program at the Manila Observatory, Metro Manila, Philippines.

- Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Moniex, N. P. D. M., Wilani, N. M. A. 2020. Strategi coping untuk meningkatkan Subjective Well-being single mother di Bali. *Widya Cakra: Journal of Psychologis and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 22-28. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., Fajarwati, I. 2019. The effect of social support on single mothers' Subjective Well-Being and Its Implication for Counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 143-149. Departement of Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Ahmad Dahlan, Pramuka Street No. 42, Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta. English Language Education, School of Education, University Sains Malaysia, Gelugor, Penang, Malaysia.
- Mukmin, N. N. 2016. Dinamika Psikologis wanita Single Parent: Studi kasus di perum Pondok Sukatani Permai Tangerang. *Jurnal-al Shifa*, Vol. 7, No. 1, 1-8. Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nayana, F.N. 2013. Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01. No. 02, 230-244. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ndayambaje, E., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., Nkundimana, B., Ayriza, Y. 2020. Marital status and Subjective Well-being: Does education level take into account. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 39, No. 1, 120-132. University of Rwanda, Rwanda, Univeritas Negeri Yogyakarta, Chongqing Medical University, China.
- Nilakusumati, D. P. E., Susilawati, M. 2012. Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. 8, No.1, 26-31. Fakultas MIPA Universitas Udayana.
- Nisa, K., Lestari, S. 2016. Dinamika Psikologis Hardiness pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal karena Perceraian. *The 4th University Research Coloquim* fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhati. 2016. Hubungan antara Sense of Humor dan Iklim Sekolah dengan Subjective Well-Being pada Siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak. Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area. *Tesis*

- Pertiwi, D. Y., Maryatmi, A. S. 2019. Gambaran Subjective Well Being pada Ibu yang Memiliki Anak Thalasia di Perumahan X. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 3, No. 1. Universitas Persada Indonesia. Y.A.I
- Prastuti, E. 2019. *Subjective Well-Being Ibu ditinjau dari usia dan lama pernikahan (Preliminary study pada ibu "Muda" usia 20-40 tahun)*. Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI (Malang, 20-21 September 2019). Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Poerwandari, E. K. 2017. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Perfecta, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Proctor, L. C 2014. Subjective Well-Being. *Positive Psychology Research Centre*, 6437-6441. St. Peter Port, Guernsey, United Kingdom.
- Putra, P. I., Sukmawati, N. W. 2020. Perbedaan Subjective Well-Being ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 1, 1-5. Jurusan Penelitian Psikologi, FIP, UNESA.
- Rahayu, A. S. 2017. Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6, No. 1, 82-99. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhani, R. W., Noviekayati, IGAA., Ananta, A. 2023. Psychological well-being para perempuan bekerja : Bagaimana peran dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2, No. 4, 558-566. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rizky, J., Santoso, M. B. 2018. Faktor Pendorong Ibu Bekerja sebagai K3L UNPAD. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 158-164. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.
- Rohmad., Pratisti, W. D. 2015. Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 219-227.
- Root, A. 2010. *The Children of Divorce. Anak-anak korban Perceraian*. Literatur Saat, Malang.
- Rulangi, R., Fahera, J., Novira, N. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi Subjective Well-Being pada mahasiswa. *Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"*, 406-412. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Sari, A., Taufik, Sano, A. 2016. Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian (Studi

- pada masyarakat suku Jawa di kecamatan Sei Dadap kota Kisaran). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 41-51. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Schimmack, U., Oishi., Shigehiro., Radhakrishnan, P., Dzokoto, V., Ahadi, S. 2002. Culture, Personality, and Subjective Well-Being: Integrating Process Models of life Satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 82, No. 4, 582-593.
- Selan, M. T., Nabuasa, E., Damayanti, Y. 2020. Subjective Well-being pada wanita dewasa awal yang belum menikah. *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 2, No. 3, 213-226. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Siagian, N. P., Rahmawati, N., Syafitri, R. 2023. Fenomena Sirang So Sirang dalam Keluarga Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Kelurahan Kampung Baru Tanjung Pinang Barat). *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 3, 303-320. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Silalahi, B. 2019. Hubungan self efficacy dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Penyalahgunaan NAPZA “INSYAF” Medan. Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area. *Tesis*.
- Silitonga Resti, N. 2019. Hubungan harga diri & Pendapatan dengan Subjective well-being pada Guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area. *Tesis*
- Simatupang, N. P., Purwanti, P. A. P. 2019. Peran Faktor Sosial dan Demografi Terhadap Pendapatan Perempuan Bekerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Kristen Petra*, Vol. 8, No. 8, 1884-1914. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Sirait, N. Y. D., Minauli, I. 2015. Hardiness pada single mother. *Jurnal DIVERSITA*, Vol. 1, No. 2, 28-38. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Siregar, T.W. 2018. Subjective well being the career woman of middle age adults who are single. *International Journal of Research Publication, IJRP*. Vol. 11, issue. 1 August, 1-10. Faculty Master of Science Degree In Psychology – Industrial and Organizational, University Gunadarma.
- Stahl, P. M. 2004. *Parenting After Divorce, a guide to resolving Conflicts and meeting your children’s needs*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Synder, C. R., Shane, J., Lopez. 2007. *Positive psychology the scientific and practical explorations of human strengths*. London: Sage Publications

- Tarigan, M. 2018. Hubungan dukungan sosial dengan Subjective Well-being pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. *Jurnal Diversita*, Vol. 4, No. 1, 1-8. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.
- Trivedi, J. K., Sareen., Himanshu., Dhyani., Mohan. 2009. Psychological Aspect of Widowhood and Divorce. *Woman's Issues*. Jan-Dec, Vol. 7, No. 1, 37-49.
- Utami, N. P. 2018. Kebertahanan perempuan Simalanggang menjadi single mother. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6, No. 1, 25-36. Sosiologi Agama FUAD IAIN Bukittinggi.
- Webster, D., Dunne, L, & Hunter. 2021. Association Between Social Networks and Subjective Well-Being in Adolescents: A Systematic Review. *Youth and Society*, Vol. 53, No. 2, 175-210. <https://doi.org/10.1177/0044118X20919589>
- Wiranti., Sudagijono, J. S. 2017. Gambaran Subjective Well-Heing pada Single Mother. *Jurnal Experientia*, Vol. 5, No. 1, 69-79. Fakultas Psikologi Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya.
- Yulfa, R., Pupitawati, H., Muflikhati, I. 2022. Tekanan ekonomi, Coping ekonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. *Jurnal ilmu Keluarga & Konseling*, Vol. 15, No. 1, 14-26. Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University
- Zuhdi, M. S. 2019. Resiliensi pada Ibu Single Parent. *Martabat Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3, No.1, 141-160. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

**PEDOMAN WAWANCARA GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA WANITA BERSTATUS *SINGLE MOTHER* YANG BEKERJA DI
KELURAHAN CINTA DAMAI HELVETIA**

Nama :

Usia :

Usia Pernikahan :

Agama :

Suku :

Jumlah anak :

Pendidikan terakhir :

A. Gambaran *subjective well-being* secara umum pada responden

1. Bagaimana kondisi keluarga anda saat ini?

2. Apakah anda merasakan lebih banyak kebahagiaan atau kesulitan dalam menjalani hidup setelah anda bercerai dari pasangan anda?

B. Aspek-aspek yang mempengaruhi *subjective well-being*

a. Kepuasan Hidup

1. Bagaimana kondisi anda selama ini apakah anda merasa puas menjalani hidup setelah bercerai dari pasangan anda?
2. Hal apa saja yang membuat anda merasa puas dalam hidup setelah anda berpisah dari pasangan?
3. Bagaimana respon keluarga anda dan keluarga suami anda terkait keputusan anda berpisah dengan suami anda dan bagaimana respon anda menanggapi respon keluarga yang seperti itu?
4. Adakah kendala dalam menjalani kesendirian anda setelah berpisah dari pasangan, dan siapa saja yang memberikan dukungan dan yang tidak mendukung dalam keluarga anda ketika anda mengalami kesulitan? Coba anda uraikan!
5. Apakah mantan pasangan anda memberikan bantuan secara material dan immaterial untuk anak-anak?
6. Apakah pekerjaan anda saat ini dapat memberikan kepuasan hidup dalam membesarkan anak-anak anda?

7. Bagaimana prinsip-prinsip dan keyakinan yang anda pegang dalam menjalani hidup sendiri?
 8. Apa saat ini yang anda rencanakan untuk kedepannya?
 9. Bagaimana anda akan mewujudkan impian-impian anda?
 10. Apakah ada hasrat anda untuk mengubah hidup yang baik dari saat ini?
 11. Apa reaksi anda jika saat ini ada yang mengajak anda untuk memulai hidup berkeluarga?
- b. Afeksi Positif
1. Perasaan apa saja yang sering anda rasakan ketika anda harus menjalani hidup sendiri tanpa ada pasangan?
 2. Saat anda memutuskan untuk bercerai dan harus mengurus anak-anak sendiri, bagaimana anda menyikapi hal ini?
 3. Ketika mengalami masalah, bagaimana anda mengatasinya?
 4. Apakah anak-anak anda bisa memahami kondisi anda saat anda merasa lelah setelah bekerja?
 5. Apakah anda merasakan kebahagiaan bersama anak-anak anda setelah berpisah?

6. Keluarga siapakah yang sering memberikan kekuatan agar anda tetap kuat dan sabar meskipun harus menjalani hidup dan membesarkan anak-anak sendiri?
7. Menurut anda apakah anda seorang yang *religious*?
8. Apa manfaat yang anda rasakan dari kereligiousan anda?
9. Dengan adanya perpisahan, apa berdampak pada kereligiousan anda?
10. Menurut anda seberapa banyak dukungan yang anda terima?
11. Bagaimana anda menjaga kesehatan anda?
12. Apa yang membuat anda nyaman dengan kehidupan anda saat ini?
13. Apa kegiatan yang anda lakukan diluar rumah?
14. Bagaimana perasaan anda hidup sendiri?
15. Bagaimana perasaan anda ketika rekan atau keluarga anda memiliki pasangan dan terlihat harmonis?

c. Afeksi Negatif

1. Selama anda membesarkan dan mengurus anak-anak sendiri apakah banyak merasakan perasaan bahagia atau banyak menderita?
2. Bagaimana anda mengkomunikasikan ketika ada hal yang belum mampu anda penuhi terkait dengan kebutuhan anak-anak anda?

3. Apakah anda merasakan khawatir ketika ada kebutuhan anak-anak anda yang sangat mendesak harus dipenuhi?
 4. Manakah yang sering anda rasakan dalam menjalani hidup tanpa pasangan, afeksi positif atau afeksi negatif?
 5. Apakah ada perasaan malu atau rendah diri ketika anda berpisah dari pasangan anda?
 6. Menurut anda apakah anda merasa cemas saat anda melakukan sesuatu dengan diri sendiri?
 7. Apakah anda akan marah dengan orang yang menanyakan tentang status *single mother* anda?
 8. Pada siapa anda biasanya *sharing* tentang apa yang anda rasakan?
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada wanita berstatus *single mother* yang bekerja
1. Menurut anda hal apa saja yang membuat anda dapat merasakan kebahagiaan setelah berpisah dari pasangan anda?
 2. Hal apa saja yang membuat anda belum dapat merasakan kebahagiaan selama ini?
 3. Apa saja faktor yang dapat mendukung kebahagiaan anda dalam menjalani hidup dan mengurus anak-anak setelah berpisah dari pasangan anda?



PEDOMAN OBSERVASI



NO	URAIAN	KETERANGAN
1.	Tempat dan lokasi wawancara	
2.	Perasaan responden saat wawancara	
3.	Ekspresi responden saat wawancara	
4.	Penampilan responden	
5.	Gerak gerik responden atau tingkah laku responden saat wawancara	
6.	Benda-benda yang ada disekitar responden saat wawancara	
7.	Fisik responden	
8.	Peristiwa yang terjadi pada saat wawancara	
9.	Motivasi responden dalam menjawab pertanyaan	
10.	Lamanya waktu wawancara	
11.	Sambutan responden terhadap peneliti	

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 1 RABU, 8 MARET 2023

207

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23



**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 1
SABTU, 11 MARET 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 1
RABU, 29 MARET 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 1
JUMAT, 31 MARET 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 2
MINGGU, 9 APRIL 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 2
MINGGU, 16 APRIL 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 2
SABTU, 22 APRIL 2023**



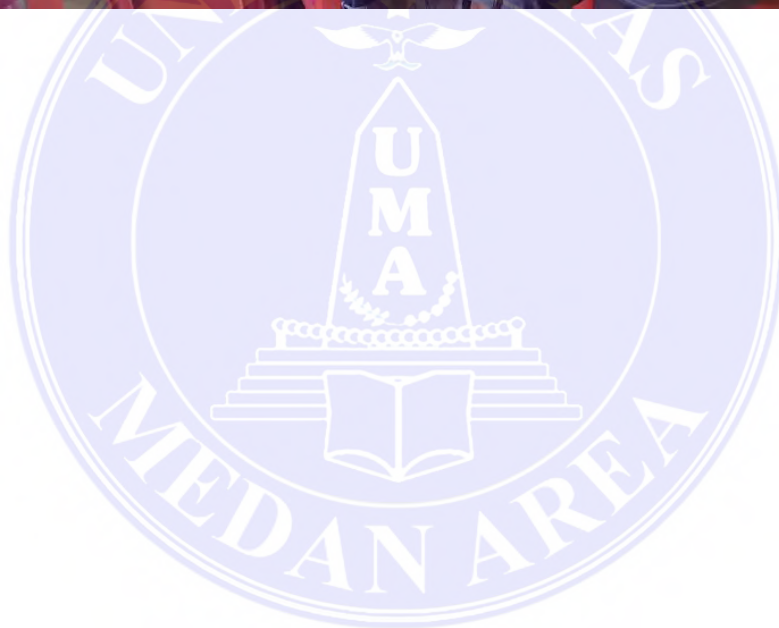
**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 3
RABU, 19 APRIL 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA RESPONDEN 3
RABU, 26 APRIL 2023**



**DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 3
KAMIS, 11 MEI 2023**



VERBATIM



KODING WAWANCARA RESPONDEN 1

Wawancara : I
 Itee : Responden 1 (R1)
 Hari/Tanggal : Rabu, 08 Maret 2023
 Jam : 14.00-17.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden

KODING	ITER/ ITEE	PERTANYAAN/PERNYATAAN
R1W1-0001	Iter	Shalom bou
R1W1-0002	Itee	Shalom Inang, mari sini masuk inang (sambil mengambil kursi plastik berwarna merah dan meminta peneliti duduk).
R1W1-0003	Iter	Iya, makasih bou.
R1W1-0004	Itee	Mau minum apa inang?
R1W1-0005	Iter	Air putih aja bou.
R1W1-0006	Itee	Oh ya, sebentar ya
R1W1-0007	Iter	Iya bou
R1W1-0008	Itee	Diminum inang
R1W1-0009	Iter	Makasih bou. Gimana kabar bou hari ini?
R1W1-0010	Itee	Puji Tuhan bou baik inang. Inang gimana kabarnya selama ini, udah lama kali kita gak ketemu ya?
R1W1-0011	Iter	Syukurlah kalau bou baik. Iya bou maklumlah sibuk kuliah sambil ngurusin usaha ditambah lagi ngurus anak-anakku bou. Oh iya maaf ya bou aku sudah ngerepotin bou hari ini. Makasih sebelumnya ya bou karena bou sudah mau kasih waktu bou hari ini untuk berbincang-bincang sama aku.
R1W1-0012	Itee	Iya gapapa, sebenarnya saya hari ini mau pergi belanja untuk isi warung, karena udah habis barang jualan. Tapi gapapa besok aja bou belanja, yang penting kita ngobrol-ngobrol aja dulu (sambil tertawa lepas). Lagi pula sudah lama bou tunggu-tunggu kau datang, mungkin ada yang bisa bou bantu inang. Ya udah yok kita mulai.
R1W1-0013	Iter	Ayok bou (sambil tersenyum). Sebelumnya aku berterima kasih sama bou karena bou udah mau kasih waktu bou untuk berbincang-bincang sama aku (sambil tersenyum dan mengeluarkan informed consent).
R1W1-0014	Iter	Tolong diisi dan ditanda tangani ya bou. Silahkan bou baca dulu.
R1W1-0015	Itee	Iya, tunggu sebentar ya...saya ambil kacamata saya dulu...(sambil berjalan ke dalam rumah mengambil kacamatanya) . saya baca dulu ya...
R1W1-0016	Iter	Iya bou, silahkan (sambil menunggu responden membaca dan menandatangani informed consent).
R1W1-0017	Iter	Ok bou,,, kita mulai ya bou wawancaranya?
R1W1-0018	Itee	Iya inang (sambil melihat kearah peneliti)
R1W1-0019	Iter	Oh iya bou, usia bou saat ini berapa tahun?
R1W1-0020	Itee	Sekarang 55 tahun
R1W1-0021	Iter	Agama dan suku bou apa?

R1W1-0022	Itee	Kristen Protestan, suku Batak Toba
R1W1-0023	Iter	Berapa jumlah anak bou?
R1W1-0024	Itee	Anak bou tadinya ada 5, tapi sudah meninggal setelah 3 hari dilahirkan, karena keracunan hair spray shangrilla dalam kandungan waktu bou kerja di salon. Jadi anak bou sekarang ada 4, 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Yang paling besar laki-laki dan sekarang bekerja di Kamboja, yang nomor 2 perempuan sekarang bekerja di Bekasi, yang ke 3 perempuan tinggal sama bou disini, dia bekerja sebagai asisten salon dan yang paling kecil perempuan umur 19 tahun dan kuliah semester 3 di UNIMED jurusan pendidikan masyarakat.
R1W1-0025	Iter	Berapa jumlah keluarga bou dan bou anak ke berapa?
R1W1-0026	Itee	Kami 8 bersaudara
R1W1-0027	Iter	Bou anak ke berapa?
R1W1-0028	Itee	Saya anak ke 7 dari 8 bersaudara. 5 perempuan dan 3 laki-laki. Yang pertama laki-laki ada di Medan, yang kedua laki-laki ada di Medan, yang ketiga perempuan di Sibolga, yang nomor empat perempuan tinggal di Medan, nomor lima di Bandung, nomor enam perempuan di Brandan, yang ketujuh saya, dan terakhir laki-laki di Medan. Kakak saya yang nomor empat rumahnya dekat sini, bisa jalan kaki ke rumahnya.
R1W1-0029	Iter	Enaklah ya bou anak paling kecil, paling di manja (sambil tersenyum)
R1W1-0030	Itee	Iya inang (sambil tertawa), terus terang kakak-kakakku dan abangku sayang sekali sama aku. Apalagi semenjak bapak anak-anak pergi, keluargaku sering datang ke rumah melihat keadaan kami. Kalo saya ada masalah saya sering curhat sama kakak saya yang di Bandung. Saya belajar kuat menghadapi masalah ini dari kakak saya yang di Bandung. Karena masalah yang kami hadapi sama. Dia punya suami juga pergi meninggalkan dia dan anak-anaknya, tapi dia kuat dan tegar menjalani hidup, membesarkan anak-anaknya. Sekarang anak-anaknya sudah berhasil semua. Ada yang jadi dokter, ada yang kerja di bank, dan kerja di kereta api jadi kepala bagian. Dari kakak saya itulah saya berusaha keras mencari nafkah apalagi kalo saya liat muka anak-anak saya ini. Saya jadi semangat mencari uang. Anak-anak saya inilah yang jadi penyemangat saya dalam menjalani hidup.
R1W1-0031	Iter	Oh iya bou, pendidikan terakhir bou apa ya...?
R1W1-0032	Itee	Pendidikan terakhir bou SMA nang
R1W1-0033	Iter	Oh ya bou...mmm maaf ya bou, amangboru emang pergi sama perempuan lain ya dan sudah menikah lagi dengan perempuan itu....? maaf ya bou...?

R1W1-0034	Itee	Iya nang...gak papa...emang kami sudah lama tidak bersama lagi. iya dia pergi sama perempuan itu dan sudah tinggal bersama dengan perempuan itu.
R1W1-0035	Itee	Oh iya ya bou...? kira-kira kapan amangboru pergi meninggalkan bou dan anak-anak?
R1W1-0036	Itee	Dia perginya tanggal 8 bulan 12 tahun 2008.
R1W1-0037	Itee	Berarti hampir 15 tahun amangboru pergi meninggalkan bou dan anak-anak
R1W1-0038	Itee	Iya inang. Sudah hampir 15 tahun aku membesarkan anak-anakku.
R1W1-0039	Itee	Tahun berapa bou menikah?
R1W1-0040	Itee	Saya menikah umur 26 tahun. Kami menikah tanggal 4 bulan 8 tahun 1994.
R1W1-0041	Itee	Berarti bou pisah setelah usia pernikahan bou 14 tahun ya?
R1W1-0042	Itee	Iya nang
R1W1-0043	Itee	Oh ya bou...bagaimana kondisi bou selama ini, apa bou merasa bahagia hidup tanpa amangboru selama hampir 15 tahun?
R1W1-0044	Itee	Jujur aja awalnya saya sangat menderita, karena saya harus menopang ekonomi saya dan keempat anak saya, ketakutan apakah saya bisa membiayai pendidikan keempat anak saya, biasanya saya dan suami bersama-sama mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anak. Namun dari pada saya terus-terusan tersiksa memikirkan dan menghadapi kelakuannya lebih baik saya sendiri memperjuangkan anak-anak saya.
R1W1-0045	Itee	Kira-kira kapan sikap amangboru berubah dan apa penyebabnya?
R1W1-0046	Itee	Dulu bapak anak-anak ini baik kali sama aku, sama anak-anaknya pun dia sayang kali. Waktu baru nikah kami sampe anak kami udah empat rumah tangga kami bahagia. Setiap hari dibantunya aku ngurusin warungku, pagi-pagi udah ditemaninya aku ke pasar. Kalo udah sore disuapinnya anak-anaknya ini sambil makan dibawanya anaknya ini keliling. Dijemputnya anaknya dari sekolah. Pokoknya sayang kali dia sama kami. Dulu saya buka salon di rumah, abang ipar saya, suami kakak saya sering pangkas ke salon saya nah mulai sejak itu dia sering marah dan cemburu kalau ada laki-laki yang pangkas ke salon saya. Sejak saat itu dia mulai sering ke kedai bermain judi dan sering pulang dalam keadaan mabuk. Dia juga sering berlaku kasar dan marah pada anak-anak. Dia menyuruh saya untuk berhenti dan menutup usaha salon saya. Setelah itu kami memutuskan untuk membuka usaha warung dan catering. Mengingat kami selalu meninggalkan anak-anak di rumah untuk berbelanja yang pada saat itu anak-anak masih sangat kecil, saya memutuskan untuk memperkerjakan tetangga saya seorang perempuan yang statusnya tidak jelas

		tidak ada suami tapi punya anak. Karena kondisinya seperti itu makanya saya mempekerjakan dia untuk membantu saya mengurus warung dan anak-anak ketika saya dan suami saya pergi berbelanja untuk keperluan warung dan catering. Suatu malam suami saya menggigau memanggil nama perempuan itu, dan ketika saya bangun saya tanya siapa perempuan itu dia menjawab tidak ada..., tidurlah kau. Hampir setiap malam dia menggigau memanggil nama perempuan itu. Sejak saat itulah sikapnya dan perilakunya semakin berubah. Dia sudah sering membiarkan saya belanja sendirian. Suatu ketika saya pergi ke pesta pernikahan, saya pergi sendirian karena dia tidak mau saya ajak ikut. Disitulah dia dan perempuan itu melakukan hal yang tidak pantas. Mereka melakukan hal itu ketika anak-anak tidur, mereka pikir anak-anak bisa mereka bohongi. Besoknya anak-anak cerita ke saya bahwa bapaknya masuk kamar berdua sama perempuan itu.
R1W1-0047	Iter	Apa bou bertanya sama amangboru mengenai kejadian itu?
R1W1-0048	Itee	Iya saya tanyakan sama dia. Tapi dia mengelak. Anak-anak kan tulus, apa adanya, apa yang mereka liat itu yang mereka sampaikan.
R1W1-0049	Iter	Terus apa bou juga menanyakan hal itu ke perempuan itu?
R1W1-0050	Itee	Iya, saya juga tanyakan ke perempuan itu, tapi dia mengelak. Dan mulai berani melawan dan membentak saya.
R1W1-0051	Iter	Melawan dan membentak bou? Maksudnya bou?
R1W1-0052	Itee	Iya, perempuan itu sudah mulai melawan dan membentak saya sejak dia dekat sama bapak anak-anak, mungkin karena dia merasa sudah sepenuhnya memiliki bapak anak-anak.
R1W1-0053	Iter	Apa yang bou rasakan dengan kondisi rumah tangga yang seperti itu?
R1W1-0054	Itee	Sebenarnya saya sudah merasa tidak nyaman, marah, emosi, tapi mau gimana lagi, saya sudah ngomong ke bapak anak-anak agar dia menyudahi hubungannya dengan perempuan itu, dia menjawab iya aku akan ku tinggalkan pun di katanya. Dia berjanji tidak berhubungan lagi dengan perempuan itu.
R1W1-0055	Iter	Apakah amangboru melakukan janjinya itu?
R1W1-0056	Itee	Tidak. Dia malah pergi meninggalkan kami bersama perempuan itu. Menurutku dia guna-gunain perempuan itu. Karena keluarga perempuan itu memelihara begu ganjang. Dulu pernah rumah orangtuanya dibakar warga karena ketahuan memelihara begu ganjang.
R1W1-0057	Iter	Amangboru pergi sama perempuan itu ya bou? Terus rumah orang tuanya dimana?
R1W1-0058	Itee	Iya, bapak anak-anak pergi sama perempuan itu waktu aku pergi belanja untuk keperluan warungku ini. Sejak itulah dia pergi sampai sekarang. Kira-kira usia pernikahan kami 14 tahunlah. Rumah orang tuanya dekat sini. Itu dibelakang

		rumah itu (sambil menunjuk ke arah rumah yang ada didepannya), dan perempuan itu tinggal serumah dengan orang tuanya.
R1W1-0059	Iter	Owhh...ternyata dekat kali rumah perempuan itu dari rumah bou ini ya...???
R1W1-0060	Itee	Iya inang. Dulunya sebelum dia kerja sama saya, dia sudah sering-sering datang kemari, tapi aku tidak berpikir bahwa kek gitu tujuannya. Dia sudah mulai memperhatikan bapak anak-anak. Sebelum dia pergi sama bapak anak-anak dia pernah bilang sama aku bahwa bapak anak-anak itu suami yang baik, sayang sama keluarga, dan pekerja keras. Makanya digodanya bapak anak-anak. Dan aku pernah tanya ke orang pintar bapak anak-anak sudah diguna-gunain sama perempuan itu. Dulunya perempuan itu pernah bawa ayam kampung napinadar untuk bapak anak-anak, padahal bapak anak-anak gak ada minta, tapi dibilang mamanya si perempuan itu bapak anak-anak yang minta dimasaakin ayam napinadar. Nah sejak itulah bapak anak-anak mulai dekat sama perempuan itu. Oh ya nang, ini udah jam 5 lewat, bou mau pergi ke partangiangan, bou mulai partangiangan jam 6. Minggu depan kita lanjutkan lagi pembicaraan kita ya....karna masih banyak lagi yang mau bou ceritakan samamu.
R1W1-0061	Iter	Iya gakpapa bou, oh bisa-bisa bou kita lanjutkan minggu depan mudah-mudahan lebih lega ya bou setelah berbagi cerita hari ini. Emmm iya makasih ya bou
R1W1-0062	Itee	Iya sama-sama
R1W1-0063	Iter	Aku pulang dulu ya bou
R1W1-0064	Itee	Iya inang, hati-hati ya
R1W1-0065	Iter	Iya bou, Shalom bou
R1W1-0066	Itee	Shalom

KODING WAWANCARA RESPONDEN 1

Wawancara : II
 Itee : Responden 1 (R1)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2023
 Jam : 15.00-18.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden

KODING	ITER/ ITEE	PERNYATAAN
R1W2-0067	Iter	Shalom bou
R1W2-0068	Itee	Shalom Inang, mari sini masuk inang (sambil mengambil kursi plastik berwarna merah dan meminta peneliti duduk).
R1W2-0069	Iter	Iya, makasih bou.
R1W2-0070	Itee	Mau minum apa inang?
R1W2-0071	Iter	Air putih aja bou.
R1W2-0072	Itee	Nah, ini minum dulu inang
R1W2-0073	Iter	Iya bou makasih, maaf ya bou saya datang lagi...
R1W2-0074	Itee	Iya gakpapa inang...kan kita sudah janji ketemu hari ini mau lanjut pembicaran kita minggu lalu
R1W2-0075	Iter	Hehe iya bou, aku mau tanya-tanya lagi nih bou. Gak papa kan bou?
R1W2-0076	Itee	Iya gakpapa inang tanya aja, saya juga senang kok ada kawan ngobrol. Apa yang mau di tanya inang?
R1W2-0077	Iter	Gini bou, bagaimana kondisi keluarga bou saat ini semenjak ditinggal amangboru?
R1W2-0078	Itee	Gak ada masalah. Istilahnya komunikasi sama anak-anak lancar, kita gak merasa kehilangan, karena terhibur dengan komunikasi kita sama anak. Istilahnya kita saling tukar pikiran sama anak, tidak ada pengaruh sama saya. Di ekonomi kita sudah ditopang sama anak-anak (sambil tertawa)
R1W2-0079	Iter	Perasaan mana yang lebih banyak bou rasakan, kebahagiaan atau kesulitan dalam menjalani hari-hari bou setelah berpisah dari amangboru?
		Sewaktu masa kecil anak-anak penuh dengan kesulitan, karena saya kalo mau ke pajak mereka masih kecil. Kalo kita tinggalkan bagaimana? Si kecil masih umur 3 tahun kalo jatuh dari ayunan bagaimana? Kan bingung juga kita? Kalo mau ke pajak saya kan masak dulu supaya kalo saya pergi ke pajak ada makan anak-anak. Kadang-kadang sayapun was-was kek mana kompor hidup apa gak? Gitu, pikiran saya kadang gak tenang. Trus terbeban pikiran, sanggup gak aku mandiri menghadapi kehidupanku bersama anak-anakku sementara anak-anakku masih perlu biaya, masih sekolah, masih tingkat dasar yang menopang biaya hanya saya sendiri. Kalo aku mampu ya mampu aku

R1W2-0080	Itee	<p>menyekolahkan anak-anakku, kalo gak mampu ya kek mana? Akupun gak mengaharapkan dari keluarga, aku hanya kepingin aku mengusahakan hidupku bersama anak-anakku aja. Tapi kupikir-pikir, tidak bisa aku kek gini terus. Aku harus bangkit, aku punya tanggung jawab yang besar untuk masa depan anak-anakku. Aku harus bisa menyekolahkan anakku yang empat ini. Anakku harus bisa jadi orang sukses. Itu aja yang ada dalam pikiranku. Aku tidak mau lagi memikirkan tentang bapak anak-anak. Karena kalo aku sakit, kek mana anak-anakku ini...? gak adalah nanti yang ngurus anak-anakku ini. Senanglah nanti bapak anak-anakku ini liat aku gak bisa mempertanggung jawabkan anak-anak. Tapi puji Tuhan aku punya anak-anak yang peduli samaku. Disaat aku capek, mereka selalu menguatkan aku. Mereka selalu bilang mamak yang sabar ya, mamak harus kuat. Gak usah lagi mamak pikirin bapak itu, biarin aja dia pergi sama perempuan itu. Mereka saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah kalau aku pergi ke pasar atau ada pesanan catering mereka selalu membantu aku memasak. Anakku semua membantu. Jadi keempat anakku itulah yang membuat aku kuat dalam menjalani hari-hariku. Cuma anakku yang nomor 2 trus berprinsip sekolahnya dia pintar, sambil berjualan. Walaupun dia ikut berjualan tapi dia masalah peringkat ranking di kelas 10 besar tetap masuk. Paling sering ranking 1, 2, 1, 2. Itulah. Dia lebih dewasa pikirannya dari pada abangnya. Dia pulalah yang menopang ekonomi. Maksud saya dia bantu uang sekolah abang dengan berjualan dia menabung untuk bayar uang sekolah abangnya. Itulah jagonya anakku itu, mandiri betul dia. Di SMP dan sampe dia tamat SMA dia tetap juara. Jadi kalo masalah uang sekolah anak-anak, aku gak pernah merasakan terbengkalai, karena 4 anakku semuanya aku sekolahkan di Free Methodist, 3 bayar uang sekolah 1 free. Karena prioritas dari kepala sekolah, saya mengajukan. Anakku yang paling kecil yang free uang sekolah. Anak-anakku tidak ku les kan. Tapi setiap malam wajib ku ajarin belajar. Warung wajib kututup dan waktu untuk anak-anak tetap ada. Anak-anakku ini sudah terbiasa saling membantu. Pekerjaan rumahpun mereka kerjakan bersama-sama. Kalo siang ada yang kupas bawang untuk bumbu besok, ada yang membersihkan rumah, ada yang cuci baju. Jadi aku gak kerepotan kali, pulang saya dari pajak semua kerjaan rumah udah siap. Saya ke dapur makanan sudah siap, udah masak ikan, udah masak sayur. Semua sudah tersedia. Karena anak-</p>
-----------	------	--

		<p>anakku yang baik, mau saling membantu jadi rasa kesal kepergian bapaknya kemudian rasa dongkol mengenai keuangan gak ada lagi terbebani di hati. Jadi kalo suntuk aku hari sabtu, bosan kami pigi main-main, saya ajak anak-anak, ayok...jalan-jalan...ke kolam berenang. Bayangkan 2008 kami berpisah, 2011 pulang belanja saya kecelakaan, tangan saya patah, biaya pengobatan saya yang tanggung karena yang nabrak orang susah, tapi setelah itu pesanan catering datang bertubi-tubi. Itulah jalan Tuhan. Dibalik ujian yang saya hadapi Tuhan menggantikan lebih dari yang saya bayangkan. Puji syukur berkat Tuhan banyak sekali buat saya. Beruntun terus masalah yang menimpa keluargaku, kujual cincinku. Anak saya bilang,,mak habis pun uang mamak tapi digantikan Tuhan rejeki kita, ada aja yang mesan catering sama kita mak. Sabar mamak ya mak, yang kuat mamak ya. Biarpun gak ada bapak, kami pasti bantu mamak. Itulah Tuhan tidak pernah melepaskan orang yang sudah tersiksa batinnya kubilang sama anakku. Kita harus selalu bersyukur pada Tuhan, sebab Tuhan yang lebih tau apa yang terbaik untuk kita. Walaupun kondisi kita saat ini seperti ini, tetapi suatu hari nanti kita akan merasakan kebahagiaan yang lebih lagi. Semua akan indah pada waktunya. Jadi jangan takut nak, kita jalani ini, pokoknya harus kerjasama kita.</p>
R1W2-0081	Iter	<p>Bagaimana kondisi bou selama ini? Apakah bou merasa puas menjalani hidup setelah berpisah dari amangboru?</p>
R1W2-0082	Itee	<p>Kalo istilah puas pisah dari dia,,,tidak. Batin kita ini kan tersiksa, karna anak-anak kita kan tidak pernah merasakan kasih sayang bapak. Kadang-kadang pulang nerima raport, cerita si kecil mak...mak...ngeri kali adek rasa, adek nerima raport adek sendiri, ku liat kawanku bawa bapaknya katanya, ngeri kali adek ya mak, gak pernah di kawanin bapak. Perasaan kita kek mana? Kan sakit kali kan? Walaupun kasih sayang kita berlebih sama anak, tapikan beda kasih sayang seorang bapak ke anaknya, gak dirasakannya kasih sayang bapaknya. Sedangkan aku sampe SMA masih digendong bapakku turun dari tempat tidur. Tapi anakku sama sekali gak pernah merasakan gendongan bapaknya. Tidak pernah merasa puas kita, sakit juga dihati, kesal, ada rasa rindu, ada rasa dendam memang. Tapi ya...kita liat mereka ini kan, kita ajarkan juga sama mereka, kalo gak ada dia, mana ada kalian kubilang. Kalau anakku yang besar bilang, kapan ku jumpa, abang jumpa bapak mak, abang tumbukkan mukanya. Kalau gak ada dia, abang gak ada nak, abang gak boleh gitu nak...cemanapun itu tetap bapak abang nak, kubilang. Sering anakku</p>

		posting-postingannya di komen sama keluarga bapaknya. Pingin dia jumpain, tapi aku gak. Gak pingin aku. Karena gak ada lagi rasaku untuk bersatu sama dia, karna untuk apa? Toh menyakitkan. Iya kan? Kalau nanti kita sama dia, anak-anak sudah besar untuk apa? Apa gunanya lagi? Kita mengurus masa tuanya, enak aja...masa mudanya dia sama perempuan itu, sementara sudah tua dia sama awak, gak ah...
R1W2-0083	Iter	Nah bou, tadi bou mengatakan tidak puas setelah ditinggalkan amangboru, tapi disini lain tadi saya mendengar bou berbicara ada kepuasan tersendiri setelah berpisah dari amangboru.
R1W2-0084	Itee	Untukku sendiri, aku merasa puas, tapi melihat anakku yang tidak pernah merasakan bagaimana kasih sayang bapak, terpukul juga batin kita kan? Itu aja. Kalo kita puas ahhh...tanpa kau, aku bisa, tanpa kau aku mampu. Buktinya sekolahnya anakku, mandirinya anakku, tanpa terbebani memikirkan biaya. Tuhan kasih berkat kok samaku. Walaupun anakku Cuman tamat SMA trus langsung kerja dan kedua anakku saling bantu untuk membiayai kuliah adiknya yang kecil. Mungkin karena anak-anakku sudah terbiasa tersiksa batin dengan beratnya hidup ini, jadi kebal.
R1W2-0085	Iter	Bagaimana respon keluarga bou dan keluarga amangboru terkait keputusan perpisahan ini dan bagaimana respon bou menanggapi respon keluarga yang seperti itu?
R1W2-0086	Itee	Aku permisi sama mertuaku. Masalah hubungan keluarga aku gak mau lagi dekat sama keluarganya, tapi kalo mereka rindu sama anakku silahkan datang ke rumah, tapi kalo aku menginjak rumah mereka lagi...., tidak...karna adek-adeknya membela dia. Perempuan itu ngakunya ngekos tapi rupanya perempuan itu sama bapak anak-anakku sudah satu rumah. Gak taunya tanpa sepengetahuan aku, adek-adeknya mencari tempat kos itu untuk mereka. Mereka gak kasih tau sama aku bahwasanya bapak anak-anakku sama perempuan itu udah tinggal sama.
R1W2-0087	Iter	Berarti keluarga amangboru setuju dong amangboru sama perempuan itu?
R1W2-0088	Itee	Iya. Waktu aku datang kerumah edaku, dia sembunyi, tapi disuruh keluar sama suaminya. Tapi edaku tidak peduli sama aku. Bapak anak-anak sama perempuan itu sudah sempat pergi.
R1W2-0089	Iter	Apakah amangboru memberikan bantuan secara material dan immaterial untuk anak-anak bou?
		Tidak. Sama sekali tidak...! dia tidak pernah ngasih nafkah, apapun tidak. Emang aku tidak mau nerima.

R1W2-0090	Itee	Karna kan aku udah janji sanggup aku mengurus anak-anak. Makanya sama aku semua anak-anak. Jadi gak kuharapkan. Sempat nanti kukasih anakku sama dia atau ku terima biaya, suatu saat nanti dia bisa merongrong dan bicara “kubiayainya kau”...”kubiayi anak-anakku”...makanya aku gak mau. Itu aja. Jadi keluarganya gak bisa bicara, karena aku yang menanggung jawab anak-anakku.
R1W2-0091	Itee	Tapi amangboru masih pernah telpon anak-anaknya nanyain kabar? Terakhir kali kapan amangboru nelpon anak-anaknya?
R1W2-0092	Itee	Terakhir kali nelfon masih beberapa bulan pergi.
R1W2-0093	Itee	Berarti udah lama banget ya bou? Sampe sekarang ya bou gak ada kabar?
R1W2-0094	Itee	Iya. Tau gak? Itu yang nerima telfon si kecil ini. Dimarahin sama anakku yang kecil ini. dibilang anakku ini siapa kau katanya sama bapaknya. Aku tau kabar orang itu, karna perempuan itu kan orang sini.
R1W2-0095	Itee	Mereka tinggal dimana sekarang bou?
R1W2-0096	Itee	Di Kalimantan mereka sekarang
R1W2-0097	Itee	Apakah pekerjaan bou saat ini dapat memberikan kepuasan hidup dalam membesarkan anak-anak?
R1W2-0098	Itee	Kalo sekarang istilahnya ini hanya kegiatan kesibukanku aja, menghabiskan waktu hari-hariku, karna kalo ekonomiku sekarang ini bukan bicara sombong aku, sudah ditopang anak-anak. Si kakak dan si abang tetap ngirim uang bulanan untuk biaya adek-adeknya. Kalo usahaku ini hanya kegiatanku sehari-hari, supaya aku gak bosan, gak jenuh. Usahaku ini sudah kujalani hampir 30 tahun, selama aku tinggal disini. Jual sarapan pagi aku, mie gomak, mie goreng. Guru-guru ignatius ini ke sini semua beli sarapan. Pagi-pagi udah kesini (sambil tersenyum bahagia). Pekerja-pekerja pabrik. Pabrik banyak disini, ada pabrik triplek, pabrik celana lee, pabrik ban swallow. Karena banyaknya pembeli, ku pakelah si perempuan kurang ajar itu untuk bantu-bantu aku cuci piring, ngurus anak-anak kalo aku pergi belanja ke pasar. Disitulah digodanya suamiku.
R1W2-0099	Itee	Bagaimana prinsip-prinsip dan keyakinan yang bou pegang dalam menjalani kehidupan sendiri?
R1W2-0100	Itee	Prinsipku, tanpa topangan suami aku harus bisa aku mandiri ngurus anak-anak sampai mereka berumah tangga. Prinsipku sampe mereka berumah tangga akulah yang ngeliat dan aku yang ngawinkan anak-anakku ini.
R1W2-0101	Itee	Bagaimana bou mewujudkan impian-impian bou?

R1W2-0102	Itee	Kalo aku, kalo anak-anak ngirim aku sisihkan sedikit tabungan biar ada tabunganku. Karnakan kedepannya kita kan gak tau macam mana dia disana betah atau gak? Atau kalo tiba-tiba ada pengurangan pekerja kan kita harus wanti-wanti disitu. Tabungan anak-anak ini sudah kusiapkan. Kalo dikirim anakku yang laki-laki kusimpan karena kita orang batak, kalo nanti abang menikah ada untuk tuhor boru, ikon martuhor do boru-boru yang mau jadi parumaenku. Aku gak mau asal berumah tangga gitu aja. Walaupun miskin, yang penting kita berharga dimata orang. Ada tata krama kita.
R1W2-0103	Iter	Apa reaksi bou jika saat ini ada yang mengajak bou untuk memulai hidup berkeluarga?
R1W2-0104	Itee	Sama sekali gak mau aku. Karna untuk apa aku menikah lagi? Aku sudah tua. Aku berumur 38 tahun ditinggalkan, sekarang aku sudah berumur 55 tahun harus berumah tangga lagi....? Gak usahlah. Bukan apa-apa, aku istilahnya udah lebih enak sendiri, mandiri kita tanpa suami. Betul-betul bebas. Keputusan apapun kita ambil sendiri, mau apapun kita, gak ada yang ganggu. Mau kemana kita, bebas... bukan berarti kita bebas yang berarti kebebasan yang kurang ajar ya...? bebas kita untuk anak-anak sama diri sediri, gitu. Biasanya ahhh kita tanya dulu sama suami, ini gak. Kepastian keputusan untuk anak-anak sudah atas kita, gak atas siapapun lagi. Kalo anak-anak kan sudah tau, mamak kan orang tua tunggal, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga. Itu aja. Kalo sama anakku semua keputusan sama mamak.
R1W2-0105	Iter	Trus bou, perasaan apa saja yang sering bou rasakan ketika bou harus menjalani hidup sendiri tanpa suami?

R1W2-0106	Itee	Kadang-kadang aku merasa agak cemburu liat kawan yang berumah tangga sama suaminya mesra saat pesta datang bersama-sama saya sendiri merasa terkucil. Kalo karna pasangan kita meninggal status kita sudah single parent. Tapi kalo karna suami kita pergi sama perempuan lain kalo kata istilahnya kalo sama orang batak bilang seperti cela gitu, suatu keburukan. Jadi orang bilang kenapa ditinggal? Pastikan ada pertanyaan kek gitu. Sepertinya kita yang ada masalah. Kita yang salah. Buruk dimata orang. Kalo kita ngomong sama suami orang, tanggapan orang udah buruk, udah jelek kan? Kalo ketepatan ngantar undangan apakah dari STM atau yang lain, gak mungkin gak kita tanggapi kan? Tapi pandangan orang selintas...? ada aja yang nanya. Apalagi kalo sempat duduk dia lama...otomatis kan, tanggapannya...? udah anu-anu itu sama orang sana. Jadi kadang itu. Macam di gereja tiap akhir tahun kan ada pembagian amplop untuk yang mabaluh? Pihak gereja gak berani bilang namabaluh, karna masih ada suaminya. Itu aja, status kita itu jadinya gantung. Itulah kadang-kadang kita kesalnya gak ada kejelasan status. Status sosial kita gak jelas. Aku gak bisa bilang apa-apa.
R1W2-0107	Itee	Ketika bou mengalami masalah, bagaimana bou mengatasinya?
R1W2-0108	Itee	Waktu baru-baru dia pergi aku gak takut, karena saat itu masih ada tabunganku dan emasku, aku berpikir untuk apa aku berbarang kalo anakku memang butuh biaya? Nah kujualkan barangku, tabunganku kuambil gitu. Untuk menambah uang masuk aku mengangsurkan pakaian ke pabrik-pabrik dan ke kos-kosan. Kalo memang aku butuh biaya yang mendesak aku telfon kakakku yang di Bandung, kubilang kiirimkanlah uang.
R1W2-0109	Itee	Apakah anak-anak bou bisa memahami kondisi bou saat bou lelah setelah bekerja?
R1W2-0110	Itee	Mengerti sendiri. Paling paham kali. Sibuk semua. Kalo aku sudah capek, masing-masing sambil nonton golek disitu ada yang kusus, ada yang bikin ketawa. Kek si abang dibuka-bukanya mataku, digodanya aku, ada aja yang bikin lucu-lucu. Apalagi si abang kami ini, kadang-kadang diciumnya ketekku. Jadi ketawalah aku. Hahaha..
R1W2-0111	Itee	Apakah bou merasakan kebahagiaan bersama anak-anak bou setelah berpisah dari amangboru?

R1W2-0112	Itee	Iya. Karena waktu kami banyak bercanda-canda. Sesudah kerja mereka ini, ada duit yok keluar. Walaupun istilahnya gak seberapa, tapi kan makan diluar. Makan bakso di gaperta mak, bukan karna harganya, tapi karna kekompakan bersama kan? Suap sana, suap sini, ambil sini, ambil sana. Pergi tahun baruan di dekat milenium, pesta kembang api.
R1W2-0113	Iter	Berarti bahagia ya bou ya sama adek-adek....?
R1W2-0114	Itee	Iya, kalo disini anak-anakku itu, ihhh sonang ni boru hutabarat on kata orang. dang sangka. Dulu pertama kali ditinggal bapaknya aku masih nyewa ini. Ada kian rumahku dijualnya main BMA. Kalungku diambilnya dari leherku dijualnya.
R1W2-0115	Iter	Keluarga siapa sering yang memberikan kekuatan supaya bou tetap kuat, sabar meskipun harus menjalani hidup dan membesarkan anak-anak sendirian?
R1W2-0116	Itee	Keluarga dari aku. Cuma aku dulu ikut perkumpulan mamak-mamak disini. Waktu bapaknya ini baru-baru pigi ada PA yang datang ke rumah sekali seminggu. Jadi bisa bertukar pikiran.
R1W2-0117	Iter	Kalo dari keluarga siapa bou? Yang paling sering memberikan kekuatan supaya bou sabar.....
R1W2-0118	Itee	Tulangnyanya sama kakakku yang di Bandung.
R1W2-0119	Iter	Berarti keluarga dari bou ya..?
R1W2-0120	Itee	Iya. Kalo tulangnyanya ini rajin datang. Ada aja tingkahnya, supaya dia datang. Yang pura-puralah dipinjamnya uangku untuk beli bensin, yang dipinjamnyalah KTPku, biar datang aku kerumahnya. Trus dibilangnyalah sama istrinya tadi kupinjam uang ito ini untuk beli bensin, gak kubawa uang. Padahal alasannya untuk mengasih uang. jadi waktu mengembalikan uang itu sudah diselipkannya uangnya lebih.
R1W2-0121	Iter	Menurut bou apakah bou seorang yang religious?
R1W2-0122	Itee	Soal agama keyakinanku penuh sama Tuhan. Karna bapakku dulu porhanger. Sewaktu pigi bapak anak-anak ini banyak orang yang bilang tanyakan sama orang pintar, bisa balik lagi dia. Tapi aku percaya sama Tuhan. Kalo Tuhan tidak mengizinkan umur rumah tanggaku panjang, apa mau dibilang? Tapi kalo Tuhan menginginkan balik sendirinya itu, gak usah diapa-apa pulang sendirinya dia ke anak-anaknya itu. Aku yakin itu. Aku imanku kuat. Karna banyak orang yang bilang udah disiram rumahmu supaya panas, supaya supaya rumah tanggamu hancur. Tapi setelah pergi dia

		dari rumah ini sama perempuan itu, dingin rumah ini. aku berprinsip Tuhanlah yang kuyakinin.
R1W2-0123	Iter	Apakah manfaat yang bou rasakan dari kereligiousan bou? Artinya begini, maaf sebelumnya ya bou, apakah bou ketika ada masalah baru ingat Tuhan? Atau pada saat bou masih banyak uang, waktu amangboru masih ada, apakah masih mengingat Tuhan?
R1W2-0124	Itee	Walaupun aku ke gereja gak begitu rajin, tapi kalo masalah berdo'a, dalam memahami firman Tuhan selalu aku tanamkan ke anak-anakku ini. Memang itulah dasar kehidupan buat kita. Kalo kita selalu dekat sama Tuhan, berkat Tuhan akan selalu datang sama kita, di susah kehidupan kita, Tuhan akan bantu, Tuhan akan topang. Apapun masalah yang kita hadapi. Kubilang sama anak-anakku ini kurasa kalo aku gak kuat, gampang oleng pikiran mamak, kurasa kalian gak bisa kuurus, nangis terus, kurasa udah hancurlah kalian. Rajin gereja, rajin berdo'a. Setiap mau tidur wajib berdo'a, setiap bangun tidur wajib berdo'a. Apapun yang kalian minta Tuhan akan berikan, walaupun gak cepat, tapi Tuhan akan berikan.
R1W2-0125	Iter	Menurut bou seberapa banyak dukungan yang bou terima? Maksudnya dukungan dari keluarga, dari anak-anak, dari lingkungan?
R1W2-0126	Itee	Kalo dari anak-anak ya kita sudah tau macam mana kemampuan anak-anak waktu itu mereka masih kecil, ini mereka sudah dewasa. Sudah sering mengatakan jangan lupa gereja mak, jangan lupa berdo'a. Kalo macam disini ya kumpul kita dari pungan ya kayak PW atau Perkumpulan Wanita dari gereja gitu, songon tamiang tu inanta parjabu on asa dikukuhkan, sabar menghadapi kehidupan, mengurus anak-anak, seringnya kek gitu kami kalo kumpul marga istilahnya partamiangan. Dibawa dalam doa supaya aku tabah menghadapi kepergian bapak anak-anakku. Terus dari STM juga sering ada jadwal kebaktian selalu didoakan.
R1W2-0127	Iter	Bagaimana bou menjaga kesehatan bou?
R1W2-0128	Itee	Anak-anak ini sering ingatkan mak, makan mak. Soal makananpun anak-anak ini gak dilarang-larang, di kasi kebebasan. Kek si kakak waktu masih disini kerja, kalo vitamin-vitamin neurobion, imboost tetap disediakan.
R1W2-0129	Iter	Berarti bou menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan trus minum vitamin. Gitu ya bou...?
R1W2-0130	Itee	Iya...
R1W2-0131	Iter	Apa yang membuat bou nyaman dengan kehidupan bou saat ini?

R1W2-0132	Itee	Nyaman aku karena aku satu hati sama anak-anak. Kita mencari hasilnya kita bisa bagi sama anak-anak. Kendala dalam keuangan gak begitu jadi masalah, selalu saja bisa dimanjakan anak-anak. Anak-anak inipun kalo ada gajinya selalu ngajak makan di luar. Kadang-kadang video callan pas makan gitu. Kadang si abang bilang pergi mamak nonton sama adek-adek, ini mak udah abang kirim uang jajan abang. Jalan-jalan mamak sama adek ya.
R1W2-0133	Itee	Apa kegiatan yang bou lakukan di luar rumah? Apa yang bou lakukan diluar rumah?
R1W2-0134	Itee	Inilah yang sama warga ini, program PKH ini. Program rekan kerja Bobby.
R1W2-0135	Itee	Bagaimana perasaan bou ketika rekan atau keluarga bou memiliki pasangan dan terlihat harmonis?
R1W2-0136	Itee	Kalo senang kali kurasa, aku merasa bangga kalo ku liat tulang anak-anakku ini. Ganteng tulang anakku ini walaupun udah sakit-sakit istrinya tapi kesetiaan mereka itu enak kali ku liat. Sementara aku...? biarpun istrinya sakit, manja-manja, tapi tulang orang ini yang masak, tulang orang ini yang nyediakan makanan istrinya, diladenin. Issss...
R1W2-0137	Itee	Jadi gimana perasaan bou ketika bou melihat teman, dan keluarga harmonis sama suaminya?
R1W2-0138	Itee	Cemburu, kesal, sedih. Karena kitakan kepingin kebahagiaan itu nyata sama kita. Walaupun anak-anak memberikan yang terbaik buat kita, tapi disisi lain ada perasaan kita tersendiri kan? Apa salahku....? kenapa aku gak bisa menikmati kebahagiaan begini...? Bukan aku yang kurang ajar sama suamiku. Menyesal....??? Gak mungkin. Tapi....ya udahlah, mungkin udah itu jalan di kasi Tuhan aja. Aku cuma bisa berdoa supaya Tuhan kasih aku kekuatan, kesabaran dan kesehatan dalam menjalani kehidupan dan memperjuangkan masa depan keempat anakku.
R1W2-0139	Itee	Iya bou, mungkin ini udah bagian dari rencana Tuhan, supaya bou tetap kuat dan berpengharap pada Tuhan. Oh iya bou, aku rasa hari ini cukup. Lagipula tadi bou bilang mau ke pajak belanja untuk keperluan warung bou. Minggu depan kita lanjut lagi ya bou...?
R1W2-0140	Itee	Iya inang. Minggu depan kita lanjut lagi ceritanya.
R1W2-0141	Itee	Ok bou, aku permisi pulang ya bou. Shalom bou (sambil menjabat tangan responden)
R1W2-0142	Itee	Iya inang, shalom.

KODING WAWANCARA RESPONDEN 1

Wawancara : III
 Itee : Responden 1 (R1)
 Hari/Tanggal : Rabu, 29 Maret 2023
 Jam : 13.30-18.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden

KODING	ITER/ ITEE	PERNYATAAN
R1W3-0143	Iter	Shalom bou....aku datang lagi bou...(sambil tertawa)
R1W3-0144	Itee	Shalom Inang, mari sini masuk inang (sambil mengambil kursi plastik berwarna merah dan meminta peneliti duduk). Iya gak papa inang, saya senang kok. Lagian kita kan udah janji mau melanjutkan pembicaraan kita yang minggu lalu.
R1W3-0145	Iter	Hehehe...Iya, makasih bou.
R1W3-0146	Itee	Mau minum apa inang?
R1W3-0147	Iter	Air putih aja bou
R1W3-0148	Itee	Iya tunggu ya (sambil menyuruh anaknya yang paling kecil untuk membuatkan minum)
R1W3-0149	Iter	Ok bou (sambil tersenyum)
R1W3-0150	Itee	Gimana inang, apa yang bisa bou bantu? apa yang mau ditanya? (sambil meyodorkan gelas minum yang diantar anaknya)
R1W3-0151	Iter	Makasih bou. Oh iya kita lanjut cerita minggu lalu ya bou. Gimana bou menyampaikan ke anak-anak bou ketika bou belum bisa memenuhi kebutuhan mereka?
R1W3-0152	Itee	Kalo uang sekolah belum bisa terpenuhi aku?
R1W3-0153	Iter	Iya bou
R1W3-0154	Itee	Aku ngomong sama anakku, sabar kelen ya nak ya..., tunggu ada rejeki mamak. Tapi aku ke sekolah. Macam uang sekolah anak-anak ini aku bikin ancang-ancang, dalam tanggal segini akan aku bayar. Jadi kalo sekiranya pun aku ada kebutuhan lain..., yang istilahnya penting juga tapi ku utamakan dulu yang kucari itu untuk uang sekolah anak-anakku, harus kuantar. Nah itu...tepat tanggalnya kuantar. Jadi guru pun kalo aku udah janji pastikan dikasi orang ni ujian. Karnakan kalo gak bayar uang sekolah gak dikasi ujian. Aku janji pak, minggu depan akan kubayarpun, ijinan anak saya ikut ujian. Tanda tangani buk,....saya tanda tangani. Pas tanggalnya aku datang....., jadi, kepala sekolahpun percaya gitu, karna aku gak pernah kulewatkan hari-hariku kesitu, kuutamakan, paling utamalah uang sekolah anak-anakku. Kalo ada perlu barang yang mau kubeli, istilahnya mau

		beli beras segoni, ahhh uang sekolahlah dulu kuantar. Kuisihkan, biar lah dulu kosong barangku di warung, yang penting uang sekolah anakku lunas.
R1W3-0155	Iter	Berarti kalo misalnya ada keinginan adek-adek yang tidak mendesak..., bou suruh sabar gitu ya...?
R1W3-0156	Itee	Karna kami gini, prinsipku kalo ada keinginan mau beli baju,aku gak beli baju satu....harus bisa uangku ini beli baju empat. Kalo gak kubelikan untuk empat gak usah, lebih baik gak usah, satupun gak ada yang kubelikan. Karna kek mana nanti perasaan anakku yang satu...? baju baru ditengoknya abangnya, baju baru ditengoknya kakaknya, aku gitu. Walaupun empat baju itu harganya gak mahal,, tapi mereka kupenuhin, ahhh itu sifatku.
R1W3-0157	Iter	Masing-masing dapat ya bou?
R1W3-0158	Itee	Haah, ya istilahnya yang harga lima belas pun itu kubeli. Jangan karna ini mau minta harga lima puluh kubeli,,, harus dia yang kuutamakan, nggak...tunggu dulu ada uangku. Walaupun harga murah, yang penting mereka sama-sama beli baju. Kalo beli kolor....., kolor....sama-sama. Kalo orang ini bertiga beli kolor, si abang nanti kubelikan kolor, nanti singletnya, gitu. Harus sama-sama...gak ada satu dapat, satu gak....harus sama-sama dapat, walaupun harga murahan. Harus gitu. Makanya orang udah tau, eeee....mamaknya udah caer ya.....bajunya seragam....(sambil tertawa) kalo baju tidur si abang, baju tidurrrrr....semua kubikin. Kalo abis mandi anak-anak ini pake baju tidurlah kami, samalah kami kan??? Cieeee caer mamaknya ya....? nampak yaaaa..., baju baruuuu..., udah ketauan itu, hahaha...(sambil tertawa). Aku udah janji harus kubelikan, kalo ada rejeki mamak ntar mamak belikan ya...? sabar kelian. Nanti kutanya sama anakku, kakak mau yang kek mana? Si kakak nanya, emang mamak ada uang? ada...gak usah pala ikut kelen ke pajak, repot kali. Orang sama aja harganya, payah nawar-nawar. Hehehe....
R1W3-0159	Iter	Trus bou, ada gak sih perasaan malu atau minder yang bou rasakan ketika eeeee berpisah dari amangboru?
R1W3-0160	Itee	Malu lah...pandangan orang berarti awak yang kurang ajar...karena bapak orang ini baik...dibilang orang itulah gegara cerewetnya itu... dimata orang bapak anak-anak nyucipun mau, masakpun mau,,,jemput pulang sekolah anak-anaknya rajin...sebenarnya mereka gak tau cemani. Kitakan yang menutupi macam mana perasaan kita, kek mana kelakuan suami kita, gak pala kita papar-paparkan sama orang, ya kan??? Dia kan hobi judi juga...trus kalo kusuruh belanja ke pajak gak sesuai dengan dibelanjakan, gak kutanya, kudiamkan aja. Pokoknya bapak ganti nanti uang itu kubilang, belikan berasnya. Gak ada berantam-

		berantam dengar orang...ribut...ahhhh ketauan. Gak tau orang dia main judi. Beli togel satu blok. Kalo narek dia dari togel itu, orang sekampung ini merasakan uangnya. Tiba nanti dia gak dapatan dia mana ada orang tau....modal dia beli togel uang jualan dari warung ini diambilnya. Gak tau awak, disuruh beli beras gak taunya dia beli satu blok togel.
R1W3-0161	Iter	Berarti bou gak merasa malu ketika berpisah dari amangboru?
R1W3-0162	Itee	Malu juga aku...karna disini dia di cap orang laki-laki yang paling baik budi dirumah tangga. Pintar dia...paling bersih, paling rapih. Udah nyapu nanti dia, ngepel dia itu. Anak-anaknya jam gini sore udah mandi semuanya itu. Nanti ada becaknya disini, disuapinnya anaknya dibecaknya itu, dibawanya jalan-jalan sambil disuapinnya anaknya makan. Semua orang perempuan disini bilang eeee enak kalilah kakak ya....? issss enak kalilah kakak...itulah karna cerewet kakak makanya pigi abang, itulah menurut orang itu.
R1W3-0163	Iter	Jadi orang-orang gak tau bagaimana masalah yang sebenarnya ya bou.
R1W3-0164	Itee	Sesudah kenal sama itonya itu. Dulu gak kek gitu. Bekawanlah dia sama itonya itu, ooo bajingan kali dia. Dulu gak kenal dia sama itonya itu gak kek gitu dia, baik budi kali dia, gak pernah keluar.
R1W3-0165	Iter	Itonya...maksudnya....ito siapa bou?
R1W3-0166	Itee	Ito si perempuan itu.....
R1W3-0167	Iter	Ito,,,ini...? yang ceweknya sekarang???
R1W3-0168	Itee	Iya...istrinya itu...
R1W3-0169	Iter	Berarti laeknya lah ya bou?
R1W3-0170	Itee	Iya...laeknya sekarang. Itulah yang ngajak maen judi, ngajak minum. Gak pernah tau minum kian.....peminum....pulang mabok,,berantam...gak tau apa-apa kian bapaknya. Makanya tulang orang ini bingung, kenapa bisa gitu. Dia mau belanja ke pajak, dicegat disimpang, antarkanlah aku ke sini katanya, tau-tau lengket di warung, main judi...kusuruh belanja beli beras, ngutang dia di grosir, padahal kukasi uangnya. Sampe yang punya grosir nagih utangnya sama aku. Terkejutlah aku. Begitu kutanya sama dia, marah dia. Dibilangnya ahhhh sibuk kali kau, nanti kalo ada uangku, kubayarpun katanya. Kubilang aku gak mau marah. Kau marah di muka anakku, aku gak mau melawan kalo dimuka anakku, kudiamkan. Tapi jangan coba-coba ya, kalo kau bertingkah gak ada anak-anakku ku tantang. Aku gak mau, tertekan batin nanti anakku kalo aku berantam sama kau. Anakku waktu itu masih kecil, si abang kami

		ini udah tau bilang jangan marahin mamakku trus gitu dia. Ooo kau masih kecil kau....sibuk kali kau bela mamakmu. Gak mau abang, bapak marah-marah sama mamak kata anakku ini, dihalangin anakku, trus cepat-cepat dia datang ke siniku (sambil menunjuk ke bagian perut). Dibilang si abang sama bapaknya jangan dipukul mamakku, gak boleh, gak boleh abang tengok dipukul mamakku. Masih kecil kau, udah melawan kau katanya. Disorongnya aku. Aku gak mau melawan, tapi anaknya yang lawan.
R1W3-0171	Iter	Pada saat itu si abang umur berapa bou?
R1W3-0172	Itee	Si abang kelas 6 masihan. Gak sampe kayaknya. Kelas berapa abang nak, waktu bapak pigi? Kelas 4 atau kelas 6 (sambil bertanya ke anaknya yang nomor 3). Anak perempuannya menjawab kelas 4. Aaaa kelas 4 kan???
R1W3-0173	Iter	Hhmm masih kecil ya bou??? Tapi udah berani lawan bapaknya membela mamaknya.
R1W3-0174	Itee	Iya, kalo udah pulang bapaknya malam...trus cepat-cepat dia bangun buka pintu. Abang yang buka pintu mak, katanya.
R1W3-0175	Iter	Takut dia bou diapa-apain sama bapaknya ya???
R1W3-0176	Itee	Iya. Nanti disorong bapak abang kubilang. Gak, pokoknya abang yang buka pintu.
R1W3-0177	Iter	Tanggung jawab dia ya bou ya???
R1W3-0178	Itee	Makanya si abang kami ini dendammmmm kali sama bapaknya, dennnn...dammmmm....kali sama bapaknya. Makanya sekarang udah besar gini dibilangnya kalo dapat abang, abang bunuh dia. Kubilang dosa abang..., dosa sama Tuhan bang. Kalo gak ada dia, gak ada abang kubilang. Mau abang gini-ginikan aja mak (sambil memperagakan gaya anaknya). Gak usah bang, nanti ditengoknya muka abang, malengleng ate-atenya itu. Udah lajang abang. Dia pasti berpikir udah lajang anakku, anak yang gak pernah kuurus, gak bisa ngomong dia itu. Terpukul perasaannya itu, tertekan batin sendirinya itu.
R1W3-0179	Iter	Iya, lebih dari dipukul anaknya udah terpukul hatinya ketika diliatnya udah sukses anak-anaknya.
R1W3-0180	Itee	Postingan-postingan anakku yang dikomen udaknya itu, nyampe sama bapakmu itu kubilang sama si abang. Dikomen udaknya, ihhh udah besar anak udak ya???
		Dibilang udaknya sama si abang datanglah sekali-kali ke kampung, bilang ke perbaungan. Atas namamu nya harta warisan itu. Karna anak panggoran bapakmu. Ku bilang sama si abang, gak penting. Bukan karna harta warisan kau bisa hidup, mamakpun bisa menghidupi kalian. Ngapain ko bilang mau kau tuntutan sekarang? Atas namamu tanah orang itu sekarang???
		Yang abang cari lebih berharga kubilang. Gak usah kau tuntutan itu.

R1W3-0181	Iter	Trus bou, apakah menurut bou, bou merasa cemas ketika bou melakukan sesuatu dengan sendiri?
R1W3-0182	Itee	<p>Gak juga...gak pernah aku cemas. Jujur aja kubilang inang, rasa takutku hilang, keberanianku..., apa...?? jam 4 pagi aku udah keluar, kuburan sana, kuburan sini. Jam 4 pagi masih sunyi-sunyinya disini udah pigi aku ke pajak belanja. Semenjak pigi bapak orang ini keberanianku bertambah kali, gak ada takutku. Biasanya aku pagi-pagi asal buka pintu, pakkkk....kawankan aku dulu, ngontakkan cokkan listrik aja udah teriak, pakkk...cokkan lah listriknya, takut nanti mamak tekontak pula. Kalo sekarang.... cokkan aja sendiri. Pigi dia, anak-anak masih kecil belum bisa ngecokkan, kucokkan sendiri, putus wayarnya, kumatikan sekring, kusambung, kuslasiban, manjat aku. Gak ada jemuran, bikin jemuran aku hehehe...(sambil tertawa). Kamar mandi kami dulu diluar dan belum ada dindingnya, anakku mau kencing, kubawa keluar. Pas masuk pencuri, dari belakang, sandal pencurinya tinggal. Jadi sejak itu kalo udah malam kusiapkan martil sama parang, kapan pencurinya datang kutebas. Pernah lagi aku ribut sama tetangga gara-gara anakku dituduh mencuri bola, padahal bola itu didapat anakku dilapangan belakang rumahku sudah kena lumpur karna hujan satu malaman, tapi tetanggaku itu bilang itu bolanya dan anaku dituduh mencuri dari dalam rumahnya. Sekeluarga orang itu memaki aku dengan kata-kata kasar dibilangnya udah ditinggalkan lakimu kau, kau ajari lagi anak kau mencuri bola. Trus ciut disiniku, udah mo nangis aku. Pantaslah kek gitu nasibmu ditinggalkan lakimu kau. Aduh Tuhan Yesus pikirku. Batinku ini bilang kulawan gak ya....? mamakku boru manurung. Sakit kali hatiku kuanggap dia mamakku karna semarga dengan mamakku akhirnya ku bilang sama dia sambil maraburan iluku, biarpun ditinggalkan lakiku aku, memang udah dasar nasibku kek gini, tapi gak pernah kuajarkan anakku mencuri, dan akhirnya keluar kata kasar dari mulutku ini. semua keluarganya keluar maroro aku. Adeknya yang dari jakarta datang bilang kuantuk kau nanti, ada adeknya yang satu lagi keluar ambil pukulan tilam. Kulawan semua orang itu, aku gak takut. siapapun yang menyiksa batin anakku, jangan coba-coba kalian sakiti anakku, aku tantangan kalian. Anakku udah ketakutan, sambil bilang udahlah mak, gak...! Jangan sepele orang sama kita karna gak ada bapak, mamak gak mau. Dipijak-pijak orang kita karna gak ada bapak....kubilang. ku pernah ku mimpikan ditinggalkan lakiku aku. Kenapa aku ditinggalkan lakiku??? Karna perbuatan orang. Akhirnya suaminya minta maaf sama aku. Lama kami gak cakapan, akhirnya</p>

		datang dia kerumah menegur aku, dibilangnya masak apa kau dek....? gak lama dia jatuh, akunya yang jerit-jerit nolong dia sambil minta tolong orang, akhirnya stroke dia, yang jaga berenya lajang, cemana mau mandikan berenya...? aku yang mandikan...aku juga yang mencebokkan dia, waktu itu suaminya narik. Makannya pun aku yang ngantar kerumahnya.
R1W3-0183	Iter	Trus bou, apakah bou marah ketika orang menanyakan status bou?
R1W3-0184	Itee	Kadang timbul juga rasa emosi awak ya kan...? heppot kali kau nanya-nanya...kalo sekiranya aku ditinggalkan abangmupun sanggup rupanya kau menopang hidupku??? Kadang-kadang ada orang yang nanyak, enak gak kak ditinggalkan abang? Apa maksudmu nanyak-nanyak? Lucu kali pertanyaan kau itu kubilang. Rupanya dia asik bertengkar aja sama lakiknya. Kalo lebih enakya kayak bou lebih baguslah macam bou. Ya marah lah aku. Janganlah ada lagi macam aku ini disini kubilang. Sakit kali anak-anak kubilang.
R1W3-0185	Iter	Sama siapa bou sering sharing? Curhat gitu masalah bou...
R1W3-0186	Itee	Sering sharing sama kakakku yang di Bandung, sama dia selalu. Kek mana-mana orang ini, kalo ada masalah, beban apa lebih sering aku sharing sama kakakku yang di Bandung. Karena kakakku yang tinggal dekatku ini payah...gak bisa diajak curhat gitu karna dia kan sam lakinya mesra...sementara sama kakakku yang di Bandung kami senasib...itu anak kakakku yang di Bandung anaknya dokter, bidan, di bank, baru di kereta api. Dia yang memperjuangkan anak-anaknya itu semua, suaminya kawin lagi sama perempuan tapi tak punya anak. Suaminya sekarang ngemis-ngemis datang kerumah kakakku itu mau jual rumah, tapi gak mau anaknya menanda tangani surat ahli waris.
R1W3-0187	Iter	Trus bou, ehmmmm apa sih yang membuat bou belum dapat merasakan kebahagiaan selama ini?

R1W3-0188	Itee	Jujur aja saat ini umurku sudah hampir 56 tahun belum ada anakku yang berumah tangga. Istilahnya belum sikop gitu, belum sempurna kurasa. Karna kan kalo kutengok tetangga-tetanggaku udah semua kawin anaknya, udah marpahoppu dari boru, marpahoppu dari anak dia. Ku telponlah anakku nagabarin bang si elmud kawanmu udah kawin, si fitri udah kawin, bang si anu udah kawin... trus dijawab anakku ini lah semua bilangin mamak...aku tau, mamak suruh aku kawin, biar pulang aku. Padahal kalo ada anak-anak disitu beli manggil mamak pung...opung beli..udah marpahoppunya mamak, udah banyak kali pahoppu mamak katanya. Semua manggil opung sama mamak. Sibuk kali mamak. Capek kali mamak mikirin abang supaya cepat kawin. Nanti kalo kawin abang, gak bisa lagi kuliah adek. Mana mamak pilih? Kalo udah dibilang si abang kek gitu, udah gak bisa lagi aku cakap. Ya udahlah kalo kek gitu bang. Jaga kesehatan abang disitu ya nak, kubilang.
R1W3-0189	Itee	Lalu bou, apa impian atau harapan-harapan bou?
R1W3-0190	Itee	Aku ingin sekali liat anak-anakku semua sukses. Aku pingin menikahkan anak-anakku ini, karna aku udah pingin menimang cucu. Kalo kuliati teman-temanku dan tetanggaku disini udah punya cucu. Kadang dibawanya jalan-jalan cucunya. Kalo sudah kuliati anak-anakku ini menikah udah tenang aku. Kalo mau dipanggil Tuhan, panggillah. Sudah siap aku.
R1W3-0191	Itee	Pasti bisa bou. Adik-adik pasti bisa sukses dan bou pasti bisa menikahkan adik-adik dan menimang cucu. Buktinya sekarang adik-adik sudah bekerja, bou sudah melihat adik-adik berhasil kan...? berarti sebentar lagi bou juga akan menikahkan adik-adik. Bou tetap semangat ya...bou harus kuat, tetap berdoa. Jaga kesehatan bou. Tadi bou kan bilang bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan kita. Semua akan indah pada waktunya.
R1W3-0192	Itee	Amin...iya inang, makasih ya sudah menguatkan bou, dan sudah mau menjadi curhat bou.
R1W3-0193	Itee	Iya bou, sama-sama... Oh iya bou, ini sudah jam 6 bou. Adek pun gak bisa lagi ku wawancara, lagi pula adek mau pergi sama temannya. Besok aku kesini lagi ya bou....?
R1W3-0194	Itee	Heeh..oh ya....besok kami mau ke pesta ke wisma taman sari. Jumat adekmu ini gak kerja, off dia. Sabtu kami mau kebaktian padang ke pancur batu dari sektor kami di gereja.
R1W3-0195	Itee	Jumat pagi ada dirumah bou....?
R1W3-0196	Itee	Ada...ada..dirumah dia..gak ke salon dia.
R1W3-0197	Itee	Ya udah jumat pagi aja bou...?
R1W3-0198	Itee	Iya inang.
R1W3-0199	Itee	Ok bou, aku pamit pulang ya bou??

R1W3-0100	Itee	Iya inang, hati-hati ya...?
R1W3-0101	Iter	Iya bou...shalom bou...
R1W3-0102	Itee	Shalom...



KODING WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 1

237

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

Informan : Informan Responden 1
 Hari/Tanggal : Jumat , 31 Maret 2023
 Jam : 11.00-15.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden
 Nomor Pengkodean : IR1.001

KODING	ITER/ITEE	PERNYATAAN
IR1-0001	Iter	Shalom dek...
IR1-0002	Itee	Shalom kak....Yok masuk kak...aku udah nungguin kakak dari tadi, soalnya nanti aku mau pergi sama temanku.
IR1-0003	Iter	He..he..Iya dek. Makasih ya udah nungguin kakak...
IR1-0004	Itee	Iya gak papa kok kak,,,apa yang bisa aku bantu kak?
IR1-0005	Iter	Oh iya, kakak kemari sesuai dengan yang kakak jelasin kemarin. Kakak mau tanya-tanya dikit tentang mamak dek.
IR1-0006	Itee	Boleh kok kak..boleh...
IR1-0007	Iter	Makasih deku... Oh iya apa kabarmu hari ini dek?
IR1-0008	Itee	Puji Tuhan baik kak.
IR1-0009	Iter	Oh iya hari ini emang jadwal off mu ya dek?
IR1-0010	Itee	Iya kak. Aku off setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu.
IR1-0011	Iter	Di salon mana dek?
IR1-0012	Itee	Ini pasar II, Living salon, di bawah rel. Pasar di bawah rel pasar II.
IR1-0013	Iter	Oohh pasar II...?
IR1-0014	Itee	Heeh..
IR1-0015	Iter	Naik apalah kamu ke salonmu itu dek?
IR1-0016	Itee	Jalan kak, jalan kaki, dekat koq....gak nyampe lima menit udah nyampe.
IR1-0017	Iter	Bagian apa kamu di salon itu dek?
IR1-0018	Itee	Aku disitu....yang kuambil make up sama sanggul.
IR1-0019	Iter	Udah bisa kamu dek?
IR1-0020	Itee	Udah kak.
IR1-0021	Iter	Ok...kita mulai ya dek...? (sambil menyerahkan informed consent)
IR1-0022	Itee	Iya kak
IR1-0023	Iter	Ini silahkan dibaca dulu. Kalo sudah dibaca kamu boleh tanda tangani dibawah.
IR1-0024	Itee	Iya kak, aku baca dulu ya...(sambil menerima dan membaca informed consent). Ini kak (sambil menyerahkan informed consent kepada peneliti).
IR1-0025	Iter	Kakak boleh tau kamu namanya siapa dek?
IR1-0026	Itee	NPT kak.
IR1-0027	Iter	Umur adek berapa tahun?
IR1-0028	Itee	Umurnya 21 tahun...
IR1-0029	Iter	Gimana kondisi keluarga hari ini?
IR1-0030	Itee	Ya sehat semua.

IR1-0031	Iter	Trus...hati....juga sehat???
IR1-0032	Itee	Iya hati juga sehat semua, amannn...hehehehe (sambil tersenyum)
IR1-0033	Iter	Aman..aman...sampai saat ini aman ya...? dan mudah-mudahan aman terus ya sampai besok dan selamanya dan bahagia selalu....
IR1-0034	Itee	Aminnn...
IR1-0035	Iter	Ada gak perbedaannya ketika waktu masih ada bapak?
IR1-0036	Itee	Ada...
IR1-0037	Iter	Perbedaannya...?
IR1-0038	Itee	Perbedaannya...eehmm...paling cuman di kasih sayang aja. Karna kan udah sempat merasakannya sedikitttt...trus ditinggalin jadi kayak bedaaa gitu...itu aja...
IR1-0039	Iter	Itu bapak pergi ketika kamu umur berapa?
IR1-0040	Itee	Ketika umur....6 tahunnn...
IR1-0041	Iter	6 tahun...?
IR1-0042	Itee	Iya 6 tahun, 5 tahun lah..
IR1-0043	Iter	Bapak pergi tahun 2008 ya???
IR1-0044	Itee	Iya
IR1-0045	Iter	Sementara kamu lahir tahun 2002, berarti umur kamu pada waktu itu 6 tahun.
IR1-0046	Itee	Iya kak, 6 tahun.
IR1-0047	Iter	Saat itu bapak masihhhh ada...?
IR1-0048	Itee	Heehhh masih ada...
IR1-0049	Iter	Ok, keadaannya saat itu, bahagiakah kamu rasa???
IR1-0050	Itee	Ehhmmm...dia...kurang gitu...dia udah kurang sikapnya gitu.
IR1-0051	Iter	Maksudnya kurang gimana dek? Sikap gimana maksudnya?
IR1-0052	Itee	Ya beda...kayakkk udahhh mungkin karna pikirannya udah ke orang lain gitu kan??? Sama anaknya pun jadi kek kurang perhatian gitu.
IR1-0053	Iter	Oooo...itu seja kapan? Eee..maksudnya ada orang lain,,hubungan bapak ke orang lain itu..??
IR1-0054	Itee	Sejak aku pas kelas 1 SD juga. Umur 6 tahun gitu.
IR1-0055	Iter	Langsung gitu pergi ninggalin...??
IR1-0056	Itee	Iya...ninggalin kami lah kak.
IR1-0059	Iter	Berarti menurut kamu, setelah bapak pergi atau setelah perpisahan mamak sama bapak, mana yang banyak kamu rasakan, kebahagiaan kah atau eeee penderitaan atau kesulitan dalam menjalani hari-hari...?
IR1-0060	Itee	Eeee...sebenarnya itu kayak balance gitu sih...kadanggg...memang lebih banyak bahagiannya, cuma menderitanya punnn ada..gitu...
IR1-0061	Iter	Bahagiannya...?
IR1-0062	Itee	Bahagiannya...ya karna kek sekarang kan eee...liat mamak gitu kan,,udah senang...itu bahagiannya...udah gak terbeban pikiran lagi karna liat kami gitu...karna udah fokus ke kami. Kalo menderitanya liat mamak dulu kek tersiksa gitu...ya

		karna membiayai anak sekolah, kami 4 orang. Trus masih kepikiran bapak gitu. Yang membantupun hanya sedikit gitu..dari keluarga...
IR1-0063	Iter	Siapa itu yang membantu dek??
IR1-0064	Itee	Eemm...mak tua yang ada di Bandung...
IR1-0065	Iter	Mama tua yang ada di Bandung...??
IR1-0066	Itee	Iya kak..
IR1-0067	Iter	Saat itu mamak masih kerja di salon kah??
IR1-0068	Itee	Gak...mamak udah lama gak kerja di salon kak. Cuma mamak dulu pernah buka salon di rumah, Cuma udah gak buka salon lagi sejak kakak yang pertama meninggal keracunan hair spray, dan karna bapak cemburu karna ada pasien mamak laki-laki yang pangkas sama mamak. Jadi disuruh bapak tutup aja. Sekarang mamak buka warung kek gini.
IR1-0069	Iter	Eeehhmmm sudah lama mamak buka warung dek?
IR1-0070	Itee	Sudah lah kak, sudah lama.
IR1-0071	Iter	Kalo menurut kamu, gimana kondisi mamak setelah berpisah dari bapak?
IR1-0072	Itee	Kalo dulu menderita, sekarang bahagia...(sambil tersenyum)
IR1-0073	Iter	Oh ya...??? hehehehe.. (sambil tersenyum)
IR1-0074	Itee	Sekarang mamak udah senang-senang, enjoy kami bilang...heheheee...(sambil tersenyum)
IR1-0075	Iter	Berarti kek macam gak ada lagi dipikirin mamak ya?
IR1-0076	Itee	Heeh..hehehehe...(tersenyum)
IR1-0077	Iter	Iyalah... Trus... apa sih yang buat kamu merasa puas ketika melihat mamak bahagia...? Tanpa bapak atau....gimana???
IR1-0078	Itee	Hal yang kami puas ya karna...mungkin kami kayakkk udah mandiri gitu..udah pada kerja semua..udah itupun mamak udah gak pala kerja keras lagi untuk bekerja,,jadikan dia udahhhh...udah senanglah gitu...jadi kami udah puas. Karna gaji kamipun kami kasih-kasih ke mamak,,gitu...udah bisa bantu mamak...gitu...itulah perasaan puasnya..
IR1-0079	Iter	Ok...trus ketika bapak pergi meninggalkan mamak dan kalian, respon dari keluarga mamak atau bapak gimana???
IR1-0080	Itee	Kalo respon dari keluarganya mamak,,kayakkk...eeee ya udahlah gak usah lagi berhubungan,,tapi kalo respon dari keluarga bapak kayak lepas tangan gitu...gak..gak mau ikut campur...gitu...
IR1-0081	Iter	Sampe sekarang...???
IR1-0082	Itee	Iya, sampe sekarang. Heeh..komunikasi sedikitpun gak ada. Udah 15 tahun. Semenjak bapak pergi udah putus semua hubungan. Keluarga dari bapak semua membiarin,,tapi kalo keluarga dari mamak membantu gitu kan...Kayak sabar-sabarin mamak,,, karna kami masih kecil dulu pas ditinggalin...
IR1-0083	Iter	Jadi keluarga dari bapak, hanya nanyak kabarpun gak pernah???

IR1-0084	Itee	Gak...gak pernah...kami kasi tau kan kalo bapak kami pergi ninggalin kami,,,ya orang itu cuek aja gitu...
IR1-0085	Iter	Gak ada peduli sama sekali...?
IR1-0086	Itee	Gak ada...gak ada respon sama sekali...kamipun ya udahlah...kek mana mau dibilang kalo keluarganya lepas tangan..
IR1-0087	Iter	Trus,,,setelah bapak pergi ninggalin mamak dan kalian, eemmm siapa yang memberikan dukungan baik itu dukungan materi maupun immaterial dari keluarga??
IR1-0088	Itee	Eeemm kadang tulang...
IR1-0089	Iter	Berarti keluarga dari mamak ya??
IR1-0090	Itee	Iya, tulang dari mamak, mak tua..itulah yang ngasih dukungan materi gitu..suport..gitulahhh...
IR1-0091	Iter	Berarti bapak tidak pernah sama sekali memberikan bantuan??
IR1-0092	Itee	Gak kak..gak pernah kak... mulai dari dia pergi gak pernah dikasihnya uang sepeserpun gak pernah...nanyakin kabarpun gak pernah...ya udah gitu aja.
IR1-0093	Iter	Menurut kamu, pekerjaan yang mamak geluti saat ini memberikan kepuasan gak bagi mamak?
IR1-0094	Itee	Ada..ada kak...ada rasa puas yang dirasakan mamak. Makanya diajalani mamak sampe sekarang. Karna dengan berwarung kek gini mamak bisa liat kami anak-anaknya..bisa sekalian bersosialisasi.
IR1-0095	Iter	Trus menurut kamu prinsi-prinsip apa dan keyakinan yang bagaimana yang dipegang mamak dalam menjalani hari-harinya?
IR1-0096	Itee	Ya....prinsipnya harus bisa melihat anaknya sukses, biar jangan diremehin orang gitu,,,biar jangan ada orang sepele...walaupun kami gak punya bapak gitu..
IR1-0097	Iter	Dan menurut kamu apakah hal itu terlihat sampe sekarang dari mamak??
IR1-0098	Itee	Ya, terlihat...sampe sekarang, terlihat...mungkin sampe kedepannya pun akan terlihat...
IR1-0099	Iter	Iyalah dek, mudah-mudahan ya dek ya.
IR1-0100	Itee	Menurut kamu, mamak punya impian-impian gak? impian-impian buat kalian kedepannya atau impian-impian untuk mamak pribadi??? Pernah gak mamak cerita begitu?? Atau pernah gak kamu liat sendiri?? Terkadang mau tanpa kamu sadari mamak itu punya impian yang mungkin dia tidak mau membicarakannya ke anak-anaknya....gitu...apa kira-kira impiannya mamak?
IR1-0101	Iter	Kalo impiannya...mamak pengen...eee..., mamak pengen liat anak-anaknya sukses, trus sampe berumah tangga, punya cucu...trus rumah yang bagus...gitu...kek gitu impian mamak. hehehe...(sambil tertawa).

IR1-0102	Iter	Hehehe mudah-mudahan ya terwujud. Segera..segera..segera wujudkan impian mamak hahahaha (sambil tertawa)
IR1-0103	Itee	Kalo aku belum lah kak...
IR1-0104	Iter	Si abanglah...
IR1-0105	Itee	Iya si abang kak...hehehehe...
IR1-0106	Iter	Apa reaksi kamu, kalo ada jodoh mamak lagi, artinya ada yang mau ngajak mamak nikah?
IR1-0107	Itee	Kata mamak gak papa kalo kami udah nikah semua...hahahahaa...biar ada yang ngawanin mamak, hahaha...bercanda kak...hahahahaaa....gak lah kak, kami gak mau...gak mau...untuk apa..??
IR1-0108	Iter	Hahahaha....becandanya itu ya...??? betul..betul...bentar lagi marpahoppu bilang??
IR1-0109	Itee	Untuk apa nikah lagi...?? toh juga ujung-ujungnya kami yang urus...hahahahaa...
IR1-0110	Iter	Trus menurut kamu, mamak dalam kesendiriannya bagaimana mamak mengatasi masalah??
IR1-0111	Itee	Cara mengatasi masalah, mamak bawa enjoy aja... gak dipikirkannya masalah sebenarnya itu...haah...nyanyi,,,terusss main hp, makan....kalo udah stres makan...trusss masak sana, masak sini...gak dipikirkannya itu masalah itu sebenarnya.
IR1-0112	Iter	Trus pada saat kondisi mamak lelah bekerja, eee bagaimana kalian memahami kondisi mamak yang seperti itu??
IR1-0113	Itee	Cara memahaminya, kami hibur..,trus kami bantu, udah itu kami kerjain apa yang biasa dikerjainnya...
IR1-0114	Iter	Menurut kamu mamak itu seorang yang religious gak??
IR1-0115	Itee	Religious kak...
IR1-0116	Iter	Iya...dari mana kamu tau...?
IR1-0117	Itee	Terlihat dari....eeee...mamak rajin beribadah, trus mamak rajin ikut-ikut persekutuan dari kumpulan-kumpulan..
IR1-0118	Iter	Partangiangan gitu ya...? ikut PA, PW gitu??
IR1-0119	Itee	Iya...heh
IR1-0120	Iter	Menurut kamu apa manfaat yang dirasakan mamak dari kereligiousan mamak itu??? Dari mamak rajin ikut PA, rajin ikut partangiangan,,rajin ikut perkumpulan...
IR1-0121	Itee	Kek kami sering ke gereja, manfaatnya jadi sering berbuat baik sama orang,,sering berbagi,,sering berbuat kasih sama orang...sama anaknya juga,,sama keluarga...
IR1-0122	Iter	Ada gak kaitan kereligiousan mamak dengan masalah yang dialami mamak? Maksudnya, setelah mamak berpisah barulah mamak rajin ke gereja, ikut PA, PW, ikut partangiangan. Ketika mamak mengalami masalah barulah mamak mendekatkan diri ke Tuhan??
IR1-0123	Itee	Menurutku iya, mamak makin lebih kuat berdoa. Jadi semua masalah mamak serahkan ke Tuhan gitu.
IR1-0124	Iter	Berarti mamak lebih kuat lagi berdoa ketika mamak mengalami masalah ya???

IR1-0125	Itee	Iya kak.heeh...
IR1-0126	Iter	Menurut kamu seberapa banyak dukungan yang mamak terima?
IR1-0127	Itee	Banyak kak...
IR1-0128	Iter	Dari siapa aja itu dek...?
IR1-0129	Itee	Dari kami anak-anaknya,,,terusss dari keluarga, dari perkumpulan,,,perkumpulan marga mamak, dari gereja,,,dari perkumpulan marga bapak...
IR1-0130	Iter	Menurut kamu bagaimana mamak menjaga kesehatannya?
IR1-0131	Itee	Dari pola hidup sehat kannn...trus mamak senam tiap pagi...
IR1-0132	Iter	Dimana mamak biasanya kalo senam??
IR1-0133	Itee	Disini kak..mamak pasang musik. Senam,,,trus berjemur di matahari pagi...trus pola makan dijaga, sering minum jus, makan buah...vitamin...positif thinking.
IR1-0134	Iter	Menurut kamu apa yang membuat mamak nyaman dengan kehidupan mamak yang sendiri ini??
IR1-0135	Itee	Yang membuat mamak nyaman dari lingkungan, gak ada lagi yang ganggu-ganggu mamak. Terusss dari kabar baik...kabar dari keluarga sehat semua...
IR1-0136	Iter	Ganggu mamak, maksudnya??
IR1-0137	Itee	Ya kayak...dari bapak gitu kak. Gak mau lagi ada berita-berita yang buruk. Misalnya kabar mengenai bapak dan istrinya itu di kalimantan...Kalo dulu kan kek gitu..kalo sekarang mamak udah nyaman...mamak udah gak open sama berita-berita kek gitu.
IR1-0138	Iter	Kegiatan mamak diluar rumah apa dek?
IR1-0139	Itee	Kegiatan mamak diluar rumah kayak bersosialisasi sama masyarakat,,,membantu kepling....
IR1-0140	Iter	Misalnya kegiatan apa itu maksudnya membantu??
IR1-0141	Itee	Kayak PKH,,,trus kebaktian,,,partangiangan,,,
IR1-0142	Iter	Lalu menurut kamu bagaimana perasaan kamu ketika melihat temanmu yang orang tuanya harmonis, atau tetangga, atau keluarga yang orang tuanya lengkap?? Tidak seperti kamu yang hanya punya mamak saja. Gimana perasaan kamu?
IR1-0143	Itee	Perasaannya ada rasa iri gitu kak,,,ada rasa iri juga...eee...mereka bisa menikmati kasih sayang orang tua yang penuh gitu kannn...beda dengan aku...maksudnya itulah iri tadi...cemburuuu gitu.
IR1-0144	Iter	Terusss kalo ada kebutuhan-kebutuhan kalian yang belum bisa dipenuhi mamak, bagaimana mamak mengkomunikasikannya atau menyampaikannya ke kalian?
IR1-0145	Itee	Mamak bilang kondisi kita sekarang ini, dari ekonomi gak pas, belum cukup. Jadi sabar ya nang kata mamak. Kedepannya bisa mamak usahakan mamak bilang.
IR1-0146	Iter	Mamak sering gak merasakan khawatir ketika kebutuhan anak-anaknya yang mendesak belum bisa mamak penuhi?

IR1-0147	Itee	Kalo dulu sering...sering khawatir kak...kebutuhannya kayak uang sekolah, uang jajan...sering mamak khawatir...tapi mamak selalu berusaha adainnya supaya anaknya bisa bayar uang sekolah. Kebutuhan juga sering khawatir, makanan juga...sering khawatir...
IR1-0148	Iter	Tapi sekarang udah gak seperti itu ya???
IR1-0149	Itee	Iya sekarang udah gak seperti itu...udah..udah tiga anaknya yang mencari...
IR1-0150	Iter	Iya ya dek...iyalah syukurlah... Menurut kamu mamak punya perasaan malu atau rendah diri gak ketika mamak berpisah dari bapak?
IR1-0156	Itee	Kalo dulu malu iya ada. Tapi kalo melihat anaknya sekarang gak malu lagi, malah mamak bangga gitu...karna kan udah naik derajatnya, anaknya udah pada kerja, udah pada sukses, udah tamat sekolah, satu yang kuliah. Jadi gak ada lagi rasa malu,,kalo dulu ada. Sekarang udah gak ada lagi. Udah bebas.
IR1-0157	Iter	Ada gak kamu lihat kecemasan mamak eeee dalam melakukan sesuatu??? Misalnya kalo ada masalah dirumah,,,eee tengah malam misalnya kalian sakit,,,gitu..padahal mamakkan posisinya udah sendiri nih..gak ada bapak gitu kan...?? nah kalian lihat gak ada kecemasan mamak dalam menyelesaikan masalah itu?
IR1-0158	Itee	Saat kami sakit, ada kecemasan mamak. Kalo adek sakit aku pergi ke salon, mamak cemas. Di telpon mamak aku supaya cepat pulang. Si adek kan sering sakit kak. Dia sering gawat kak. Dulu adek waktu kecil kurang bersih kak, jadi sering sakit. Kalo capek sikit sakit, makan sembarangan sakit. Sering sesak nafas, mamak kan takut. udah gitu kalo adek sakit mukanya hitam, berkeringat gitu. Jadi mamak takut kak. Apalagi kalo adek sakit, mamak sendiri dirumah, trus ketakutan mamak.
IR1-0159	Iter	Kamu marah gak kalo ada orang yang menanyakan status mamak yang seorang single mother?
IR1-0160	Itee	Gak kak,,, gak marah. Malah kek senang gitu kan...karna mamak sanggup membiayai anak-anaknya sendiri.... dengan kesendiriannya, mamak hebat. Lagipun orang pada bilang juga gitu...mamakmu itu hebat. Jadi gak ada rasa marah, ketika orang menanyakan status mamak.
IR1-0161	Iter	Trus gimana dengan mamak...? mamak marah gak ketika ada orang yang menanyakan status mamak?
IR1-0162	Itee	Enggak..enggak marah...malah mamak bangga. Itu suatu kebanggaan pada dirinya mungkin kan????? Jadi kayak eee...kayak...eee...kekuatannya dalam hidupnya gitu. Dengan statusnya sekarang, jadi kayak gak beban pikiran...gitu. malah mamak bangga dengan kondisinya sekarang. Walaupun mamak sendiri.
IR1-0163	Iter	Biasanya mamak kalau sharing itu ke siapa?

IR1-0164	Itee	Biasanya itu ke anak-anaknya dulu, trus ke keluarga.
IR1-0165	Iter	Siapa yang paling sering diajak mamak sharing??
IR1-0166	Itee	Ya paling ke mak tua yang ada di Bandung, mungkin karna senasib gitu ya kan??? Hehehe...
IR1-0167	Iter	Cocok gitu ya,,, hahaha...
IR1-0168	Itee	Iya heeh...jadi kayak bertukar pikiran...minta pendapat...
IR1-0169	Iter	Jadi ke mak tua Bandung mamak sering sharing ya???
IR1-0170	Itee	Iya heeh ke mak tua bandung mamak sering sharing.
IR1-0171	Iter	Menurut kamu apa yang membuat mamak merasakan kebahagiaan setelah berpisah dari bapak?
IR1-0172	Itee	Yang membuat mamak bahagia ya karna melihat kami anak-anaknya udah tiga anaknya tamat, terus sekarang anaknya yang kecil sekarang kuliah. Kuliahpun si kakak yang bantuin biayanya, itulah kebahagiaanya. Jadi udah agak ringanlah tanggung jawabnya.
IR1-0173	Iter	Jadi kesimpulannya menurut kamu bagaimana kepuasan subjektif mamak, apakah mamak merasa puas membesarkan anak-anaknya sendiri, apakah mamak puas dalam menjalani hari-harinya sendiri walau gak ada bapak? Apakah mamak merasa puas eeeee... mencari nafkah untuk kalian anak-anaknya tanpa ada bantuan atau dukungan materil maupun immateril dari bapak?
IR1-0174	Itee	Iya,,,mamak merasa puas dari eeee...yang kek kakak bilang tadi, kayak mencari nafkah gitu kan?? Mamak puas dengan kesendiriannya walau gak ada bapak, dia bisa menanggung jawabi empat anaknya sampe tamat SMA. Walau Cuma tamat SMA mamak udah bersyukur kali gitu. Jadi gak ada remehan dari orang lain walaupun ditinggal bapak. Jadi mamak merasa puas gitu, kalo melihat kondisinya sekarang.
IR1-0175	Iter	Berarti menurut kamu lebih baiklah gak ada bapak gitu?
IR1-0176	Itee	Iyaaaa...lebih baik gak ada kak...hahaha...jadi kayak eeemmm...ada bapakpun jadi beban pikiran, tapi kalo gak ada bapak kayak lempang aja gitu...walaupun empat orangpun ditanggung jawabi nya. Ada bapakpun setiap hari berantam aja terus, ada bapakpun belum tentu bisa sampai sekarang ini. Selalu ribut kan sama aja, yang ada beban pikiran terus... bagi kami mamak itu adalah seorang ibu yang super power. Walupun mamak sebagai <i>single mother</i> , tapi mamak selalu merawat kami sejak bapak mereka pergi sampai sekarang. Mamak juga seorang ibu yang juga berperan sebagai bapak bagi kami yang harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah kami.
IR1-0177	Iter	Ya...iya sih ya dek...kalo ributnya setiap hari mending mamak sendiri aja ya???

		Oh ya dek, gak terasa udah sore, kakak rasa pembicaraan kita sudah cukup sampe disini. Terima kasih ya atas waktunya.
IR1-0178	Itee	Oh iya kak...semoga penyelesaian tesis kakak lancar ya. Sukses sidangnya ya kak. Makasih udah mau dengar ceritaku dan jadi teman curhat mamak. Hehehehe...
IR1-0179	Iter	Aminnn...iya dek sama-sama. Jaga mamak ya..? bikin mamak bangga punya anak seperti kalian. Senengin mamak di hari tuanya.
IR1-0180	Itee	Iya kak... makasih nasehatnya kak.
IR1-0181	Iter	Ya udah kakak pulang ya dek...
IR1-0182	Itee	Iya kak...hati-hati...
IR1-0183	Iter	Shalom
IR1-0184	Itee	Shalom kak



KODING WAWANCARA RESPONDEN 2

Wawancara : I
 Itee : Responden 2 (R2)
 Hari/Tanggal : Minggu, 02 April 2023
 Jam : 15.00-17.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden
 Pengkodean Nomor : R2W1-001

KODING	ITER/ ITEE	PERTANYAAN/PERNYATAAN
R2W1-0001	Iter	Shalom nantulang
R2W1-0002	Itee	Shalom Inang, masuk inang, mari sini duduk (sambil menyuruh duduk di kursi tamu).
R2W1-0003	Iter	Iya, makasih nantulang
R2W1-0004	Itee	Tunggu ya inang, nantulang bikin dulu minum. Mau minum apa inang?
R2W1-0005	Iter	Air putih aja nantulang
R2W1-0006	Itee	Oh ya, sebentar ya
R2W1-0007	Iter	Iya nantulang
R2W1-0008	Itee	Nah inang, minum dulu biar cerita-cerita kita
R2W1-0009	Iter	Iya makasih nantulang...oh ya gimana kabar nantulang hari ini?
R2W1-0010	Itee	Puji Tuhan nantulang baik. Kamu gimana kabarnya...? udah lama kali kita gak ketemu ya?
R2W1-0011	Iter	Syukurlah nantulang baik. Hehehee...iya nantulang....maklumlah sibuk kuliah sambil ngurusin usaha ditambah lagi ngurus anak-anakku. Oh iya maaf ya nantulang aku sudah ngerepotin nantulang hari ini.
R2W1-0012	Itee	Iya gak papa inang, kebetulan hari ini juga nantulang gak kemana-mana (sambil tersenyum). Lagi pula sudah lama nantulang tunggu-tunggu kau datang, mungkin ada yang bisa nantulang bantu inang? Ya udah yok kita mulai.
R2W1-0013	Iter	Ayok bou (sambil tersenyum). Sebelumnya aku berterima kasih sama nantulang karena bou udah mau kasih waktu bou untuk berbicara-bincang sama aku (sambil tersenyum dan mengeluarkan informed consent).
R2W1-0014	Itee	Silahkan nantulang baca dulu. Nanti kalo sudah tolong diisi dan ditanda tangani ya nantulang....
R2W1-0015	Iter	Iya, saya baca dulu ya
R2W1-0016	Itee	Iya nantulang, silahkan (sambil menunggu responden membaca dan menandatangani informed consent).
R2W1-0017	Iter	Ok nantulang,,, kita mulai ya nantulang wawancaranya?
R2W1-0018	Itee	Iya inang (sambil melihat kearah peneliti)
R2W1-0019	Iter	Oh iya nantulang, usia nantulang saat ini berapa tahun?
R2W1-0020	Itee	Sekarang umur nantulang sudah 58 tahun
R2W1-0021	Iter	Agama dan suku nantulang apa?
R2W1-0022	Itee	Kristen Protestan, suku Batak Toba
R2W1-0023	Iter	Berapa jumlah anak nantulang?

R2W1-0024	Itee	Anak nantulang ada empat. Tiga perempuan dan satu laki-laki. Yang paling besar perempuan dan sekarang bekerja di Rantau Prapat, yang kedua perempuan bekerja di restaurant Korea sebagai weatres yang ketiga perempuan bekerja di Sibolga, dan yang paling kecil laki-laki mau kuliah tahun ini.
R2W1-0025	Itee	Berapa jumlah keluarga nantulang dan nantulang anak ke berapa?
R2W1-0026	Itee	Kami 7 bersaudara
R2W1-0027	Itee	Nantulang anak ke berapa?
R2W1-0028	Itee	Nantulang anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Dua laki-laki dan 5 perempuan. Di Jakarta empat orang, di Bandung satu dan di Medan 2.
R2W1-0029	Itee	Berarti nantulang siampudan dong ya??? Enak dong...siampudan nantulang... paling dimanja...
R2W1-0030	Itee	Ya gitulah inang...memang kalo ada masalahku kakak-kakaku sama ito-itoku yang bantu aku.
R2W1-0031	Itee	Iya sih nantulang, itulah enaknyanya siampudan peduli semua kakak-kakak kita sama kita. Jadi si tulang umur berapa nantulang?
R2W1-0032	Itee	Dia kelahiran tahun 1965, berarti sekarang umurnya 58 tahun.
R2W1-0033	Itee	Nantulang, maaf aku dengar nantulang seorang single mother ya...? sekali lagi maaf ya nantulang, aku nanya hal yang seperti itu...
R2W1-0034	Itee	Iya gak papa inang. Berita itu betul kok. Dia pergi, ditinggalkannya kami.
R2W1-0035	Itee	Menikah lagi atau gimana nantulang??
R2W1-0036	Itee	Ya...kabar-kabarnya kek gitulah....kumpul kebolah istilahnya.
R2W1-0037	Itee	Oooo...dimana tulang sekarang tinggalnya nantulang...?
R2W1-0038	Itee	Di Medan on....
R2W1-0039	Itee	Sama eeemmm... perempuan itu?? Maaf nantulang perempuan itu boru batak juga?
R2W1-0040	Itee	iya boru batak juga.
R2W1-0041	Itee	Maaf nantulang, apa kegiatan nantulang?
R2W1-0042	Itee	Dulu aku pegawai asuransi, tapi sekarang asuransi itu kan sudah tutup dari tahun 2011. Udah berapa tahun itu? Udah 12 tahun kan...?
R2W1-0043	Itee	Iya nantulang, udah lama juga ya nantulang...?Jadi sekarang apa kegiatan nantulang?
R2W1-0044	Itee	Sekarang aku jualan di pasar kampung lalang inang.
R2W1-0045	Itee	Apa yang nantulang jual ?
R2W1-0046	Itee	Jual kain... nantulang jual pakaian dewasa, ada pakaian anak-anak, pakaian laki-laki dan pakaian perempuan. mau gimana lagi...? nantulang harus berjuang untuk adek-adekmu ini. Kalo nantulang tidak kerja jualan, kek mana nantulang bisa sekolahkan adek-adekmu ini?
R2W1-0047	Itee	Iya benar nantulang...Nah...buktinya adek-adek udah besar-besar...

R2W1-0048	Itee	Iya...dulu, waktu itu benar-benar beratlah memang beban awak itu..tapi ya memang puji Tuhanlah...bisa selesai orang ini...pinomat D-III awak bikin, bisa kuliah..
R2W1-0049	Iter	Iya..iya nantulang, puji Tuhan banget adek bisa sampe kuliah D-III.
R2W1-0050	Itee	Iya...heeh..bersyukur kali nantulang bisa kuliah adek-adekmu ini biarpun cuma sampe D-III. bahagia kali nantulang apalagi waktu wisuda adekmu, udah berkurang sikit beban nantulang kan? Sekarang adekmu udah kerja di Rantauprapat dan yang satu lagi di Sibolga.
R2W1-0051	Iter	Syukurlah nantulang. Jadi gak ada sama sekali tanggung jawab atau bantuan dari tulang kah nan?
R2W1-0052	Itee	Iya inang, Dari pertama kami nikah dulu sama tulangmu, nantulang udah bekerja di asuransi, tulangmu dulu gak ada tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Kerjapun malas, gak ada kerjaannya yang tetap. Gak tau kekmana pikirannya itu. Udah adapun anak kami dulu gak ada bergiat dia cari uang.
R2W1-0053	Iter	Dari pertama menikah sama sekali gak pernah tanggung jawab tulang ya nan?
R2W1-0054	Itee	Iya, sudah lebih 3 tahun kami menikah gak ada, selalunya sabar-sabar aku. Gak pernah kupermasalahan. Karna aku gak mau ribut. Padahal dulu sebelum nikah kami, baik kali tulangmu itu. Tapi setelah nikah beda kali. Mungkin karena keluarganya itu yang selalu bikin kami ribut. Mereka mau memisahkan nantulang sama tulangmu.
R2W1-0055	Iter	Jadi selama nantulang ngebesarin adek-adek, nantulang gak pernah mengeluh atau putus asa gitu kah...?
R2W1-0056	Itee	Ya untunglah ada pesangon nantulang,, itulah kubuat sekalian. Jadi jualanku itu dari situlah kubikin modalku sama menyewa kiosku itu. Tapi bersyukur aku ada gaji anakku sikit-sikit dikirim orang itu.
R2W1-0057	Iter	Udah metik hasillah nantulang ya...? dulu susah-susah sekarang udah metik ya...?
R2W1-0058	Itee	Iya dek...
R2W1-0059	Iter	Itulah kehidupan nantulang. Apalagi kita orang batak, anakkoki do hamoraon di ahu kan...?
R2W1-0060	Itee	Iya. Kalo dulu habis badan nantulang...habis...kali...dari enam delapan turun delapan kilo jadi enam puluh. Itulah...kurus kali aku dulu...memang ya stres lah memang...karna awak gak biasa kek gitu terjadi...kok bisa...? ya tapi...sesudah nantulang alami ya sudahlah...jadi mati pula nanti nantulang...gak ada lagi yang ngurus anak-anak ini, ya udahlah...tapi memang orang ini waktu itu yang paling besar itu SMA kelas dua, yang nomor dua SMP, yang nomor tiga SMP, jadi yang kecil yang laki-laki kelas dua SD lah dia waktu ditinggal bapaknya. Kalo gak kuat nantulang, kek mana anak-anak nantulang nanti...? gak makan, gak sekolah, terpaksa awak kuat...iya

		kan...? sekarang udah gak peduli lagi nantulang sama tulangmu itu. selera nantulang mau makan apa, ya nantulang makan. Makanya udah naik timbangan nantulang sekarang.
R2W1-0062	Iter	Iya...ya nantulang?
R2W1-0063	Itee	Kalo tulangmu ini mau kek manapun dia kubiarin aja, kalo ku gugat dia, nanti diambilnya pula anak-anakku.
R2W1-0064	Iter	Tulang sudah berapa tahun pergi ninggalin nantulang sama adek-adek?
R2W1-0065	Itee	Sudah hampir tiga belas tahunlah kami ditinggalkannya. Tapi akhirnya tulangmu itu pergi ninggalin kami tahun 2012 lah. Sama sekali tidak pernah lagi pulang, tidak pernah lagi peduli sama adek-adekmu ini.
R2W1-0066	Iter	Jadi sudah tiga belas tahunlah nantulang sendiri memperjuangkan adek-adek?
R2W1-0067	Itee	Iya lah...aku ngurus sendiri
R2W1-0068	Iter	Kalo tulangmu dulu minta harus cerai aja...tapi gak mau aku.
R2W1-0069	Iter	Cerai pengadilan, nantulang...?
R2W1-0070	Itee	Gak inang...dia minta-minta supaya cerai di pengadilan, tapi gak mau nantulang menanda tangani, biar aja gitu...biar gantung-gantung dia...
R2W1-0071	Iter	Ooo berarti nantulang yang gantung-gantung?
R2W1-0072	Itee	Iya,,,gak ku tanda tangani,,, biar aja. Kalo ku tanda tangani jadi bebas dia. Kalo misalnya ada niat nantulang mau grebek orang itu bisa aja. Kubilang mana surat ceraiku bisa aja. Menikah kalian tapi aku belum kau ceraikan. Kan bisa aja kubilang kek gitu kan...? biar aja gitu. Lagi pula anak-anaknya kan udah besar-besar. Anak-anak ini kan bisa melawan dia, menggrebek dia. Cuma anak-anak ini pun gak mau. Biar aja situ mak, karna gak sadar itu bapak itu kata anak-anak.
R2W1-0073	Iter	Iya ya nantulang...oh ya nantulang, apakah tulang pernah ringan tangan?
R2W1-0074	Itee	Gak pernah. Tulangmu itu gak mau memukul. Ku akui memang dia gak pernahukul-gitu. Kalo menafkahi iya. Selama kami berumah tangga, nantulang sendiri yang berjuang. Boleh kau tanya kepling. Gak becus tulangmu itu cari makan, kadang pergi, kadang gak. Kek manalah kek gitu...? satu hari pergi...berapa hari lagi gak pergi...gitulah...karna dulu nantulang masih kerja, ya masih bisa nantulang perjuang keluarga ya kan...? jadi gak pernahlah nantulang rasakan gaji suami penuh. Paling dulu setahunlah dulu dia kerja di obat-obatan, disitulah kurasakan gajinya penuh sama nantulang. Ya udah di PHK dia, dipecatlah dia. Dikasihlah dia pesangon, tapi gak ada di kasinya sama aku. Gak taulah kemana dibikannya pesangonnya itu. Tapi karna masih kerja aku, gak kupermasalahkan lah itu. Habis itu jualan rotilah dia, tapi

		hasilnya gak pernah dikasihnya sama nantulang. Tapi nantulang diam aja...karna dipikiran nantulang bagaimana mempertahankan rumah tangga kami ini supaya damai, supaya terus langgeng. Tapi ya mungkin dia mau yang kek gitu, mau yang hogah-hogah...kalo nantulangkan nggak..bukan nantulang berantam sama dia....nggak...nggak ada berantam kami...memang terus terang gak pernah nantulang dipukul tulangmu, memang dijaganya itu, kalo dia emosi pergi dia ke kedai sini, udah...ngomong-ngomong sama bapak-bapak disini itu aja...udah...gak pernah kami berantam...gak..gak pernah...
R2W1-0075	Iter	Jadi selama menikah, siapa yang membiaya kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak nantulang?
R2W1-0076	Itee	Ya nantulang semua. Dia pun kerja gak pernah dikasihnya gajinya sama nantulang. Dia gak pernah jujur masalah gajinya. Gitupun gak pernah nantulan permasalahan. Karena nantulang gak mau ribut-ribut. Bagaimana supaya rumah tangga ini baik itu aja yang dipikiran nantulang. Cuma itu aja,,,yang main perempuan ini, itu aja yang jadi permasalahan kami. Kalo masalah gak kasi nafkah, gak pernah ku tuntutan dia. Pernah lagi dia bawa angkot, kadang pulang kadang nggak...sekalnya pulang nantulang tanya ada bawa uang, gak ada katanya. Ya udah gak pernah kupermasalahan. Enak nantulang bikin dia. Tujuh belas tahunlah kami berumah tangga, enak dia kubikin, gak stres otaknya. Cuma dirumah aja dia. Tapi nantulang akui jadi dialah yang ngerjain semuanya dirumah. Dia yang ngurus anak-anak dirumah. Karena apa...? kenapa dia mau kek gitu? Ya gak mungkin ku gaji lagi orang untuk ngurus ruamah?? Kalo cuci baju, cuci piring maunya anak-anak ini bantuin. Orang ini udah SMP waktu itu. Jadi Cuma itu lah masalah kami.
R2W1-0077	Iter	Emmm... pernahkah nantulang liat, terbukti atau ketangkap basah tulang main perempuan?
R2W1-0078	Itee	Iya inang...pernah...itupun bukan nantulang yang tau.... anak-anak nantulangnyanya...ditengok adekmu ini dari hpnya, kalo nantulang gak pala curiga sama tulangmu, kami saling percaya aja. Gak ada curiga aku. Diletakkannya hp nya, ada sms perempuan, adek-adekmu ini yang kasih tau. Sampe dua kali dibikinnya gitu. Baiknya nantulang tanya sama. Tapi dibilangnya gak ada urusanku. Jadi kupanggillah keluarganya, dinasehatilah dia, berhentilah dia sebentar. Habis itu mengulah lagi.
R2W1-0078	Iter	Mengulah lagi...? maksudnya nantulang, tulang masih tetap berhubungan lagi sama perempuan itu?
		Iya...masih tetap dia berhubungan dengan perempuan itu. malahan dia pergi ke rumah itonya ke simalingkar, disitulah tulangmu itu nginap, disitulah dicuci otaknya sama itonya itu. Mulai dari situlah dia kadang pulang, kadang nggak. Pulang

R2W1-0079	Itee	dia, diambilnya bajunya beberapa, habis itu gak pulang lagi dia, beberapa hari kemudian pulang lagi dia ngambil pakaian, begitulah terus, sampe habis bajunya dirumah. Akhirnya disanalah dia tinggal, gak pulang-pulang dia.
R2W1-0080	Iter	Lalu apakah nantulang tidak menelepon tulang dan meminta tulang untuk pulang ke ruamah?
R2W1-0081	Itee	Tidak... ku biarin aja, sukamu situ pikirku. Kupanggillah semua keluarga. Keluargaku sama keluarganya. Diperbaiki orang itulah kami, tapi itonya yang kurang ajar. Karna, dibilang itonya biar aja tulangmu ini tinggal dirumahnya. Tapi karna digitukan itonya dia, ya udah gak ada selesai. Itonya yang membuat otak tulangmu kek sibolison. Jadi selalu disuruh itonya tulangmu ini ke rumah itonya.
R2W1-0081	Iter	Jadi sejak itu tulang tidak pernah lagi pulang ke rumah nantulang?
R2W1-0082	Itee	Iya. Jadi mulai dari situlah dia gak pernah pulang. Kek manalah kek gitu, marhalet-halet dia, dibuangnya anak-anaknya, padahal tulangmu itu parhata. Bisa kek gitu otaknya.
R2W1-0083	Iter	Jadi, apa respon anak-anak nantulang?
R2W1-0084	Itee	Sampe kubilang sama adek-adekmu ini,,kelen udah dibuang sama bapakmu, jadi jangan coba-coba kelen dekat-dekat sama bapak ya...? awas...kubilang. memang waktu itu saking emosinya awak kan...? jadi sekarang udah mengerti adek-adekmu ini kan, jadi udah dilawan orang ini juga awak kan...? itu kan bapak kami mak...? suka kamilah mau jumpa mau nggak sama bapak kami..iya pikir awak...jadi sekarang suka merekalah mau ketemu sama bapaknya. Jadi kalo ketemu sama bapaknya gak ada sepeserpun di kasi bapaknya uang untuk anak-anaknya. Padahal waktu itu udah janji dia mau membiayai anak-anak tiap bulan tiga juta, tapi sampe sekarang sepeserpun gak pernah dikasinya. Cuma kalo ketemu paling lima puluh ribulah dikasihnya. Oh ya nang, aku mau pergi ke rumah edakku. Minggu depan kita lanjutkan lagi pembicaraan kita ya...karna masih banyak lagi yang mau nantulang ceritakan samamu.
R2W1-0085	Iter	Oh iya nantulang gak papa. Iya nantulang minggu depan kita lanjutkan ceritanya. Kalo gitu aku pamit ya nantulang.
R2W1-0086	Itee	Iya nang
R2W1-0087	Iter	Shalom nantulang
R2W1-0088	Itee	Shalom nang. Hati-hati ya...
R2W1-0089	Iter	Iya nantulang



KODING WAWANCARA RESPONDEN 2

Wawancara : II
Itee : Responden 2 (R2)
Hari/Tanggal : Minggu, 09 April 2023
Jam : 15.00-17.00 WIB
Tempat : Rumah Responden
Pengkodean Nomor : R2W2-001

KODING	ITER/ ITEE	PERTANYAAN/PERNYATAAN
R2W2-0090	Iter	Shalom nantulang
R2W2-0091	Itee	Shalom Inang, mari sini masuk inang (sambil meminta peneliti duduk).
R2W2-0092	Iter	Iya, makasih nantulang
R2W2-0093	Itee	Mau minum apa inang?
R2W2-0094	Iter	Air putih aja bou.
R2W2-0095	Itee	Nah, ini minum dulu inang
R2W2-0096	Iter	Iya nantulang makasih, Maaf ya nantulang aku datang lagi
R2W2-0097	Itee	Iya gakpapa inang kan kita sudah janji ketemu hari ini mau melanjut pembicaran kita minggu lalu
R2W2-0098	Iter	Hehe iya nantulang, aku mau tanya-tanya lagi nih bou. Gakpapa kan nantulang?
R2W2-0099	Itee	Iya gakpapa inang tanya aja, saya juga senang kok ada kawan ngobrol. Apa yang mau di tanya inang?
R2W2-0100	Iter	Bagaimana kondisi keluarga nantulang saat ini semenjak ditinggal tulang?
R2W2-0101	Itee	Aman aman aja, kalau dulu memang baru baru ditinggal stress, iya namanya kan kita terkejut, timbanganku banyak berkurang, tapi setelah kupikir-pikirkan ya sudahlah, aku pasti dikuatkan tuhan, buktinya sekarang saya sudah jalani ya saya bahagia, ga stress lagi, jadi selama ini saya sudah pasrah saja sama tuhan, biarlah tuhan yang memberikan terbaik buat saya, itu aja, itulah doa saya, biar saya dikasih kekuatan, dikasih kemampuan untuk menjalani hidup ini, jadi sekarang saya sudah bahagia bersama anak-anak saya, jadi ga ada lagi masalah lalu-lalu yang saya pikirkan, jadi yang penting saya sudah aman dengan anak saya, saya berkumpul sama anak-anak saya, ya puji tuhan saya dikasih kesehatan serta panjang umur, terus terang kalau dulu terganggu pikiran saya, bagaimana-bagaimana saya tanya kepada tuhan, kenapa tuhan kok kejam sekali sama saya, apa salah saya tuhan, kok saya sampai begini tuhan.....??? apakah saya betul-betul lebih bersalah pada suami saya? Saya serahkan sama tuhan, biarlah tuhan yang ikut campur dalam masalah saya, dalam segala pergumulan hidup saya, ya puji Tuhan...saya aman dalam menjalani pergumulan hidup ini, saya sehat dan saya panjang umur. Ya buktinya saya bisa sekolahkan anak-anak saya, walaupun tidak semua anak saya.....saya kuliahkan udah 2 anak saya yang saya berangkatkan menjadi sarjana, saya bersyukur sama tuhan walaupun saya hidup sendiri saya dimampukan untuk mendidik anak-anak saya dan memperjuangkan anak-anak saya.... jadi pesan saya sama orang-orang yang sama nasibnya sama seperti saya...saya bilang jangan takut ada tuhan. Kalau kita ditinggal suami tanpa dia memberikan penghasilan....untuk biaya hidup anak-

		anaknya, ada tuhan penolong kita, tuhan itu tidak tidur, pasti tuhan membuka jalan bagi setiap masalah kita.
R2W2-0102	Iter	Terus nantulang, apakah nantulang merasakan lebih banyak kesulitan atau kebahagiaan dalam menjalankan hidup setelah berpisah dari tulang?
R2W2-0103	Itee	Eeeee..... kalau kebahagiaan...iya. Terus terang kalau dari saya lebih enak hidup sendiri tanpa tulang, lebih santai nantulang, walaupun memang gak ada suami orang menyepelekan, tapi kalau aku pribadi aku lebih santai, kenapa aku lebih santai, misalnya kalau suami kita tidak pekerja yaaaa kerjanya memang tapi ada kerja ditinggalkan kalau dia gak bekerja kita mau makan apa ???? kan lebih baik sendiri. Kayak gini anak anak sudah besar sudah bisa kasih sikit sikit gajinya sudah lebih santai... itulah makanya ku bilang lebih santai tidak punya suami. Cuman ya kalau ada suami awak, kalau diganggu orang awak ada yang membela awak, gitu.... kayak gini gak ada suami awak kalau ada yang ganggu awak, awak yang turun sendiri, gitu.. tapi kalau segi kebahagiaan kau bilang aku lebih baik sendiri, lebih baik sendiri tanpa tulang.. lebih bahagia.. cuman kalau status yaa kita agak minder sama orang orang yang punya suami.aku lebih sendiri gini lebih bahasia karena kalau ku tengok suami gak bekerja aku lebih stress,,,
R2W2-0104	Iter	Nantulang, bagaimana kondisi nantulang selama ini, apakah nantulang merasa puas menjalani hidup setelah berpisah dari tulang ?
R2W2-0105	Itee	Kalau puas yaa.... sebenarnya tidak puas. Nantulang pun sebenarnya tidak menginginkan seperti ini. Tapi... memang iya sebenarnya memang ada lah kepuasan. Ada kebanggaan saya karena saya berjuang sendiri, bisa perjuangankan anak anak ini sampai mereka ada yang tamat kuliah ada yang tamat SMA, nah itulah kemampuan saya, itulah keinginan saya walaupun saya ditinggalkan suami saya, saya berjuang, saya harus berjuang bagaimana menyekolahkan anak anak ini biar mereka tidak tertinggal dari orang orang, itulah kepuasan saya. Puas,,, memang puas saya, dan saya bangga. Saya bangga sekali karena mereka tidak mengikuti kayak anak anak yang nakal diluar sana, karena mereka pun mengerti bagaimana keadaan orangtuanya dan bagaimana perekonomian orangtuanya, itulah kepuasan batin saya. Dalam arti saya bukan bersyukur dengan status saya seperti ini saya tidak menginginkan perpisahan ini tapi.... ?? kalau dibilang kehendak Tuhan tidak mungkin karena Tuhan tidak menghendaki kita berpisah, nahh tapi saat ini itulah yang harus ku jalani kita gak tau kedepannya entah tulang mengingat anak anaknya kalau dibilangnya dia mau balek yaa terserah itu urusan Tuhan lah itu , namanya manusia pasti ada penyesalan. Awak pun tak mau kayak gini karena digantung

		gantung status awak. Saya pun tidak menginginkan seperti ini status saya gak tau karena tidak ada surat cerai nantulang ya cuman pergi aja tulangmu.
R2W2-0106	Iter	Terus nantulang bagaimana respon keluarga nantulang dan keluarga tulang terkait keputusan nantulang untuk berpisah dengan tulang, bagaimana respon nantulang menanggapi keluarga yang seperti itu ???
R2W2-0107	Itee	Kalau keluarga dari tulangmu tidak menjauh dari saya cuman yang menjauh itu eda eda saya, ito ito tulangmu kan cuman tulang mu yang laki laki. Lima edaku jadi yang lima ini .. ini yang menjadi hancur keluarga ku karena digosok gosok sama edaku ini, macam – macam dibilang orang itu malah mau dikawinkan tulangmu dibilang edaku udah kalau memang mau kawin, udah dari aku jasanya.
R2W2-0108	Iter	Nantulang, Apakah tulang memberikan bantuan secara material dan immaterial untuk anak-anak?
R2W2-0109	Itee	Hmmm, nggak pernah sama sekali nang...nang. Tapi, gak aku harapkan lah pokoknya itu, bisanya aku hidupkan anak-anak ini sendiri.
R2W2-0110	Iter	Gitu ya nantulang? Terus nantulang, apakah pekerjaan nantulang sekarang bisa memberikan kepuasan hidup dalam membesarkan anak-anak?
R2W2-0111	Itee	Puji Tuhan iya puaslah kurasa, karna bisa kubagi waktu ku mana untuk anak mana untuk pekerjaan. Sebelum ke kios, aku urus anak-anak ku dulu, kusiapkan untuk sekolahnya, sarapanya kubuat, pokoknya kebutuhannya kuurus dulu, kalo udah semua kebutuhan anakku udah kubuat, barula aku ke kios.
R2W2-0112	Iter	Mantap kali nantulangku ini. Bagaimana prinsip-prinsip yang nantulang pegang dalam menjalani hidup sendiri?
R2W2-0113	Itee	Hmmmmmm, dari dulu prinsip nantulang, yang paling utama anak anakku. Buktinya, anak-anakku sekarang ini, udah dua sarjana, walaupun yang dua lagi Cuma sampe sma, tapi setidaknya udah berhasil aku sekolahkan empat anakku ini. Apalagi, sekarang ini 3 anakku udah kerja, udah dikasihnya lah aku sedikit-sedikit gajinya. Itu berkat aku dulu punya prinsip untuk anakku nomor 1. Terus, berkat Tuhan lah ini, aku bisa sampai sini, sekuat ini jalani hidup walaupun sendiri aku membesarkan anakku tanpa bapak anak-anakpun aku bisa sampai sini. Sama satu lagi, prinsipku aku nggak boleh takut, nggak boleh lemah, dan jangan banyak kali pikiran, karna semakin banyak yang aku pikirkan makin stress aku, jadi jangan sampe aku stress kali, kalo aku stress anak-anakku nanti yang kasihan, jadi sekarang ini aku hidup harus happy aja, kuteangi pikiran ku. Aku percaya Tuhan pasti memberikan kebahagiaan samaku dan aku yakin semua indah pada waktunya.

R2W2-0114	Iter	Puji Tuhan ya nantulang. Terus nantulang, apa rencana nantulang kedepannya?
R2W2-0115	Itee	Yang penting sekarang ini, aku Cuma mau sehat ajala hidupku ini, jangan sampe aku sakit sakit, supaya apa yang aku rencanakan bisa berjalan dengan baik. Kalau sudah bisa kulepaskan anak-anakku sampe kejenjang pernikahan, terus abis itu aku mau dipanggil Tuhanpun, nantulang sudah siap. Satu harapanku, aku pengen kali mengantarkan anakku sampai ke pelaminan, itu terus doaku tiap hari ke Tuhan. Karna aku ngerasa kalau sudah bisa sampai aku mengantarkan anakku, udah siap juga tanggung jawabku untuk anak-anak. Lagi pula udah kepengen nantulang punya cucu. Hehehe...
R2W2-0116	Iter	Amin nantulang. Lalu nantulang, bagaimana nantulang mewujudkan impian-impian itu?
R2W2-0117	Itee	Intinya, jangan sampe banyak kali pikiranku ini, biar aku nggak stress dan nggak sakit. Yakin sama Tuhan, dan tiap hari berdoa sama Tuhan untuk diberikan yang terbaik.
R2W2-0118	Iter	Amin..amin. Terus nantulang, jika seandainya ada nanti seseorang yang mengajak nantulang menikah, bagaimana reaksi nantulang?
R2W2-0119	Itee	Saya nggak mau, saya sudah merasa enak hidup sendiri bersama anak-anak saya, dan saya juga sudah tua sudah gaada lagi dihati dan pikiran nantulang untuk menikah lagi, ga!! Biar aja, cukup bapaknya aja yang punya pikiran kek gitu, nantikan ada balasan dari Tuhan untuk dia, bukan kita yang kasih hukuman, jadi sekarang ini saya Cuma fokus ke anak-anak aja. Lagipula, anak-anak saya sudah besar semua. Kalupun nanti saya dipanggil Tuhan, sudah ada yang memberangkatkan saya. Saya sudah senang sendiri, dan tidak mau ingat-ingat masa lalu.
R2W2-0120	Iter	Nantulang, apa saja perasaan yang sering dirasakan ketika nantulang hidup sendiri tanpa adanya tulang? Perasaan nantulang gimana, apa yang nantulang rasakan?
R2W2-0121	Itee	Yah gitulah dek, sedih nantulang rasa karna kita sendiri tanpa suami. Ya sedih lah, kek mana status nantulang ini, kalau seorang janda dibilang, suami masih hidup, ga janda dibilang tapi suami ga sama nantulang, pokoknya sedihlah hidup tanpa suami, sedihlah tapi mau bagaimana lagi, emang udah itulah yang harus nantulang jalani. Mungkin, ini juga peringatan yang dikasih Tuhan sama saya, biar saya tetap ingat sama Tuhan. Terus juga, hidup tanpa suami bikin saya juga merasa minder sama orang-orang, jadi itu yang bikin sedih. Kalau istilah bataknya, sirang so sirang.
R2W2-0122	Iter	Terus nantulang, saat nantulang memutuskan untuk berpisah dari tulang, dan harus mengurus anak-anak sendiri. Bagaimana nantulang menyikapi hal itu?
R2W2-0123	Iter	Jadi nantulang, keluarga tulang itu setuju sama perempuan itu?

R2W2-0124	Itee	Engga, engga setuju orang itu. Tapi mau kek mana lagi dibilang, udah itu pilihan tulangmu, akhirnya yauda gitu-gitulah.
R2W2-0125	Iter	Tapi keluarga tulang tau kalau tulang sama perempuan itu?
R2W2-0126	Itee	Udah, udah tau orang itu. Udah ditengok orang itupun, kalau orang itu udah satu rumah.
R2W2-0127	Iter	Si tulang di medan nantulang?
R2W2-0128	Itee	Iyalah, dia masih di medan juganya.
R2W2-0129	Iter	Jadi kalau suatu hari nanti, kalau si tulang jumpa dijalan dengan anak-anak gimana?
R2W2-0130	Itee	Ihhh sering jumpalah, tapi ga diomongi orang ini dibiarin orang ini bapaknya, kek manalah bapaknya itu, udah muka tembok. Ya udah nantulang biarin aja, intinya nantulang hidup tenang sama anak-anak.
R2W2-0131	Iter	Terus nantulang, ketika nantulang ngerasa lelah, capek bekerja, anak-anak memahami ga kondisi nantulang?
R2W2-0132	Itee	Iya maulah orang itu, kalo dah cape nantulang anak-anak ini maunya kusuk-kusuk nantulang, menghibur nantulang, dibilang orang ini udahlah mak gausah mamak pikirin bapak itu, tenang aja mamak kalo kami berhasil nanti, ga kami biarin mamak susah, jadi kalo anak-anak ini perhatiannya sama aku, terus kalo capekpun aku masalah pekerjaan rumah, semuanya dah beres dibuat orang ini, udah ada makanan, udah disapu rumah, jadi terbantulah aku jadinya ga begitu stress kali aku. Makanya disitu, jadi tenanglah hati awak.
R2W2-0133	Iter	Apakah nantulang merasakan kebahagiaan bersama anak-anak setelah berpisah dari tulang?
R2W2-0134	Itee	Dibilang bahagia, ya bahagia...tapi ya gak bahagia, bahagia kali lah..walaupun ada rasa sedih karena tulangmu gak ada, karena penilaian orang lain. Tapi ya nantulang gak peduli, karena nantulang harus berjuang untuk anak-anak nantulang. Sekarang nantulang sudah tenang dan bahagia karena nantulang bisa menyekolahkan adek-adekmu ini sampe kuliah dan sudah kerja. Nantulang bahagia meskipun nantulang sendirian, tapi adek-adekmu ini gak pernah meyusahkan nantulang. Gak pernah ada masalah dibikin adek-adekmu ini. Kek anak-anak sekarang yang terlibat narkoba, tapi puji Tuhan, siampudan nantulang ini gak terlibat narkoba.
R2W2-0135	Iter	Iya nantulang. Lalu nantulang, apakah menurut nantulang, nantulang seorang yang religious?
R2W2-0136	Itee	Iya. Kalo nantulang gak dekat sama Tuhan, nantulang gak akan bisa sampe disini. Kalo nantulang gak dekat sama Tuhan, pasti hancur. Maaf kata bisa nantulang lari dari jalur. Iyakan...? maaf cakap mungkin nantulang udah macam-macam cari duit untuk menafkahi adek-adekmu ini.

R2W2-0137	Iter	Iya...iya nantulang, kalo gak kuat kita beragama pasti hancur anak-anak. Eemmm jadi nantulang apa manfaat yang nantulang rasakan dari kereligiousan nantulang?
R2W2-0138	Itee	Memang saya mampu menjalani hidup tanpa suami, iya memang itu bukan kebanggaan awak iya kan...? iya karna memang itu kekuatan nantulang dari Tuhan, dikasih Tuhan nantulang kekuatan untuk menjalani masalah ini, iya kan...? jadi mampu nantulang menghadapi derita ini. Kek kamu bilang tadi kalo gak kuat kita beragama, mungkin udah hancur nantulang, mungkin nantulang udah pergi kesana-kemari. Mungkin udah hancur adek-adekmu ini.
R2W2-0139	Iter	Iya sih nantulang. Oh iya nantulang, setelah nantulang berpisah dari tulang apakah berdampak pada kereligiousan nantulang? Artinya begini, setelah berpisah apakah, barulah iman nantulang ada, barulah nantulang rajin berdoa, atau ikut partangiangan?
R2W2-0140	Itee	Iya,,,ku akui iya...memang iya...sewaktu masih ada tulang, nantulang jarang berdoa. Terus terang saya tidak mau berdoa, saya tidak mau baca alkitab, saya pun ke gereja bisa dihitung dalam setahun, kalo gak natal, tahun baru. Sesudah terjadi sama nantulang. Memang betullah sesudah kita mendapatkan masalah, barulah kita datang ke Tuhan. Memang kuakui itu memang. Sewaktu masih muda, masih kuat, nantulang menyombongkan diri. Karena dalam pikiran nantulang, ada kok uang nantulang, bisanya beli ke sana ke sini. Sesudah tulangmu gak ada, kekuatan nantulangpun udah berkurang, karna udah bertambah umur nantulang, barulah nantulang mengadu sama Tuhan. Dan ketika ada masalah nantulang betul-betul diproses Tuhan, memang nantulang rasakan itu. Jadi sesudah saya baca alkitab, saya berdoa. Ya buktinya memang setelah nantulang rajin berdoa, rajin baca alkitab, rajin ke gereja nantulang semakin kuat. Jadi kalo ada masalah, nantulang terus langsung berdoa. Setelah berdoa terus tenang hati nantulang, terus cerah muka nantulang.
R2W2-0141	Iter	Iya, itulah manusia nantulang, terkadang kita lupa sama Tuhan ketika kita bahagia, tapi ketika kita ada masalah barulah kita ingat sama Tuhan. Nantulang semangat ya nantulang...tetap berdoa dan berpengharapan pada Tuhan.
R2W2-0142	Itee	Iya inang...nantulang harus semangat, karena adek-adekmu ini masih membutuhkan nantulang, akupun kepengen anak-anakku menikah dan aku bisa menimang cucu.
R2W2-0143	Iter	Amin...nantulang...tetap kuat ya nantulang, bersabar dan tetap berdoa. Oh iya nantulang, gak terasa sudah sore, aku rasa hari ini sampai disini ya ...minggu depan kita lanjutkan lagi.
R2W2-0144	Itee	Iya inang, lagian udah sore. Nanti kamu pulang kemalaman. Minggu depan kita lanjutkan lagi ceritanya ya...
R2W2-0145	Iter	Iya nantulang. Kalo gitu aku pamit pulang ya nantulang...shalom nantulang...

R2W2-0146	Itee	Iya, hati-hati ya inang...shalom..
-----------	------	------------------------------------



KODING WAWANCARA RESPONDEN 2

Wawancara : III
Itee : Responden 2 (R2)
Hari/Tanggal : Minggu, 16 April 2023
Jam : 15.00-17.00 WIB
Tempat : Rumah Responden
Pengkodean Nomor : R2W3-001

KODING	ITER/ ITEE	PERTANYAAN/PERNYATAAN
--------	---------------	-----------------------

R2W3-0147	Iter	Shalom nantulang
R2W3-0148	Itee	Shalom Inang, mari sini masuk inang (sambil meminta peneliti duduk).
R2W3-0149	Iter	Iya, makasih nantulang
R2W3-0150	Itee	Mau minum apa inang?
R2W3-0151	Iter	Air putih aja bou.
R2W3-0152	Itee	Nah, ini minum dulu inang
R2W3-0153	Iter	Iya nantulang makasih, Maaf ya nantulang aku datang lagi
R2W3-0154	Itee	Iya gakpapa inang kan kita sudah janji ketemu hari ini mau lanjut pembicaran kita minggu lalu
R2W3-0155	iter	Kita lanjut aja langsung ya nantulang...?
R2W3-0156	Itee	Iya nang, kita lanjut aja
R2W3-0157	Iter	Nantulang,,menurut nantulang seberapa banyak dukungan yang nantulang terima?
R2W3-0158	Itee	Banyak sih...
R2W3-0159	Iter	Dukungan dari mana aja nantulang?
R2W3-0160	Itee	Dari anak-anak, dari saudara-saudara saya...dari keluarga suami saya juga ada sebagian...ya cuman ya dari keluarga intinya kayak ito-itonya gak ada sama sekali mendukung saya. Justru ito-itonya mau memisahkan kami. Tapi kalo dari keluarga suami saya marhahamarangi semua mendukung saya....saya yang didukung. Justru mereka bilang kalo masalah bapak anak-anak biar mati itu kata mereka. Biar diterima dia yang dosanya. Udah besar-besar kek gini anaknya kek gitu dibikannya. Jangan takut inang kata mereka. Kami temanmu, kami dukung inang, kata mereka. Keluarga nantulang juga sering mendukung nantulang dalam memperjuangkan adek-adekmu ini. Waktu itu pernah nantulang perlu uang untuk biaya sekolah adekmu ini dan waktunya berdekatan semua. Jadi nantulang cerita sama kakak nantulang, trus langsung dikirimkan. Nantulang bersyukur meskipun tulangmu gak ada, tapi Tuhan selalu memberikan kebutuhan adek-adekmu ini melalui keluarga.
R2W3-0161	Iter	Syukurlah ada yang mendukung nantulang mengurus adek-adek. Oh iya nantulang...bagaimana nantulang menjaga kesehatan nantulang?
R2W3-0162	Itee	Saya menjaga pikiran saya. Jangan sampe saya berpikir keras. Terus terang kalo saya berpikir keras, naik asam lambung saya, karena saya punya sakit asam lambung. Trus kepala saya denyut...inilah yang lebih berbahaya (sambil memegang kepala). Makanya jangan sampe berpikir keras, trus kumat asam lambung saya. Padahal, saya tidak terlambat makan. Akhirnya saya lemas.
R2W3-0163	Iter	Jadi yang perlu dijaga pikiran ya nantulang...?
R2W3-0164	Itee	Iya...terutama itu...pikiran saya...kalo saya banyak pikiran trus down saya. Trus lemas...

R2W3-0165	Iter	Terus nantulang, apa yang membuat nantulang nyaman dengan kehidupan nantulang saat ini?
R2W3-0166	Itee	Yang membuat saya nyaman, yaaa maunya jangan ada pikiran...anak-anakpun jangan berbuat tingkah. Kalo anak-anak berbuat masalah sama awak kan stres juga...? Tapi ya...syukurlah anak-anak ini gak ada yang bikin masalah sama saya, gak ada...ya nyaman lah saya...karena saya pun gak ada gangguan dari manapun, gak ada...saya bebas menjalani hidup ini, tapi ya bukan berarti saya bebas kesana kemari...ya santailah kita menyikapi masalah kita ini gitu aja...
R2W3-0167	Iter	Kemudian nantulang, kegiatan nantulang diluar rumah apa?
R2W3-0168	Itee	Kegiatan saya ikut ke gereja, ikutlah kegiatan-kegiatan di gereja. Nantulang ikut koor.
R2W3-0169	Iter	Nantulang, bagaimana perasaan nantulang hidup sendiri, tanpa tulang?
R2W3-0170	Itee	Lebih santai lagi saya rasa hidup sendiri kek gini...ya memang tanpa suamipun kita kurang dihargai orang. Itulah yang buat kita kadang merasa sedihlah. Ya terus terang memang kalo gak ada suami pendamping kita kadang kita merasa minder melihat orang...kan gitu...?
R2W3-0171	Iter	Nah nantulang, gimana perasaan nantulang ketika ada teman atau keluarga nantulang yang memiliki pasangan dan terlihat harmonis?
R2W3-0172	Itee	Kalo dibilang cemburu...ya terus terang ada jugalah rasa cemburu...kok bisalah tentram gitu rumah tangganya...? tapi ya itulah...mungkin karena kuat iblis menguasai pikiran orang makanya sering terjadi perpisahan antara suami istri. Gak dekat sama Tuhan. Nah kek seperti tulang inilah, karna memang dia gak dekat sama Tuhan. Mungkin itulah itu. Jadi makanya dia meninggalkan istrinya. Jadi kadang ada rasa cemburu dalam hati nantulang. Aduh...Tuhan...kok orang sana akur kali...rumah tangganya, pergi sama-sama, bergandengan tangan, ada cucunya lagi, bawa cucunya jalan-jalan..ada rasa cemburu awak. Tapi awak ya sabar ajalah..mungkin awak masih diuji Tuhan. Itu aja prinsip nantulang.
R2W3-0173	Iter	Kemudian nantulang, gimana nantulang mengkomunikasikan ke adek-adek ini ketika nantulang belum bisa nantulang penuh?
R2W3-0174	Itee	Kalo belum bisa saya penuh kebutuhan orang ini, kadang saya bilang kek gini,,,"aduh inang...belum ada uang mamak, sabarlah ya? Kalo terdesak kali biaya untuk uang sekolah anak-anak, mau kubilang sama itoku, tulang orang ini. Kadang sama kakakku, mak tua orang ini. Ditanya berapa perlu? Udah dikirim...itulah kalo biaya udah terdesak kali. Tapi untuk sekolah orang ini harus kuselesaikan semampuku.
R2W3-0175	Iter	Jadi nantulang, ketika ada kebutuhan adek-adek ini yang belum bisa nantulang penuh, ada gak kekhawatiran?

R2W3-0176	Itee	Ooo...khawatir memang...khawatir...misalnya kalo gak ada uang saya gitu...takut memang saya..tapi puji Tuhanlah semenjak lahir orang ini, jarang orang ini sakit...paling panas-panas gitu...gak sampe opname...nantulangpun nggak pernah opname. Memang nantulang sangat...sangat...bersyukur kali saya sama Tuhan, nggak pernah orang ini opname...tanya ini...? itulah yang kuminta sama Tuhan, jauh kami dari sakit-sakit, jangan sampe opname kami Tuhan, itulah..
R2W3-0177	Itee	Terus nantulang, menurut nantulang apakah nantulang merasa cemas ketika ada sesuatu yang terjadi sama nantulang? Artinya ketika nantulang ada masalah, nantulang mau menyelesaikan sendiri, bisa gak ya aku selesaikan, gitu...?
R2W3-0178	Itee	Ya pasti adalah rasa cemas kan...? karena saya sendiri kan? Jadi cemas jugalah saya...Cuma kalo ada cemas saya kek gitu, saya mengadu sama Tuhan. Apalagi kalo orang ini sakit..takut nantulang...
R2W3-0179	Itee	Takutnya dan cemasnya ketika kita atau anak-anak sakit ya nantulang..?
R2W3-0180	Itee	Iya...kalo makan, biasanya kita makan nasi pake ikan asin, atau telur, atau tempe...tahu..yang aku takutkan kalo sakit tengah-tengah malam. Disitulah takut aku...kek waktu itu tabrakanlah anakku yang laki-laki ini. Cuma aku sendiri dirumah. Kakak-kakaknya semua pigi kerja, kakaknya ini pergi ke Balige kerja.
R2W3-0181	Itee	Terus nantulang, nantulang marah gak, ketika ada orang yang menanyakan tentang status nantulang sebagai single mother?
R2W3-0182	Itee	Kalo aku gak marah...gak marah aku...ya kek ginilah dulu antara aku dan suamiku...kek gitu aja kubilang...kita gak menginginkan kek gini, tapi inilah dulu yang harus kujalani. Banyak orang mengabarkan tentang bapak orang ini, tapi kubilang biarkan aja gitu...
R2W3-0183	Itee	Nantulang, biasanya nantulang sharing ke siapa? Eemm maksudnya bertukar pikiran...curhat...
R2W3-0184	Itee	Sama keluarga saya...karena keluarga dari tulang gak ada yang mau memperhatikan anak-anakku ini, masa bodo...terus sama adek-adekmu ini. Kalo agak-agak sakit kepala nantulang, trus ditanya adek-adekmu ini. Kenapa mak? Kata orang ini...apa yang mamak pikirkan? Selalunya dikuatkan adek-adekmu ini ku. Ya sama adek-adekmu inilah yang pertama kali nantulang sharing, karena orang ini yang terdekat sama nantulang.
R2W3-0185	Itee	Kemudian nantulang, hal apa saja yang membuat nantulang bahagia setelah berpisah dari tulang?
R2W3-0186	Itee	Ya...anak-anak sudah selesai kuliah...udah tenanglah sikit pikiran nantulang.
R2W3-0187	Itee	Terus nantulang, apa yang membuat nantulang belum dapat merasakan kebahagiaan?

R2W3-0188	Itee	Terus terang memang sudah cukuplah umurnya untuk berumah tangga. Itulah satu keinginan saya. Kalo boleh Tuhan anak-anakku ini bisa ku lihat menikah. Itulah satu hal yang belum kudapatkan.
R2W3-0189	Itee	Iya ya...nantulang? kemudian nantulang, faktor apa saja yang dapat mendukung kebahagiaan nantulang dalam menjalani hidup dan mengurus adek-adek?
R2W3-0190	Itee	Faktor dukungan dari anak-anakku. Aku bisa bersama dengan anak-anakku. Faktor keluarga, yang mendukung aku. Keluarga yang bikin semangat supaya aku sabar.
R2W3-0191	Itee	Faktor lingkungan, tetangga-tetangga, teman gereja, apakah ada nantulang?
R2W3-0192	Itee	Ohh kalo dari kawan gereja ada, tapi kalo dari lingkungan saya gak tau hatinya masing-masing. Artinya pura-pura menguatkan awak, padahal...sebenarnya kalo dari lingkungan keknya kurang...menggosipin awaknya yang ada, menjelek-jelekan awak. Nah itulah...kalo dari lingkungan yang bikin semangat awak gak ada..
R2W3-0193	Itee	Kalo dari gereja ada ya nantulang? Saling menguatkan ya nantulang...? mendoakan...
R2W3-0194	Itee	Ya adalah...mereka sering menguatkan nantulang. Jadi nantulang gak merasa minder lagi.
R2W3-0195	Itee	Iya ya nantulang, aku pun senang mendengarnya ternyata nantulang seorang perempuan yang kuat menghadapi semua ujian dan masalah dalam hidup nantulang. Aku juga senang melihat semangat hidup yang besar...nantulang bisa menjadi seorang single mother buat anak-anak nantulang. Semoga nantulang mendapatkan yang terbaik dalam segala hal dan segera meraih impian-impian nantulang ya...oh iya nantulang aku rasa pembicaraan kita sudah cukup lama...nantulangpun kelihatannya sudah lelah. Maaf ya nantulang aku udah ngerepotin nantulang lagi...hari ini aku udah dapat informasi semua, setelah tiga kali kita bertemu...banyak hal yang sudah aku dapatkan dari nantulang...dan hal ini juga dapat menjadi pengalaman bagiku. Makasih banyak ya nantulang atas bantuan dan kerjasamanya...aku merasa sangat terbantu dengan keterbukaan nantulang, dan puji Tuhan nantulang kuat dan tegar dalam menceritakan semuanya. Sekali lagi makasih ya nantulang...
R2W3-0196	Itee	Iya gak papa nang...kan dalam hidup ini kita perlu saling membantu. Karna suatu saat saya juga perlu bantuan orang lain. Semoga tesismu lancar ya nang..kamu bisa cepat sidang dan cepat wisuda...
R2W3-0197	Itee	Amin..makasih nantulang...kalau gitu aku pamit pulang ya nantulang..
R2W3-0198	Itee	Iya inang...kapan-kapan main lah kamu kesini ya...
R2W3-0199	Itee	Hehehehe iya nantulang...shalom nantulang...
R2W3-0200	Itee	Shalom



KODING WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 2

Informan : Informan Responden 2
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 April 2023
Jam : 17.00-19.00 WIB
Tempat : Rumah Responden
Nomor Pengkodean : IR2.001

KODING	ITER/ITEE	PERNYATAAN
IR2-0001	Iter	Shalom dek...
IR2-0002	Itee	Shalom kak....Yok masuk kak...aku udah nungguin kakak dari tadi
IR2-0003	Iter	Hehehe..Iya dek. Makasih ya udah nungguin kakak...
IR2-0004	Itee	Iya gak papa kok kak,,apa yang bisa aku bantu kak?

IR2-0005	Iter	Oh iya, kakak kemari sesuai dengan yang kakak jelasin kemarin. Kakak mau tanya-tanya dikit tentang mamak dek.
IR2-0006	Itee	Boleh kok kak..boleh...
IR2-0007	Iter	Makasih dekku... Oh iya apa kabarmu hari ini dek?
IR2-0008	Itee	Puji Tuhan baik kak.
IR2-0009	Iter	Oh iya hari ini emang jadwal off mu ya dek?
IR2-0010	Itee	Iya kak. Aku off setiap hari Sabtu.
IR2-0011	Iter	Di restaurant mana dek?
IR2-0012	Itee	Di restaurant Korea kak. Yok kak kita mulai wawancaranya..
IR2-0013	Iter	Ok...kita mulai ya dek...? (sambil menyerahkan informed consent)
IR2-0014	Itee	Iya kak
IR2-0015	Iter	Ini silahkan dibaca dulu. Kalo sudah dibaca kamu boleh tanda tangani dibawah.
IR2-0016	Itee	Iya kak, aku baca dulu ya...(sambil menerima dan membaca informed consent). Ini kak (sambil menyerahkan informed consent kepada peneliti).
IR2-0017	Iter	Kakak boleh tau kamu namanya siapa dek?
IR2-0018	Itee	PS kak.
IR2-0019	Iter	Umur adek berapa tahun?
IR2-0020	Itee	25 tahun kak...
IR2-0021	Iter	Gimana kondisi keluarga saat ini?
IR2-0022	Itee	Puji Tuhan baik kak.
IR2-0023	Iter	Syukurlah
IR2-0024	Iter	Oh ya dek... Kira-kira tahun berapa dek bapak benar-benar tidak mau menemui kalian lagi?
IR2-0025	Itee	Pastinya aku gak tau kak, karena saat itu aku sekolah dikampung. Tiba-tiba mamak nelson aku, bilang bapak udah pergi, ku ingat pas itu aku kelas 2 SMP, itu tahun 2012.
IR2-0026	Iter	Tahun 2012 fix nya ya...?
IR2-0027	Itee	Iya kak
IR2-0028	Iter	Terus setelah itu..?
IR2-0029	Itee	Dari situ kita udah putus komunikasi, tapi kalo sama aku pribadi, bapak masih komunikasi (sambil menghapus air matanya). Bapak masih sering ke kampung, karena aku sekolah di kampung. Itu sih kak, terakhir kalinya bapak...(pembicaraan informan terhenti karena menangis, sambil menghapus air matanya).
IR2-0030	Iter	Harus kuat ya dek.. jadi lebih kuat mamak...? hehehe..
IR2-0031	Itee	Sama kakak dan adek-adek, bapak gak sering berkomunikasi. Karena bapak sering pulang ke kampung, sedangkan kakak sama adek-adek di Medan sama mamak.
IR2-0032	Iter	Jadi sampai sekarang masih komunikasi sama bapak dek?
		Kemarin...kita ada...pertengkaran sih kak...karna adek yang di Sibolga selalu dibawa sama si perempuan yang sama bapak sekarang, nah...jadi itu yang dipermasalahkan si adek...ngadu ke kita, ngadu ke aku, ngadu ke si kakak, jadi ya...kita

IR2-0033	Itee	bertengkarlah sama bapak melalui whatsapp. Sampe kita maki-makilah bapak, sampe kita kata-katainlah bapak ini gak berguna gitu...trus ada kata-kata bapak semogalah kalian gak dapat bapak lagi yang sama seperti saya katanya gitu. Ok..baik..aku gituin kak...ngomongnya ke aku dan ke adek juga. Adek juga bilang kalo adek gak ngelarang bapak datang ke Balige, tapi jangan bawa perempuan itu ke Balige. Karna adek malu di kos dan di kantor. Tapi bapak gak mengerti, ada aja alasan bapak yang gak bisa kami terima. Ya udah, kita diamin aja bapak. Trus ku bilang sama bapak tiada maaf bagi bapak. Aku selama ini turutin kata-kata bapak, aku gak ngelawan bapak karena kelakuan bapak, tapi saat ini aku gak mau memaafkan bapak. Hokoplah istrimu yang sekarang, jangan lagi kau datang ke rumah ini kubilang. Mau gimapun nanti bapak di luar sana, mau bapak sakit, mau mati sekalipun...kami udah gak peduli. Itu sih kak yang terakhir kak. Itu di tahun kemarin kak.
IR2-0034	Iter	Berarti baru ya dek...berarti tahun 2022...? bulan berapa dek?
IR2-0035	Itee	Eeeemmm bulan November kak...
IR2-0036	Iter	Maaf ya dek Berarti bapak sudah tinggal sama perempuan itu sudah berapa tahun? Maaf ya dek,,kakang bertanya seperti itu...
IR2-0037	Itee	Iya, gak papa kak. Eee...cukup lama sih kak...tahun 2012. Karena mereka berpindah-pindah gitu kak...
IR2-0038	Iter	Oh...mereka berpindah-pindah...? pindah-pindah kontrakan gitu...? tapi tetap masih di Medan...?
IR2-0039	Itee	Iya kak...
IR2-0040	Iter	Gak pernah sama sekali memberikan nafkah lagi ya dek...?
IR2-0041	Itee	Ngasih nafkah pas kita udah pada kerja kak...jadi kan udah gak ada gunanya kan kak...? toh kita juga udah bisa nyari makan...bisa beli apa yang kita inginkan..tapi waktu kita masih sekolah, kenapa kita minta selalu bilang gak ada...bahkan minta uang sekolahpun gak ada...minta aja ke mamak kalian katanya...trus gunanya dia jadi bapak apa...? setidaknya dia nafkahi kita...masa mamak aja yang berjuang...? trus gunanya dia jadi seorang bapak apa...? gitu loh...sakit kak...sakit hati...kita kalo ada...contohnya kalo kakak sama adek mau wisuda, mamak kasi tau...trus mau naik sidi, mamak juga bikin acara kan kak, kita undang juga bapak...tapi apa....? bapak selalu bilang bapak gak bisa...bapak gak bisa...gitu...alasanya itu terus...bapak gak bisa...bapak gak bisa...jadi sakit banget gitu...aku sebagai anak mendamnya kek...pengennnnn kali balas dendam kak...Cuma gak bisa...(informan bercerita sambil menangis).
IR2-0042	Iter	Gak boleh dek...gak boleh...kayak manapun itu tetap bapak...dan kamu tetap anaknya...
		Iya sih kak...Cuma perlakuan bapak itu ke kita luar biasa sih kak...memang ada sih bapaknya orang yang lebih parah lagi,

IR2-0043	Itee	cuman...karena kejadian itu ku alami sendiri dan dia bapakku sendiri, jadi ngerasa sakit, tertekan, semua dipendam. Hinaan...kita selalu direndahin, dipandang sebelah mata. Mau itu dari lingkungan, dari keluarga, kita dipandang rendah. Bahkan dari naboru sendiri kita udah gak dipandang kak, karna kita gak memihak ke bapak. Jadi itu yang membuat naboru gak ngedukung kami, gak ngedukung mamak, ngebiarin mamak. Ngebiarin mamak tersakitin. masa bodo gitu...makanya kami selalu menguatkan mamak. Kami bilang ke mamak, saatnya untuk membangun kehidupan baru. Mensyukuri apa yang di kasih Tuhan. Kadang kalau liat mamak ngeluh...direndahkan di komunitasnya, jujur aku sakit hati sih kak, aku pengen ngelawan mereka tapi gak mungkin...karena mereka keluarga, harus dihargain..gitu kan kak?
IR2-0044	Iter	Iya sih dek...kita gak bisa berbuat apa-apa? Trus dek apa dukungan yang kalian berikan kepada mamak?
IR2-0045	Itee	Kalo dukungan banyak sih kak..kayak...kami memperhatikan kesehatan mamak kak, kesehatan mental mamak juga, kita selalu mengingatkan mamak supaya tidak memikirkan masalah yang berat-berat. Lalu mengajak mamak keluar untuk jalan-jalan dan mengajak mamak makan diluar. Jadi mamakpun senang kalo kami ajak kesana. Kami juga sering ngajak mamak beli sesuatu yang mamak mau. Kemudian kalo mamak pulang malam dari manapun kami selalu telpon menanyakan dimana dan mengingatkan segera pulang. Kalo aku pribadi aku khawatir kak.
IR2-0046	Iter	Kebahagiaan mamak diatas segalanya ya dek...?
IR2-0047	Itee	Iya ...benar kak...
IR2-0048	Iter	9 bulan kita dikandung mamak ya, dibesarkan, disusuin...
IR2-0049	Itee	Iya kak, apalagi kami dibesarkan mamak, tanpa seorang bapak kak...jadi ya....kami besar hanya dengan kasih sayang dari seorang mamak, gak ada figur seorang bapak.
IR2-0050	Iter	Iya dek..tapi ingatlah anak yang dibesarkan oleh ibu saja, tanpa seorang ayah pasti akan berhasil dan sukses dikemudian hari. Kita gak tau apa yang terjadi besok? Apalagi kita orang Batak punya prinsip marhoi-hoi pe taho asalma sikola timbo-timbo gelengna. Nggak usahpun makan enak yang penting sekolah anaknya tinggi-tinggi. Karna apa? Suatu hari nanti itu akan terbayar. Ketika anaknya sukses, saat itulah kebahagiaan seorang ibu. Apalagi seorang ibu yang membesarkan anaknya tanpa suami disampingnya. Jadi saran kakak...sudah, nangismu selesaikan...lihat mamak. Mamak aja nggak nangis. Ketika kamu nangis nangis nanti mamak jadi kembali ingat lagi. Nggak papa dinangisin..gak papa...tapi untuk besok-besok jangan nangis lagi ya dek...lihat wajah mamak. Harus kuat...mamak aja senyum tuh..tadi kamu bilang kebahagiaan

		mamak diatas segalanya. Berarti kamu tidak boleh bikin mamak menangis.
IR2-0051	Itee	Iya kak.
IR2-0052	Iter	Nah, menurut kamu ada gak kepuasan mamak dalam membesarkan kalian anak-anak?
IR2-0053	Itee	Ada kak...seperti menyekolahkan kakak yang paling besar sampai selesai kuliah. Mamak merasa puas gitu kak. Apalagi pas wisuda kakak. Mamak datang menghadiri wisuda kakak. Terlihat dari wajah mamak dengan senyuman, mamak kelihatan bahagia, sama kesehatan mamak. Mamak semakin sehat kulihat.
IR2-0054	Iter	Kelihatan kepuasan mamak ya..?
IR2-0055	Itee	Iya kak..
IR2-0056	Iter	Lalu setelah kakak wisuda, sejauh ini ada gak ketidak bahagiaan yang mamak rasakan?
IR2-0057	Itee	Ada kak,,,mamak belum puas kalo belum lihat anaknya menikah, karena mamak udah pengen punya cucu.
IR2-0058	Iter	Oh..jadi mamak pengen lihat kalian menikah? Berarti di segerakan dong...hehehe...
IR2-0059	Itee	Aku belum lah kak. Palingan si kakak yang besarlah duluan. Hehehe...
IR2-0060	Iter	Iyalah dek..kerja dulu, kumpulin uang dulu biar bisa bahagiain mamak.
IR2-0061	Itee	Iya kak..
IR2-0062	Iter	Menurut kamu setelah bapak pergi, bagaimana kondisi keluarga ini?
IR2-0063	Itee	Eee...waktu pertama kali bapak pergi kondisi keluarga ini terpuruk sih kak..sampe terkadang kamipun minder kak..disekolah...dilingkungan, maupun di gereja kak. Tapi seiring berjalannya waktu kami gak khawatir lagi...gak merasa direndahin, atau merasa depresi, atau tertekan...jadi ya gitu kak...kita tetap kokoh dan kuat berdoa.
IR2-0064	Iter	Jadi kalau kamu melihat ada teman-teman kamu yang orang tuanya utuh, gimana perasaan kamu?
IR2-0065	Itee	Iri sih kak..cemburu..kok bisa ya mereka punya orangtua yang lengkap, kok bisa ya orang tuanya akur, kompak, harmonis? Aku pernah nanya ke temanku itu, berapa lama bapakmu tahan berumah tangga sama mamakmu? Sempat aku tanya gitu kak sama temanku. Otomatis temanku itu kaget kan kak aku nanya gitu? Ya aku bilang gak papa sih..karena aku tertutup sama teman-teman masalah keluargaku kak. Makanya aku bilang tadi aku merasakan cemburu kalo lihat teman-temanku punya orang tua yang lengkap dan punya keluarga yang bahagia.
IR2-0066	Iter	Terus menurut kamu, kamu merasa bahagia ketika ada bapak atau tidak ada bapak?
IR2-0067	Itee	Ada bapak kak...

IR2-0068	Iter	Kenapa begitu?
IR2-0069	Itee	Enak aja kak. Kita pasti gak kenal depresi, tertekan. Meskipun kita tertekan didunia kerja, tapi di keluarga kita bisa dipeluk, dikasih semangat. Apalagi bapak orangnya tegas. Mendidik kitapun tegas. Tapi bukan dengan kekerasan. Bapak tipikal orangtua yang memeluk anaknya kak. Sering kasih semangat, motivasi, perumpamaan, istilah, gitu kak.
IR2-0070	Iter	Berarti pada dasarnya bapak sayang kan sama kalian?
IR2-0071	Itee	Iya kak, sayang...Cuma ya itu tadi, perilakunya, tindakannya yang salah.
IR2-0072	Iter	Iya ya...sebenarnya bapak sayang sama kalian, Cuma mungkin karena dicuci otaknya sama perempuan itu dan keluarganya, seperti yang dibilang mamak. Ya itulah dek kalian harus tetap doakan bapak, supaya bapak kembali lagi ingat sama kalian anak-anaknya, ingat mamak juga.
IR2-0073	Itee	Iya kak...
IR2-0074	Iter	Lalu ketika mama merasa pusing, lelah karena pekerjaan dan beban pikirannya, apa yang kalian lakukan?
IR2-0073	Itee	Kami kasih kekuatan kak, kami hibur mamak. Kalo ada omongan orang yang menyinggung perasaan mamak, aku bilang ke mamak gak usah dipikirin, hiraukan aja omongan orang itu.
IR2-0074	Iter	Mengenai kesehatan mamak. Puji Tuhan mamak tidak pernah sakit yang parah. Tapi ya pernahlah sakit-sakit demam...nah ketika mamak sakit apa yang kalian lakukan?
IR2-0075	Itee	Eeemmm pertama itu bingung sih kak...eeemmm bingung, trus ada rasa syukur juga kak. Rasa syukurnya karena mamak gak pernah opname, gak pernah masuk rumah sakit, dan gak ada riwayat penyakit yang parah atau penyakit bawaan kak. Tapi karena mamak gak pernah sakit, aku jadi bingung. Tapi kalo mamak sakit pertolongan pertama aku urut kak, kalo mamak demam aku kasi minum air hangat kak. Kalo masalah obata aku hati-hati kali sih kak. Karna kan obat itukan sensitif kak. Kalo mamak sakit ya aku kasi perhatian, kuurus mamak.
IR2-0076	Iter	Jadi menurut kamu apakah mamak puas dan bahagia menjalani hidup sebagai seorang single mother meskipun tidak ada bapak?
IR2-0077	Itee	Iya kak...mamak puas dan bahagia menjalani hidupnya tanpa bapak. Itu terlihat ketika si kakak selesai kuliah dan wisuda, apalagi kami anak-anak mamak sudah bekerja. Jadi perekonomian pun sudah terbantu.
IR2-0078	Iter	Jadi kamu lebih puas dan bahagia ada bapak atau tidak ada bapak?
		Gak puas sih kak. Tapi kalo kehendak Tuhan sudah kek gini, sudah terjadi ya mau gak mau terima aja. Toh yang bekerja dalam hidup kita adalah Tuhan, bukan karena kekuatan kita sendiri. Jadi ya...terima aja apapun yang Tuhan berikan. Kalo kakak tanya puas atau tidak...? ya jujur aja tidak puas. Karna

IR2-0079	Itee	setiap keluarga itu pasti harus ada kepalanya. Kalo hilang kepalanya ya kita luntang lantung. Tapi ya puji Tuhan kami gak luntang lantung kak. Kita masih punya mamak yang mau berjuang buat kami anak-anaknya. Nah kalo saat ini aku merasa puas dengan keadaan seperti ini kak. Mamak sudah bekerja mencari nafkah buat kami, mamak sudah berjuang menyekolahkan kami sampai kami bisa bekerja. Sementara bapak sampe sekarang tidak peduli sama kami. Jadi biarlah kek gitu bapak itu sama istrinya itu kak.
IR2-0080	Iter	Iya ya dek...mending mamak sendiri aja ya??? Toh ada kalian yang sekarang udah pada kerja, udah bisa bantu mamak, jadi mamak gak ada beban pikiran lagi mengenai ekonomi keluarga. Mamak sekarang tinggal metik hasil dari perjuangan mamak selama ini. Mamak hanya tinggal tunggu kalian menikah dan punya cucu. Oh ya dek, gak terasa udah sore, kakak rasa pembicaraan kita sudah cukup sampe disini. Terima kasih ya atas waktunya.
IR2-0081	Itee	Oh iya kak...semoga penyelesaian tesis kakak lancar ya. Sukses sidangnya ya kak. Makasih udah mau dengar ceritaku dan jadi teman curhat mamak. Hehehehe...
IR2-0082	Iter	Aminnn...iya dek sama-sama. Jaga mamak ya..? bikin mamak bangga punya anak seperti kalian. Senengin mamak di hari tuanya.
IR2-0083	Itee	Iya kak... makasih nasehatnya kak.
IR2-0084	Iter	Ya udah kakak pulang ya dek.. Shalom.
IR2-0085	Itee	Iya kak...hati-hati... Shalom
IR2-0086	Iter	Shalom

KODING WAWANCARA RESPONDEN 3

Wawancara : I
 Itee : Responden 3 (R3)
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2023
 Jam : 11.00-14.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden
 Pengkodean Nomor : R3W1-001

KODING	ITER/ ITEE	PERTANYAAN/PERNYATAAN
R3W1-0001	Iter	Shalom eda
R3W1-0002	Itee	Shalom eda, masuk da, mari sini duduk (sambil menggelar tikar dan meminta penulis duduk ditikar yang sudah disediakan).

R3W1-0003	Iter	Iya, makasih eda
R3W1-0004	Itee	Tunggu bentar ya da, (sambil berjalan menuju ke dapur)
R3W1-0005	Iter	Oh Iya da...
R3W1-0006	Itee	Silahkan diminum da (sambil menyodorkan teh kepada penulis)
R3W1-0007	Iter	Iya makasih eda. Oh iya eda sama anak-anak apa kabar hari ini?
R3W1-0008	Itee	Puji Tuhan kami sehat semua da. Eda sendiri apa kabar? Udah lama juga kita gak ketemu ya da?
R3W1-0009	Iter	Syukurlah eda sama anak-anak baik. Aku sama anak-anak juga sehat da. Hehehee iya da....maklumlah sibuk kuliah sambil ngurusin usaha ditambah lagi ngurus anak-anakku. Oh iya maaf ya, aku sudah ngerepotin eda hari ini.
R3W1-0010	Itee	Iya gak papa eda, kebetulan hari ini saya off, jadi kita punya banyak waktu untuk cerita-cerita (sambil tersenyum). Lagi pula sudah lama saya tunggu-tunggu eda datang, sempat juga waktu itu cerita saya sama anaku saya yang kecil kok eda gak datang lagi? mungkin sibuk kata anak saya. Tmungkin juga saya bilang, hehehe...(sambil tersenyum). Ya udah yok kita mulai aja da.
R3W1-0011	Iter	Ayok da (sambil tersenyum). Sebelumnya aku berterima kasih sekali lagi sama eda ya karena udah mau kasih waktu eda untuk berbicang-bincang sama aku (sambil tersenyum dan mengeluarkan informed consent).
R3W1-0012	Itee	Iya da gak papa (sambil tersenyum dan menerima informed consent)
R3W1-0013	Iter	Silahkan eda baca dulu. Nanti kalo sudah tolong diisi dan ditanda tangani ya da....
R3W1-0014	Itee	Iya, saya baca dulu ya
R3W1-0015	Iter	Iya da, silahkan (sambil menunggu responden membaca dan menandatangani informed consent).
R3W1-0016	Itee	ini da...(sambil menyerahkan informed consent kepada peneliti)
R3W1-0017	Iter	Ok eda,, kita mulai ya wawancaranya?
R3W1-0018	Itee	Iya da (sambil melihat kearah peneliti)
R3W1-0019	Iter	Oh iya, usia eda saat ini berapa tahun?
R3W1-0020	Itee	39 tahun da
R3W1-0021	Iter	Sudah berapa lama eda ditinggal ito?
R3W1-0022	Itee	Sudah 6 tahun da
R3W1-0023	Iter	Berapa orang anak eda?
R3W1-0024	Itee	Dua orang da. Cewek dua-duanya. Usia 11 sama 12 tahun.
R3W1-0025	Iter	Selama eda pisah dari suami apa kegiatan eda?
R3W1-0026	Itee	Saya kerja di kolam renang da.
R3W1-0027	Iter	Mohon maaf da, bapak anak-anak kemana kah?
R3W1-0028	Itee	Oh iya da gak papa...hari itu dia pergi. Ya kami tunggu aja, mana tau dia berubah hati, tapi sampai sekarang gak pulang-pulang.

R3W1-0029	Iter	Udah ketok palu kah..? atau bagaimana da?
R3W1-0030	Itee	Pisah gitu-gitu ajalah da, kami ditinggal begitu aja tapi gak dinafkahi.
R3W1-0031	Iter	Dari keluarga suami eda atau mertua eda ada gak yang bantu?
R3W1-0032	Itee	Gak ada da...sama sekali gak ada
R3W1-0033	Iter	Jadi siapa yang bantu eda membiayai sekolah anak-anak?
R3W1-0034	Itee	Gak ada da...aku sendiri yang kerja, berjuang sendiri da.
R3W1-0035	Iter	Iya sih da..harus kuat berjuang untuk masa depan anak-anak. Apalagi kita orang Batak, anak-anaklah harta kita. Jadi da gimana menurut anak-anak? Anak-anak masih berharap kah bapaknya pulang? Atau gimana....?
R3W1-0036	Itee	Kalo yang paling besar mungkin sudah mengerti...ada sedikit rasa gak terima gitu.
R3W1-0037	Iter	Yang besar anak eda kelas berapa da?
R3W1-0038	Itee	Kelas 1 SMP.
R3W1-0039	Iter	Udah gadis ya da...? jadi udah mengerti dia masalah bapaknya ini.
R3W1-0040	Itee	Iya da (raut wajah responden sudah mulai berubah dan matanya sudah berkaca-kaca).
R3W1-0041	Iter	Jangan nangis da. Eda harus kuat, kalo eda nangis nanti anak-anak bertanya kenapa eda nangis, terus jadi ikutan sedih anak-anak.
R3W1-0042	Itee	Kalo saya setelah dtinggalin gini memang gak sakit, tapi sama anak-anak ini, apa bisa??
R3W1-0043	Iter	Kalo anak-anak semakin mereka besar nanti mereka semakin mengerti da.
R3W1-0044	Itee	Kadang anak-anak ini kan merasa gak sayang aku sama dia karena kutinggal kerja.
R3W1-0045	Iter	Eda kasih tau...diajarin..bilang ke mereka eda kerja cari uang buat bayar uang sekolah mereka, buat beli makan, buat bayar listrik...,gitu...
R3W1-0046	Itee	Iya udah kubilang kek gitu da, tapi yang kecil ini memang harus agak ekstra perhatian. Jadi kadang aku apa juga menghadapinya. Kalo kakaknya kubilang kek gitu udah ngerti..tapi adeknya ini kek nya ngerasa gak disayang. Karena aku pergi kerja pulang malam..kan aku udah pulang kerja disana, dsini aku ngambil kerjaan lagi da. Nyetrika baju orang untuk cari uang tambahan da. Jadi kadang gak ada waktu untuk anak-anak, mungkin karna itu tadilah da, dia merasa sendiri. Tapi kalo gak kubuat gitu gak cukup kan?
R3W1-0047	Iter	Iya memang betul da..apalagi eda berjuang sendiri, gak ada keluarga yang bantu.
R3W1-0048	Itee	Iya da, gak keluarga yang bantu. Keluargaku pun gak ada disini., di kampung semua.
R3W1-0049	Iter	Ya begitulah hidup da. Jadi...ada niat eda untuk nikah lagi kah?

R3W1-0050	Itee	Kalo untuk sekarang ini gak ada lah..istilahnya fokus sama anak-anak lah dulu.
R3W1-0051	Itee	Iya sih da..fokus urus anak-anaklah dulu.
R3W1-0052	Itee	Iya da, untuk sekarang ini anak-anak harus sekolah dulu lah da. Paling tidak sampe tamat SMA lah. Kalo mereka mau kuliah ya mereka harus sambil kerjalah. Kalo aku ya gak sanggup da. Lagian kita gak tau rejeki anak-anak ke depan...
R3W1-0053	Itee	Jadi, bapak anak-anak sama sekali gak ada kabar ya da?
R3W1-0054	Itee	Gak da.
R3W1-0055	Itee	Jadi eda pun gak tau bapak anak-anak dimana seakarang?
R3W1-0056	Itee	Dia...disini jualan...
R3W1-0057	Itee	Oh...jualan apa bapak anak-anak da?
R3W1-0058	Itee	Punya kedai kopi dia da. Dia jualan sama ceweknya itu...
R3W1-0059	Itee	Belum menikah dia?
R3W1-0060	Itee	Gak tau lah da...hari itu gak ada katanya...tapi kalo belum nikah gak mungkin lama kali dia gak pulang-pulang...
R3W1-0061	Itee	O alahhh..kasihan..ya udah gak usah dipikirin da. Capek eda mikirin itu, nanti eda sakit, gimana dengan anak-anak..?
R3W1-0062	Itee	Iya lah da...hehehe...(sambil tersenyum)
R3W1-0063	Itee	Memang mengeluh itu manusiawi ya, ada saat-saat kita merasa jatuh...
R3W1-0062	Itee	Iya da, kadang kalo aku lagi sendiri...kadang aku berpikir kok seperti ini gitu kan...? udah Tuhan tunjukkan, udah Tuhan persatukan gitu..tapi kok dipisahkan lagi...? gitu kan?? Sementara di alkitab dibilang apa yang sudah dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia kecuali maut. Jadikan aku berpegang ke situ. Bukan karna kematian yang memisahkan kami, tapi kok seperti ini ? apa seperti ini seterusnya..? sampe sekarang ini memang sudah ada ceweknya, tapi aku gak tau dia sudah menikah atau belum? Sementara kamipun gak resmi cerai, dia pun gak resmi menikah lagi.
R3W1-0063	Itee	Bapak anak-anak gak peduli sama anak-anak? Kasih uang jajan atau ngintip anak-anak di sekolah gak pernah?
R3W1-0064	Itee	Gak ada da. Dia gak pernah datang nanya anak-anak. Gak pernah kasih uang belanja. Waktu kami masih sama-sama sering dia bawa jalan-jalan, kemana-mana sama gitu. Jadi yang paling kecil ini yang diingatnya hanya yang baik-baiknya aja. Sering dibeliin es krim, sering dibawa jalan-jalan...jadi sampe sekarang hatinya ke bapaknya. Dia sering nanya kapan ya bapak pulang..? kadang menjawabnya itu aku kebingungan...gimana lagi..? aku Cuma bisa bilang sabar lah...berdoalah...tapi dia selalu nanya kok lama bapak pulang? Jadi dengan kata-katanya yang kek gitu aku jadi kadang sedih..kadang kami pergi, kubawa anak-anak ini jalan, dilihat mereka ada anak-anak yang dibawa bapak mamaknya, lengkap bapak dan mamaknya. Dibilang anak-anak ini,

		is...anak kali mereka ya mak lengkap bapak dan mamaknya. Jadikan sedih aku melihatnya. Berarti kan pengen mereka bapaknya pulang...?
R3W1-0065	Iter	Jadi, emang dia mau gantung eda gitu ya?
R3W1-0066	Itee	Waktu itu dia pernah bilang mau ceraikan aku. Aku bilang ya terserah..kalo aku tetap bertahan, tetap mempertahankan rumah tangga. Jadi...aduh kasihan kali kau gak ada yang mau sama kau...gitu katanya...kek ngejek gitu. Tapi ya udah mungkin dia gak sadar sama apa yang dibilangnya. Dulu dia baik..kali da. Sebelum ada ceweknya itu baik kali bapak anak-anak ini, gak pernah marah...ngomongpun gak pernah kasar, sama anak-anakpun baik. Tapi sejak dia kenal sama ceweknya itulah, dia berubah total.
R3W1-0067	Iter	Ya sabarlah da
R3W1-0068	Itee	Iya da...mungkin harus ini dulu yang kujalani, udah garis tanganku seperti ini. Diiklaskan aja. Yang penting kami gak diganggu. Yang penting anak-anak sama aku. Walaupun aku harus benar-benar kuat memperjuangkannya, ya udah tak apa-apalah. Kek manapun harus aku perjuangkan sama anak-anakku.
R3W1-0069	Iter	Oh ya da...gak terasa udah sore...minggu depan kita lanjutkan lagi ya..
R3W1-0070	Itee	Oh iya da gak papa, minggu depan aja kita lanjutkan ceritanya.
R3W1-0071	Iter	Aku pamit ya da...shalom da...
R3W1-0072	Itee	Iya da, shalom...

KODING WAWANCARA RESPONDEN 3

Wawancara : II
 Itee : Responden 3 (R3)
 Hari/Tanggal : Rabu, 19 April 2023
 Jam : 11.00-14.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden

KODING	ITER/ ITEE	PERNYATAAN
R3W2-0073	Iter	Shalom Eda...
R3W2-0074	Itee	Shalom da, masuk da...(sambil menggelar tikar dan meminta peneliti duduk).
R3W2-0075	Iter	Iya, makasih da...

R3W2-0076	Itee	Bentar ya da aku bikin minum dulu...(sambil menuju menuju ke dapur)
R3W2-0077	Iter	Iya da...
R3W2-0078	Itee	Ini da, minumnya (sambil menyuruh peneliti minum teh manis yang dibuatkan oleh responden)
R3W2-0079	Iter	Iya da makasih, maaf ya da aku datang lagi...
R3W2-0080	Itee	Iya gakpapa da...kan kita sudah janji ketemu hari ini mau melanjut pembicaraan kita minggu lalu
R3W2-0081	Iter	Hehe iya eda, aku mau tanya-tanya lagi nih bou. Gak papa kan da?
R3W2-0082	Itee	Iya gakpapa eda tanya aja, saya juga senang kok ada kawan ngobrol. Apa yang mau di tanya da?
R3W2-0083	Iter	Gini da, bagaimana kondisi keluarga eda saat ini setelah ditinggal ito?
R3W2-0084	Itee	Yaaaa, ya ginilah...mungkin ada juga sedikit kesulitan tersendiri, gitu...
R3W2-0085	Iter	Kesulitan apa tuh da?
R3W2-0086	Itee	Ya kek gini...saya mencari nafkah sendiri, sementara anak-anak saya tinggal. Saya mencari nafkah, sementara anak harus saya tinggal. Mereka harus belajar mandiri.
R3W2-0087	Iter	Iya ya da, anak-anak jadi bisa mandiri. Kemudian da, perasaan mana yang lebih banyak eda rasakan, kebahagiaan atau kesulitan dalam menjalani hari-hari eda setelah berpisah dari ito?
R3W2-0088	Itee	Ya pasti adalah kesulitan. Bahagia ya bahagia juga, kesulitan ya ada juga. Lima puluh...lima puluh lah...
R3W2-0089	Iter	Terus da, setelah pisah dari ito, apakah eda merasa puas menjalani hidup sendiri tanpa ito? Artinya begini, puaskah eda, merasa lebih baik eda sendiri, ketimbang waktu ito masih ada?
R3W2-0090	Itee	Nggak juga. Lebih baik berdua. Tapi karena kek gini permintaannya, ya dijalani aja. Kek tadi saya bilang, kalo berdua kan yang satu bisa cari nafkah, yang satu bisa jaga anak. Jadi ya seperti gitulah...
R3W2-0091	Iter	Gitu ya da...? trus da, gimana respon keluarga eda sama keluarga ito mengenai perpisahan eda?
R3W2-0091	Itee	Ya...karna saya bilang gak usah dipikirkan lagi...nanti kalo misalnya terbuka hatinya, ya pasti baik-baik lagi sama kita...daripada keluarga dibuat susah semuanya.
R3W2-0092	Iter	Trus bagaimana respon keluarga setelah eda bilang gitu?
R3W2-0093	Itee	Ya...kasih support aja.
R3W2-0094	Iter	Support dari kedua pihak? Maksud saya dari keluarga eda dan keluarga ito? Trus tadi eda bilang keluarganya kasih support gitu ya??? Trus kabar anak-anak eda ditanya gak? Misalnya mertua eda, apakah mertua eda bertanya tentang kabar cucu-cucunya ini?

R3W2-0095	Itee	Iya da. Kemarin-kemarin itu masih nanya, tapi akhir-akhir ini mereka sibuk, jadi gak sempat nanya.
R3W2-0096	Itee	Oh..gak sempat nanya ya da??? Kira-kira kapan terakhir kali mertua eda nanya?
R3W2-0097	Itee	Setelah meninggal mertuaku yang perempuanlah. Tahun 2019 lah.
R3W2-0099	Itee	Udah lama juga ya da, mertua eda gak nanya kabar cucu-cucunya ini? trus da, selama eda menjalani hidup sendiri tanpa suami, ada tidak keluarga yang mendukung eda? Artinya dukung materi, dukung doa, atau memberikan support yang lain. Yang paling banyak memberikan dukungan, dari pihak eda kah atau dari pihak keluarga ito?
R3W2-0099	Itee	Dukungan doa aja da. Karena mereka pun kesulitan juga.
R3W2-0100	Itee	Gitu ya da? Trus da, si ito setelah meninggalkan eda sama anak-anak, apakah memberikan bantuan untuk anak-anaknya?
R3W2-0101	Itee	Gak. Sama sekali gak da. Gak pernah datang, gak pernah lihat anak-anaknya.
R3W2-0102	Itee	Ya ampun...sampe kayak gini gede anak-anaknya ya???
R3W2-0103	Itee	Iya da. Dia tau kok anak-anaknya sekolah dimana. Dianya yang masukkan anak-anak ini dulu sekolah. Nengok anak-anaknya ke sekolahpun gak pernah.
R3W2-0104	Itee	Iya ya da...eda kerja dimana da?
R3W2-0105	Itee	Di kolam renang da, tapi pulang dari situ aku ambil kerjaan lagi menyetrika pakaian tetangga untuk cari uang tambahan da.
R3W2-0106	Itee	Iya ya da..trus da, apakah eda merasa puas dengan pekerjaan eda sekarang?
R3W2-0107	Itee	Heeh...saya merasa senang dengan pekerjaan saya yang sekarang (sambil tersenyum), karena gak terlalu terlalu terikat kali, gak terlalu dipaksa, kalo hari ini aku gak bisa datang, besok gak pala dimarahin kali, pulangpun gak sampe sore kali, trus sama teman-temanpun bisa cerita-cerita, curhat, ketawa-ketawa, jadi pikiranku gak terfokus sama bapak anak-anak, aku gak stres.
R3W2-0108	Itee	Iya ya da, di tempat kerja eda bisa ketawa-ketawa sama teman-teman, hilang stres ya da....syukurlah da. Terus da, apa prinsip dan keyakinan yang eda pegang dalam menjalani hidup saat ini?
R3W2-0109	Itee	Eee...ya...karna beban hidup dan masalah keluarga ini, saya berprinsip semua indah pada waktunya. Pasti masih ada jalan yang terbaik nanti buat rumah tanggaku yang sedang kujalani ini.
R3W2-0110	Itee	Iya ya da...trus da, apa rencana eda saat ini untuk kedepan? Maksudnya apa rencana eda untuk anak-anak, untuk keluarga kecil eda ini?

R3W2-0111	Itee	Sekarang planingku untuk anak-anaklah dulu. Aku mau berupaya semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anak. Aku mau memperjuangkan anak-anakku ini supaya bisa bersekolah, aku mau mewujudkan apa yang mereka inginkan.
R3W2-0112	Iter	Bagaimana cara eda untuk bisa meraih dan mewujudkan impian-impian eda tersebut?
R3W2-0113	Itee	Aku berjuang, bekerja sambil menabung.
R3W2-0114	Iter	Kemudian da, apakah eda punya hasrat atau keinginan untuk mengubah hidup di kemudian hari?
R3W2-0115	Itee	Pengenlah da. Aku pengen mengubah hidup menjadi lebih baik lagi, untuk bisa lebih menyenangkan anak-anak lagi.
R3W2-0116	Iter	Lalu da, kalau suatu hari nanti ada seorang pria yang mau mengajak eda menikah lagi, mau bertanggung jawab sama anak-anak, gimana reaksi eda?
R3W2-0117	Itee	Untuk sekarang ini belumlah da.
R3W2-0118	Iter	Walaupun dia serius, mau tanggung jawab sama anak-anak, tetap eda belum mau menikah lagi?
R3W2-0119	Itee	Iya da, untuk sekarang saya belum mau menikah lagi, saya berfikir karena banyak kejadian atau masalah saya bersama bapak anak-anak jadi saya trauma gitu, saya masih takut. Jadi mendingan saya sendiri sama anak-anak. Tapi untuk seakarng ini lah, karna kita gak tau kek mana kedepannya kan?
R3W2-0120	Iter	Iya, betul..betul da. Hhmm pertama kali siapa yang memutuskan untuk berpisah da?
R3W2-0121	Itee	Suami da. Trus ya saya pasrahlah da.mau gimana lagi? mau dipertahankan, tapi suami sendiri yang gak mau mempertahankan...suami yang gak mau bertahan untuk anak-anak...
R3W2-0122	Iter	Lalu da ketika eda memutuskan untuk ya sudahlah si ito juga gak peduli kan...? berarti eda harus mengurus anak-anak sendiri gitu kan...? trus bagaimana eda menyikapi hal itu?
R3W2-0123	Itee	Sebetulnya kan ada perasaan sedih gitu kan? Kenapa harus seperti kek gini? Sementara ada anak-anak yang harus diperjuangkan. Jadi saya berpikir kalo memang Tuhan ijinkan ini terjadi, pasti saya sanggup untuk menjalani ini dan saya sanggup mencukupi semua kebutuhan anak-anakku ini.
R3W2-0124	Iter	Gitu ya da ya... lalu ketika eda menghadapi masalah, bagaimana cara eda mengatasinya?
R3W2-0125	Itee	Mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa, supaya saya dikasih kekuatan dan kemampuan.
R3W2-0126	Iter	Trus da, bagaimana dengan anak-anak, apakah anak-anak bisa memahami kondisi yang seperti ini? bapak dan mamanya berpisah...bagaimana anak-anak menyikapi hak ini? trus ketika eda merasa lelah sepulang kerja, apakah anak-anak bisa memahami kondisi eda yang seperti itu?

R3W2-0127	Itee	Anak-anakku ini sudah bisa ku bilang anak-anak yang hebatlah. Udah bisa ngerjain semuanya. Kalo misalnya saya sakit udah bisa masak sendiri.
R3W2-0128	Iter	Udah bisa ngambil kerjaan dirumah ya da?
R3W2-0129	Itee	Iya, udah bisa da. Udah bisa bantulah
R3W2-0130	Iter	Trus menurut eda, apakah edas seorang yang religius? Artinya eda taat atau tidak beribadah?
R3W2-0131	Itee	Sebetulnya kalo agama, dari kecilpun saya sudah diajarin tentang agama. Jadi ya bisa dikatakan saya religius lah
R3W2-0132	Iter	Jadi, apa manfaat kereligiousan eda itu jika dikaitkan dengan masalah yang eda alami saat ini?
R3W2-0133	Itee	Ya itu tadilah, saya bisa kuat menghadapi masalah ini karena saya punya Tuhan. Kalo iman saya tidak kuat gak mungkin saya bisa kuat sampe sekarang. Saya menganggap semua ini adalah ujian. Saya yakin pasti ada waktunya yang indah buat saya. Maksud saya semua pasti indah pada waktunya.
R3W2-0134	Iter	Iya ya da..dibalik ini semua Tuhan pasti punya rencana yang indah ya da...? terus, gimana caranya eda menjaga kesehatan eda?
R3W2-0135	Itee	Saya tetap menjaga pola makan lah da.
R3W2-0136	Iter	Terus da, apa kegiatan eda di luar rumah selain bekerja?
R3W2-0137	Itee	Kadang ya...kalo gak ada kerjaan saya pergi sama anak-anak ini jalan entah makan gitu...
R3W2-0138	Iter	Family time ya da..kasih waktu untuk anak-anak ya da..? iya lah da..lalu da apa yang membuat eda merasa nyaman dengan kehidupan eda saat ini?
R3W2-0139	Itee	Eeehhmmm...punya anak yang baik-baik...mengerti...kek nya bahagialah...kek gitu..
R3W2-0140	Iter	Trus da, gimana perasaan eda ketika eda melihat ada teman, atau keluarga eda yang memiliki keluarga yang harmonis?
R3W2-0141	Itee	Ya kadang, sedih juga ngelihatnya...kadang dalam hati ngomong ihhh bahagia kali mereka...kadang yang bikin lebih sedih lagi anak-anak ini kalo ngomong ihhh bapak kita kok gak pulang-pulang kek gitu...kubilang sama mereka jangan iri ya, nantikan ada waktunya bapak balik gitu...
R3W2-0142	Iter	Harus kuat ya da...selama eda membesarkan anak-anak perasaan apa yang paling banyak eda rasakan, perasaan bahagiakah atau menderita?
R3W2-0143	Itee	Bahagialah da...
R3W2-0144	Iter	Kemudian da, bagaimana cara eda membicarakan ke anak-anak ketika ada kebutuhan anak-anak yang belum bisa edaenuhi?
R3W2-0145	Itee	Saya bilang sabar dulu...sabar dulu ya...ntar mamak pas gajian kita beli...jadi kalo yang masih bisa ditunda ya udah, tapi kalo memang betul-betul gak bisa ditunda ya harus saya usahakan.

R3W2-0146	Iter	Selama eda berpisah dari ito, apakah eda merasa malu atau rendah diri menghadapi keluarga atau orang lain?
R3W2-0147	Iter	Kek merasa membohongi keluarga gitu ya da? Didepan keluarga harmonis...tapi begitu jauh dari keluarga ribut terus gitu, gak peduli dia sama anaknya gitu ya da?
R3W2-0148	Itee	Iya. Aku ya malu lah...
R3W2-0149	Iter	Oh iya da, sepertinya hari ini sudah cukup da. Minggu depan kita lanjutkan lagi ya...
R3W2-0150	Itee	Oh iya da gak papa. Minggu depan kita lanjutkan lagi cerita-ceritanya.
R3W2-0151	Iter	Kalau begitu aku pamit pulang ya da...shalom da...
R3W2-0152	Itee	Iya da, hati-hati. Shalom...



KODING WAWANCARA RESPONDEN 3

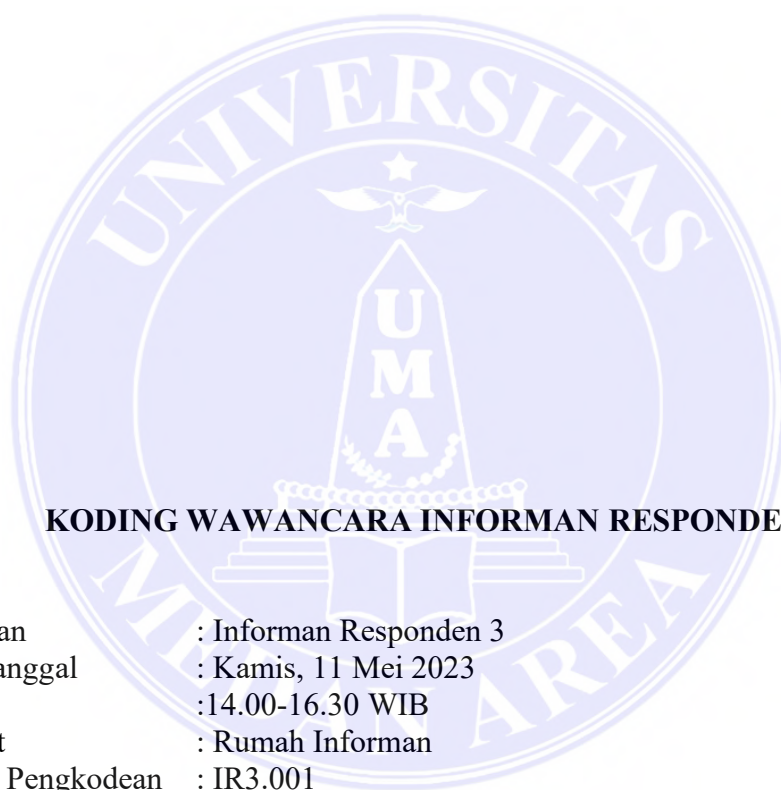
Wawancara : III
 Itee : Responden 3 (R3)
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2023
 Jam : 11.00-14.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden

KODING	ITER/ ITEE	PERNYATAAN
R3W3-0153	Iter	Shalom da
R3W3-00154	Itee	Shalom da, masuk da. Saya udah nunggu eda dari tadi hehehe...(sambil menggelar tikar dan meminta peneliti duduk).
R3W3-00155	Iter	Oh ya...? eda nungguin aku? makasih ya eda udah nungguin aku. Hehehe..

R3W3-00156	Itee	Iya gak papa da, lagian kan kita udah janji minggu lalu..hehehe...bentar ya da (sambil berjalan menuju ke dapur). Ini da, minum dulu biar kita lanjut ceritanya. Hehehe...
R3W3-00157	Itee	Iya da. Makasih ya. Hehehe...oh ya da aku mau tanya-tanya lagi nih...gak papa kan da?
R3W3-00158	Itee	Iya gakpapa eda tanya aja, saya juga senang kok ada kawan ngobrol. Apa yang mau di tanya da?
R3W3-00159	Itee	Gini da, menurut eda merasakan cemas tidak ketika eda mengerjakan pekerjaan sendiri? Artinya begitu eda bekerja sendiri adakah rasa cemas dalam hati eda?
R3W3-00160	Itee	Nggak. Dijalani aja gitu da. Kerja apapun kalo bedoa aku, kuserahkan sama Tuhan pasti dilindungi Tuhan aku. Kalo dilindungi Tuhan pasti baik-baik aja nya semua. Gitu aja pikiranku. Yang penting aku kerja, aku usahakan yang terbaik untuk anak-anak, untuk keluarga.
R3W3-00161	Itee	Amin...kemudian da, eda marah tidak ketika ada seseorang yang menanyakan tentang status eda?
R3W3-00162	Itee	gak da. Gak juga da.
R3W3-00163	Itee	Gak juga ya? Kenapa da?
R3W3-00164	Itee	Memang karna kenyataannya kek gitu mau bilang apa? Hehehe...gak suka ada juga, tapi dalam hati. Aku gak marah, memang kenyataannya kek gitu, jadi mau diapain? Hehehe...
R3W3-00165	Itee	Iya ya da..hehehe...kemudian da, sama siapa biasanya eda sharing atau curhat gitu?
R3W3-00164	Itee	Ada kawan da, kawan satu gereja
R3W3-00165	Itee	Trus ketika eda sharing atau curhat sama kawan eda itu, gimana responnya?
R3W3-00166	Itee	Kawanku itu welcome da. Dia bahagia, senang kok ketika aku cerita atau curhat gitu sama dia. Trus dia kasih aku masukan, support. Ya karna dialah aku sampe sekarang ini tetap punya pengharapang. Ya kadang mau juga jatuh aku, tapi dia selalu bilang harus sabar. Banyaklah dia kasih masukan.
R3W3-00167	Itee	Lalu da, apa yang membuat eda merasakan kebahagiaan setelah ditinggal si ito?
R3W3-00168	Itee	Karna bisa bersama anak-anak.
R3W3-00169	Itee	Ada tidak da sesuatu hal yang membuat eda belum bisa merasakan kebahagiaan setelah berpisah dari si ito?
R3W3-00170	Itee	Belum bisa sepenuhnya membuat anak-anakku ini bahagia. Misalnya aku kan buat planning per dua bulan sekali ngajak anak-anak ini keluar atau jalan-jalan. Tapi anak-anak ini minta kesana, minta kesini tapi belum bisa kupenuhi, kek gitu. Misalnya dilihatnya orang pakai pakaian bagus, mereka kepengen, tapi saya belum bisa belikan pakaian itu. Pakai yang ada aja dulu. Aku gak bisa terus-terusan kasih seperti yang mereka inginkan. Kalo dulu kan waktu masih sama bapaknya, kita bisa sama-sama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini. Tapi setelah berpisah, aku lebih

		mengutamakan untuk yang lebih penting dulu. Jadi sudah ada tujuan-tujuan uang yang kusimpan ini. jadi aku gak bisa royal kali. Tapi tetap aku selalu sisihkan waktuku untuk mengajak anak-anak jalan-jalan. Jadi mungkin mereka belum merasa bahagia karena saya batasin keinginan mereka.
R3W3-00171	Iter	Iya sih ya da. Jadi apa yang kita dapat. gak mungkin langsung kita habiskan. Kita juga harus punya persiapan untuk satu bulan ke depan.
R3W3-00172	Itee	Istilahnya kalo mereka kepengen ini itu kalo tidak urgent kali saya batasin. Jadi mungkin mereka merasa ihh mamak ini selalu gak ada. Padahal kan saya selalu memikirkan untuk kedepannya.
R3W3-00173	Iter	Kemudian da, apa faktor yang mendukung atau membuat eda bahagia dalam menjalani hidup dan mengurus anak-anak setelah ditinggal si ito?
R3W3-00174	Itee	Ya karna bisa bersama dengan anak-anak inilah da, trus faktor keluarga, artinya dukungan dari keluarga, teman-teman, faktor lingkungan, tetangga juga. Kalo ngomongan-ngomongan orang pasti ada aja. Ada yang enak didengar, ada yang tidak enak didengar. Ya kita ambil yang positifnya aja.
R3W3-00175	Iter	Nah, semenjak si ito pergi dengan perempuan lain, apakah si ito peduli sama anak-anak? Apakah eda sudah sah bercerai?
R3W3-00176	Itee	Kami belum sah cerai da. Masih gini-gini aja, masih gantunglah da. Dia juga belum menikah. Tapi dia sudah tinggal bersama dengan perempuan itu. Dia sama sekali tidak peduli sama anak-anaknya. Untuk menenangkan hati aku gak mau lagi ambil pusing, dosanya itu. Aku yang penting urus anak. Waktu itu aku mau dipukulnya, tapi dia ketakutan sendiri, namanya udah gak dia lagi itu. Taulah kalo udah ada perempuan lain sama dia, jadi jahat dia. Daripada aku diapa-apain mendingan kek gini ajalah. Yang penting anak-anak sama aku da, karna lihat muka anak-anak aja udah bahagia aku, panjang umurku.
R3W3-00177	Iter	Yang penting anak-anak ya da?
R3W3-00178	Itee	Iya da. Karna kan udah berusaha aku ngomong baik-baik supaya tetap bertahan untuk anak-anak aja. Tapi kek manalah, hatinya udah gelap gara-gara perempuan itu. Mau kek manapun dibikin gak akan bisa. Dia yang berbuat tapi harus aku yang minta maaf sama dia. Tapi kan bisa aku paksa dia bertahan kalo dia udah ada perempuan lain.
R3W3-00179	Iter	Eda merasakan kepuasan tersendiri tidak ketika ditinggalkan ito?
R3W3-00180	Itee	Iya, karna kami bisa hidup tanpa dia. Istilahnya kondisi kami bukannya parah-parah kali setelah dia pergi. Aku masih bisa kesana kesini, masih bisa main sama anak, masih bisa jalan-jalan sama anak-anak. Tuhan sayang sama kami, karna Tuhan selalu mencukupi kebutuhan kami.

R3W3-00181	Iter	Jadi da, sepulang eda kerja dari swimming pool, trus eda langsung lanjut ambil kerja di rumah orang untuk nyetrika. Terus gimana dengan anak-anak, mereka ada rasa sedih gak? Lalu gimana dengan belajar mereka? Ada gak eda merasa sedih karena eda gak bisa ngajarin anak-anak karena harus lanjut kerja untuk mencari uang tambahan?
R3W3-00182	Itee	Sedih ya pasti ada. Tapi mau gimana lagi? tapi saya setiap hari rabu off, jadi disitulah saya temani anakku ini belajar. Si kecilku ini ku ajarin, kalo si kakaknya belajar sendiri. Si kakaknya pandai, dia selalu dapat rangking di sekolah. Kalo nyetrika kan gak setiap hari, Cuma dua kali seminggu, jadikan masih bisa saya bantu belajar. Kalopun aku gak bisa ngajarin, si kakaknya yang ajarin. Nanti pulang dari kerja aku cek bukunya, udah siap atau belum PR nya. Saya puas dan saya bersyukur karna anak-anak ini bisa mengerti kondisi saya, mereka sudah bisa mandiri. Ngerjain kerjaan rumah. Kalo saya pulang kerja udah gak perlu lagi teriak-teriak karena rumah berserakan.
R3W3-00183	Iter	Iya ya da...senang lihat anak-anak sudah bisa mandiri, bisa mengerti kondisi eda. Semoga kedepannya anak-anak tetap seperti ini ya da, dan semoga anak-anak kelak bisa membanggakan eda.
R3W3-00184	Itee	Amin...
R3W3-00185	Iter	Iya da, aku pun senang mendengarnya ternyata eda seorang perempuan yang kuat menghadapi semua ujian dan masalah dalam hidup. Aku juga senang melihat semangat hidup eda yang besar...eda bisa menjadi seorang single mother buat anak-anak eda. Aku yakin suatu hari nanti eda pasti mendapatkan yang terbaik dalam segala hal dan segera meraih impian-impian eda ya....oh iya da, aku rasa pembicaraan kita sudah cukup, lagipula anak-anak sudah ngajak jalan-jalan. Maaf ya da, aku udah ngerepotin eda lagi...hari ini aku udah dapat informasi semua, setelah tiga kali kita bertemu...banyak hal yang sudah aku dapatkan dari eda, dan hal ini juga dapat menjadi pengalaman buat aku. Makasih banyak ya da atas bantuan dan kerjasamanya...aku merasa sangat terbantu dengan keterbukaan eda, dan puji Tuhan eda kuat dan tegar dalam menceritakan semuanya. Sekali lagi makasih ya da...
R3W3-00186	Itee	Iya gak papa da...kan dalam hidup ini kita perlu saling membantu. Karna suatu saat saya juga perlu bantuan orang lain. Semoga tesis eda lancar ya, eda bisa cepat sidang dan cepat wisuda...
R3W3-00186	Iter	Amin..makasih da...kalau gitu aku pamit pulang ya da..
R3W3-00187	Itee	Iya da...kapan-kapan main lah kesini ya...
R3W3-00188	Iter	Hehehehe iya da...shalom da...
R3W3-00189	Itee	Shalom



KODING WAWANCARA INFORMAN RESPONDEN 3

Informan : Informan Responden 3
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023
 Jam : 14.00-16.30 WIB
 Tempat : Rumah Informan
 Nomor Pengkodean : IR3.001

KODING	ITER/ITEE	PERNYATAAN
IR3-0001	Iter	Shalom dek...
IR3-0002	Itee	Shalom kak....Yok masuk kak...aku udah nungguin kakak dari tadi.
IR3-0003	Iter	He..he..Iya dek. Makasih ya udah nungguin kakak...
IR3-0004	Itee	Iya gak papa kok kak,,,apa yang bisa aku bantu kak?
IR3-0005	Iter	Oh iya, kakak ke sini sesuai dengan yang kakak jelasin kemarin. Kakak mau tanya-tanya dikit tentang kakakmu dek.
IR3-0006	Itee	Boleh kok kak..boleh...
IR3-0007	Iter	Makasih dekku... Oh iya apa kabarmu hari ini dek?
IR3-0008	Itee	Puji Tuhan baik kak.
IR3-0009	Iter	Oh iya hari ini emang jadwal kamu off ya dek?

IR3-0010	Itee	Iya kak. Aku off setiap hari Kamis.
IR3-0011	Iter	Ok...kita mulai ya dek...? (sambil menyerahkan informed consent)
IR3-0012	Itee	Iya kak
IR3-0013	Iter	Ini silahkan dibaca dulu. Kalo sudah dibaca kamu boleh tanda tangani dibawah.
IR3-0014	Itee	Iya kak, aku baca dulu ya...(sambil menerima dan membaca informed consent). Ini kak (sambil menyerahkan informed consent kepada peneliti).
IR3-0015	Iter	Kakak boleh tau kamu namanya siapa dek?
IR3-0016	Itee	NG kak.
IR3-0017	Iter	Umur adek berapa tahun?
IR3-0018	Itee	Umurku38 tahun kak...
IR3-0019	Iter	Berapa orang anakmu dek?
IR3-0020	Itee	Dua orang kak, laki-laki dan perempuan.
IR3-0021	Iter	Umur berapa?
IR3-0022	Itee	Yang besar umur 10 tahun kak, yang kecil umur 5 tahun.
IR3-0023	Iter	Enak ya dek sepasang.
IR3-0024	Itee	Hehehe...iya kak. Yang penting sehat-sehat kak.
IR3-0025	Iter	Amin...iya lah dek itu yang penting. Oh iya dek gimana kondisi keluarga kakakmu semenjak ditinggal suaminya?
IR3-0026	Itee	Ya begitulah kak. Semenjak abang itu pergi, kakak yang kerja cari nafkah. Pulang kerja dia langsung kerja lagi nyetrika di rumah orang untuk mencari uang tambahan.
IR3-0027	Iter	Jadi kalo si kakak pergi kerja gimana dengan anak-anaknya?
IR3-0028	Itee	Sebelum kakak itu pergi kerja, kakak itu berangkatkan dulu anak-anaknya kak, baru dia pergi kerja. Tapi syukurnya anak-anaknya sudah mandiri. Jadi kalo kakak itu pergi kerja mereka udah bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka udah bersihkan rumah, cuci piring, cuci baju. Kalo masak kakak itu nya sebelum pergi kerja.
IR3-0028	Iter	Gitu ya dek. Kasihan juga ya dek?
IR3-0029	Itee	Iya kak, tapi mau gimana lagi? mamaknya harus kerja untuk menafkahi mereka, untuk biaya sekolah mereka.
IR3-0030	Iter	Iya sih dek. Dimana kakakmu kerja dek?
IR3-0031	Itee	Di kolam renang kak.
IR3-0032	Iter	Kira-kira kapan suaminya pergi meninggalkan si kakak dan anak-anaknya? Apakah suaminya pergi ke bersama perempuan lain?
IR3-0033	Itee	Kira-kira sudah 8 tahunlah kak.
IR3-0034	Iter	Sudah lama juga ya dek?
IR3-0035	Itee	Iya kak.
IR3-0036	Iter	Menurut adek apakah si kakak lebih banyak meraskan kebahagiaan atau kesulitan dalam menjalani hidup setelah ditinggalkan suaminya?
		Kalo aku lihat fifty fifty kak. Karna si kakak merasa sedih ketika dia berangkat kerja, dia harus meninggalkan anak-anak

IR3-0036	Itee	yang masih kecil, perempuan lagi dua duanya. Tapi ya puji Tuhan kak, anak-anaknya sekarang sudah besar, sudah bisa mandiri. Cuma ya itu anaknya yang kecil sering bilang mamaknya kerja terus.
IR3-0037	Iter	Iya ya dek...kasihan ya...tapi mau gimana, si kakak harus kerja. Lalu gimana respon si kakak terkait keinginan anaknya yang kecil?
IR3-0038	Itee	Si kakak bilang sabar ya nak, mamak kerja supaya bisa beli makan, bisa bayar uang sekolah, bayar listrik...lama kelamaan anaknya mengerti kok kak.
IR3-0039	Iter	Kemudian dek, menurut kamu apakah si kakak puas menjalani hidup setelah suaminya pergi meninggalkannya dan anak-anaknya?
IR3-0040	Itee	Saya lihat iya kak. Karna anak-anaknya selalu memberikan motivasi, menguatkan si kakak supaya si kakak kuat menjalani hidup. Si kakak juga mersaa puas ketika dia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak-anaknya sendiri tanpa suaminya. Dia juga merasa puas karena anaknya dapat rangking di sekolah.
IR3-0041	Iter	Syukurlah dek anaknya bisa dapat rangking di sekolah. Semoga tetap dapat rangking dan kelak bisa membuat mamaknya bangga.
IR3-0042	Itee	Iya kak amin..
IR3-0043	Iter	Lalu bagaimana respon keluarga kalian dan keluarga suaminya ketika tahu suaminya pergi meninggalkan si kakak dan anak-anaknya dengan perempuan lain?
IR3-0044	Itee	Awalnya keluarga semua sedih kak. Tapi si kakak bilang udah gak usah dipikirin. Nanti pasti suaminya juga akan kembali. Ini semua karna pengaruh dari perempuan itu. Karna si kakak bilang gitu ya sudahlah, kami yakin Tuhan pasti menguatkan si kakak.
IR3-0043	Iter	Kuat banget si kakak ya dek?
IR3-0044	Itee	Iya kak, puji Tuhan si kakak kuat dan tegar.
IR3-0045	Iter	Menurut kamu adakah kendala si kakak dalam menjalani kesendiriannya setelah berpisah dari suaminya, dan siapa saja yang memberikan dukungan dan tidak memberikan dukungan dalam keluarga dia dia mengalami kesulitan?
IR3-0046	Itee	Kendala pasti adalah kak, apalagi ketika anaknya sakit dan dia sakit. Dia bingung harus gimana, karna biasanya kalo anaknya sakit ada suaminya, sekaramg dia harus menghadapi semuanya sendiri. Biasanya kalo dia sakit atau anaknya sakit dia selalu kabarin sama aku, karna aku yang di Medan, orang tua kami di kampung. Kalo kami ada masalah kami gak pernah mau ngomong ke mamak kami di kampung, kami gak mau nyusahin mamak. Teman-teman kerja dan teman gereja si kakak juga sering membantu si kakak. Mereka sering kasih dukungan buat si kakak ketika si kakak mengalami masalah, mereka sering menguatkan si kakak. Teman-teman kerjanya

		juga sering mengumpulkan uang gitu untuk membantu si kakak biaya berobat.
IR3-0047	Iter	Gitu ya dek? hebat si kakak ya? Saya salut buat si kakak dan kamu juga. Tetaplah kalian kompak ya dek. itulah anaknya yang berkakak beradik itu, bisa saling sharing dan bantu.
IR3-0048	Itee	iya kak
IR3-0049	Iter	Trus dek apakah suaminya memberikan bantuan secara material dan immaterial untuk anak-anaknya?
IR3-0050	Itee	Sama sekali nggak kak. Jangankan bantuan uang kak, nanyain kabar anak-anaknya aja gak pernah kak.
IR3-0051	Iter	Sama sekali nggak ada dek? trus dimana dia sekarang?
IR3-0052	Itee	Iya kak. Dia di Medan ini kak. Dia jualan di pajak inpres sama perempuan itu. Mereka buka kedai kopi.
IR3-0053	Iter	Ya ampun padahal dekat ya dek? tapi dia gak pernah tanya kabar anaknya. Kuat banget si kakak ya?
IR3-0054	Itee	Iya kak, si kakak kuat banget.
IR3-0055	Iter	Menurut kamu apakah pekerjaan si kakak sekarang memberikan kepuasan hidup buat si kakak dalam membesarkan anak-anaknya?
IR3-0056	Itee	Iya kak, karna di tempat kerjanya dia tidak terikat. Kalo dia tidak masuk, dia nggak pala dimarahin. Masuknya juga jam 9, jadi dia bisa ngurus anaknya dulu berangkat sekolah, dia masih sempat ngantar anaknya ke sekolah.
IR3-0057	Iter	Syukurlah dek. Lalu menurut kamu apa prinsip-prinsip dan keyakinan yang di pegang si kakak dalam menjalani hidupnya?
IR3-0058	Itee	Dia berprinsip dan yakin bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan dia, Tuhan pasti menguatkan dia, dia yakin rencana Tuhan indah pada waktunya. Dia yakin dia pasti bisa memperjuangkan masa anak-anaknya sendiri tanpa suaminya. prinsipnya harus bisa melihat anaknya sukses, biar jangan diremehin orang gitu,,biar jangan ada orang sepele...terutama suaminya kak. Suaminya sepele kali sama si kakak. Suaminya bilang si kakak gak akan bisa menyekolahkan anak-anaknya, dan gak akan ada laki-laki yang mau sama dia.
IR3-0059	Iter	Menurut kamu adakah rencana si kakak kedepannya dan bagaimana dia mewujudkan rencana dan impian-impian itu?
IR3-0060	Itee	Si kakak pengen menyekolahkan anak-anaknya minimal sampai tamat SMA. Cara si kakak mewujudkan impian-impian dengan cara menabung uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.
IR3-0061	Iter	Semoga si kakak bisa mewujudkan impiannya ya dek
IR3-0062	Itee	Iya kak, amin...
IR3-0063	Iter	Menurut kamu dek, apakah si kakak ada niat tidak untuk menikah lagi?

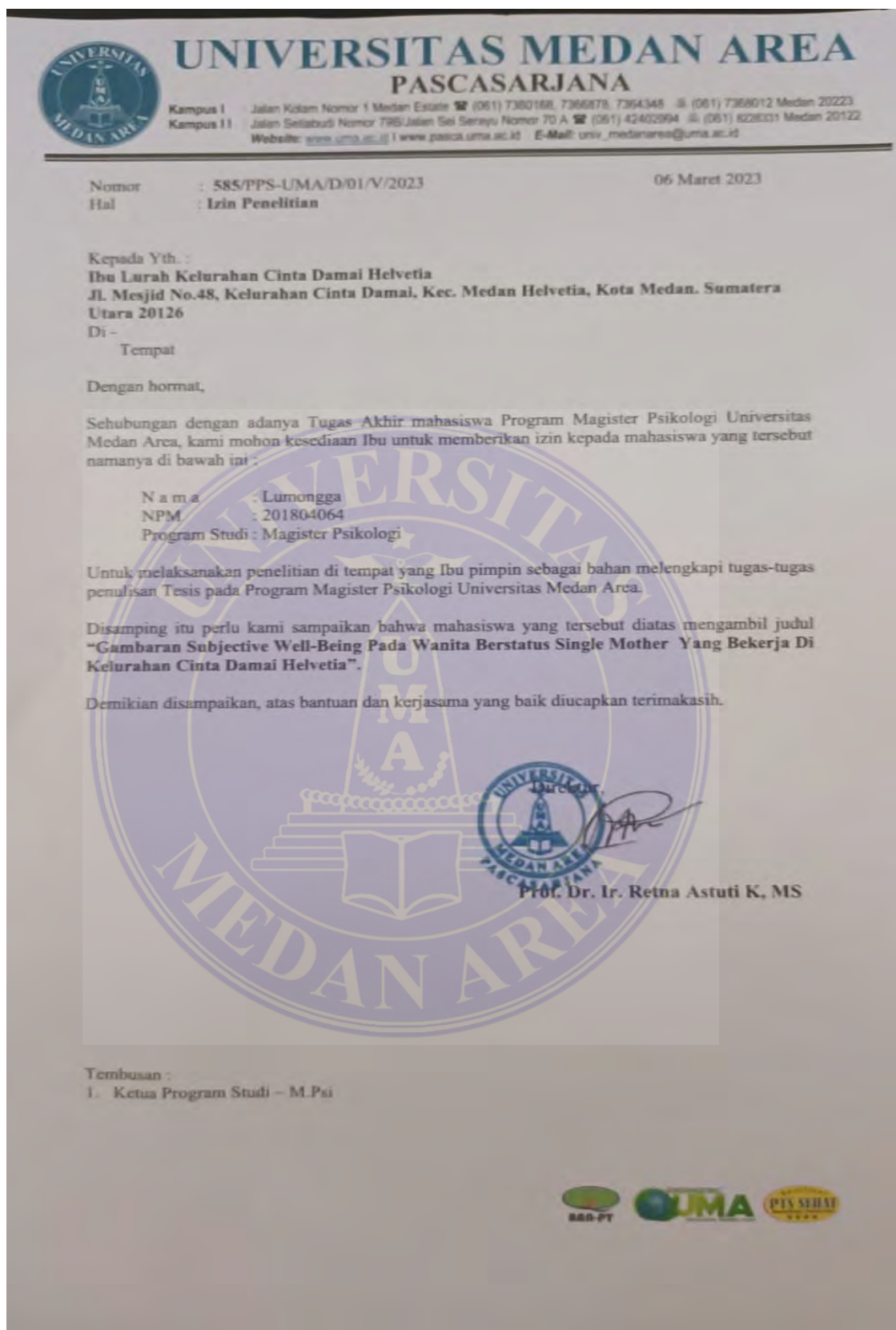
IR3-0064	Itee	Untuk saat ini sepertinya tidak ada kak. Dia masih trauma sama masalah suaminya. Lagipula si kakak mau fokus mengurus anak-anaknya
IR3-0065	Iter	Gitu ya dek? lalu dek menurut kamu apakah anak-anaknya bisa memahami kondisi si kakak ketika dia merasa lelah sepulang kerja?
IR3-0066	Itee	Iya kak, seperti yang aku bilang tadi, anak-anaknya sudah besar, mereka sudah mulai mandiri. Mereka sudah bisa membersihkan rumah, sudah menyelesaikan PR dari sekolahnya. Jadi ketika mamaknya pulang rumah sudah bersih dan PR merekapun sudah selesai. Mamaknya pulangpun anaknya yang kecil selalu menghibur, selalu bikin mamaknya ketawa. Kadang di urut-urutnya kaki mamaknya, diambilnya minum untuk mamaknya. Kek gitu kak.
IR3-0067	Iter	Hehehe...memang lucu anaknya yang kecil itu dek (sambil tertawa). Menurut kamu apakah si kakak merasakan kebahagiaan bersama anak-anaknya?
IR3-0068	Itee	Hehehe iya kak, memang lucu anaknya yang kecil itu (sambil tertawa). Iya kak, dia sangat bahagia sekali bersama anak-anaknya. Kadang si kakak ngajak anak-anaknya jalan-jalan.
IR3-0069	Iter	Menurut kamu apakah si kakak seorang yang religious?
IR3-0070	Itee	Iya kak. Karna kami juga dari kecil diajarkan tentang agama sama orang tua kami. Apalagi ketika si kakak mengalami masalah kek gini. Dia bisa kuat karna Tuhan.
IR3-0071	Iter	Syukurlah dek. sekalipun dia mengalami masalah dia tetap memiliki pengharapan pada Tuhan. Bagaimana si kakak menjaga kesehatannya?
IR3-0072	Itee	Si kakak selalu menjaga pola makannya kak. Dan dia juga gak mau terlalu memikirkan masalah suaminya. dia nggak mau sakit. Karna kalo dia sakit gimana dengan anak-anaknya? Dia memikirkan anak-anaknya kak.
IR3-0073	Iter	Iyalah dek, dia harus kuat dan sehat. Apa yang membuat si kakak merasa nyaman dengan kehidupannya saat ini?
IR3-0074	Itee	Si kakak merasa nyaman dengan hidupnya saat ini, karna menurut dia lebih baik dia kek gini aja dulu, dia lebih tenang sama anak-anaknya. Dari pada dia tersiksa, ya mending kek gini aja dulu.
IR3-0075	Iter	Menurut kamu gimana perasaan si kakak ketika melihat temannya atau keluarga yang memiliki pasangan dan terlihat harmonis?
IR3-0076	Itee	Kadang dia sedih kak. Dia bilang kenapa kek gini yang harus dia alami? Padahal dulu mereka itu pacaran loh kak. Selama pacaran mereka kompak kali, tapi kenapa ketika menikah malah kek gini? Anaknya pun sering bilang mak kapan bapak pulang? Kalo pas jalan-jalan anaknya lihat ada anak yang jalan sama bapak dan mamaknya, anaknya yang kecil selalu bilang ihh enaknya anak itu jalan sama bapaknya. Kadang itu

		juga yang membuat si kakak sedih. Tapi ya mau gimana lagi, suaminya kok yang pergi bersama perempuan lain.
IR3-0077	Iter	Ketika ada hal yang belum bisa dipenuhi terkait dengan kebutuhan anak-anaknya bagaimana si kakak mengkomunikasikannya?
IR3-0078	Itee	Si kakak bilang sabar ya nak. Nanti kalo mamak udah gajian langsung mamak bayar. Tapi kalo tidak urgent kali si kakak pasti ngomong baik-baik sama anak-anaknya, masih ada kebutuhan lain yang paling penting.
IR3-0079	Iter	Apakah ada perasaan malu atau rendah diri ketika si kakak berpisah dari suaminya?
IR3-0080	Itee	Gak ada kak. Dia bilang kenapa harus malu? Kan suaminya yang pergi meninggalkan rumah demi perempuan lain...
IR3-0081	Iter	Wuihhh mantap...tegar banget si kakak ya dek?
IR3-0082	Itee	Iya kak. Aku juga salut sama kakakku itu.
IR3-0083	Iter	Jadi kesimpulannya menurut kamu bagaimana kepuasan subjektif si kakak, apakah si kakak merasa puas membesarkan anak-anaknya sendiri, apakah si kakak puas dalam menjalani hari-harinya sendiri walau gak ada suaminya? Apakah mamak merasa puas eeeee... mencari nafkah untuk anak-anaknya tanpa ada bantuan atau dukungan materil maupun immateril dari suaminya?
IR3-0084	Itee	Iya,,,,si kakak merasa puas dari eeee...yang kek kakak bilang tadi, kayak mencari nafkah gitu kan?? Si kakak puas dengan kesendiriannya walau gak ada suaminya, dia bisa menanggung jawab kedua anaknya, mampu mebiayai sekolah anak-anaknya, karna dia berprinsip dia harus bisa menyekolahkan anak-anaknya minimal sampai tamat SMA, supaya tidak diremehkan suaminya. Jadi si kakak merasa puas gitu, kalo melihat kondisinya sekarang.
IR3-0085	Iter	Syukurlah kalo si kakak merasa puas dan bahagia dengan kesendiriannya bersama anak-anaknya. Semoga si kakak tetap kuat dan semangat dalam memperjuangkan anak-anaknya. Oh ya dek, gak terasa udah sore, kakak rasa pembicaraan kita sudah cukup sampe disini. Terima kasih ya atas waktunya.
IR3-0086	Itee	Oh iya kak...semoga penyelesaian tesis kakak lancar ya. Sukses sidangnya ya kak. Makasih udah mau dengar ceritaku dan jadi teman curhat si kakak. Hehehehe...
IR3-0087	Iter	Aminnn...iya dek sama-sama. Perhatikan si kakak ya..? jadilah teman curhat buat kakakmu, kompak terus kalian ya dek.
IR3-0088	Itee	Iya kak... makasih nasehatnya kak.
IR3-0089	Iter	Ya udah kakak pulang ya dek...
IR3-0090	Itee	Iya kak...hati-hati...
IR3-0091	Iter	Shalom
IR3-0092	Itee	Shalom kak

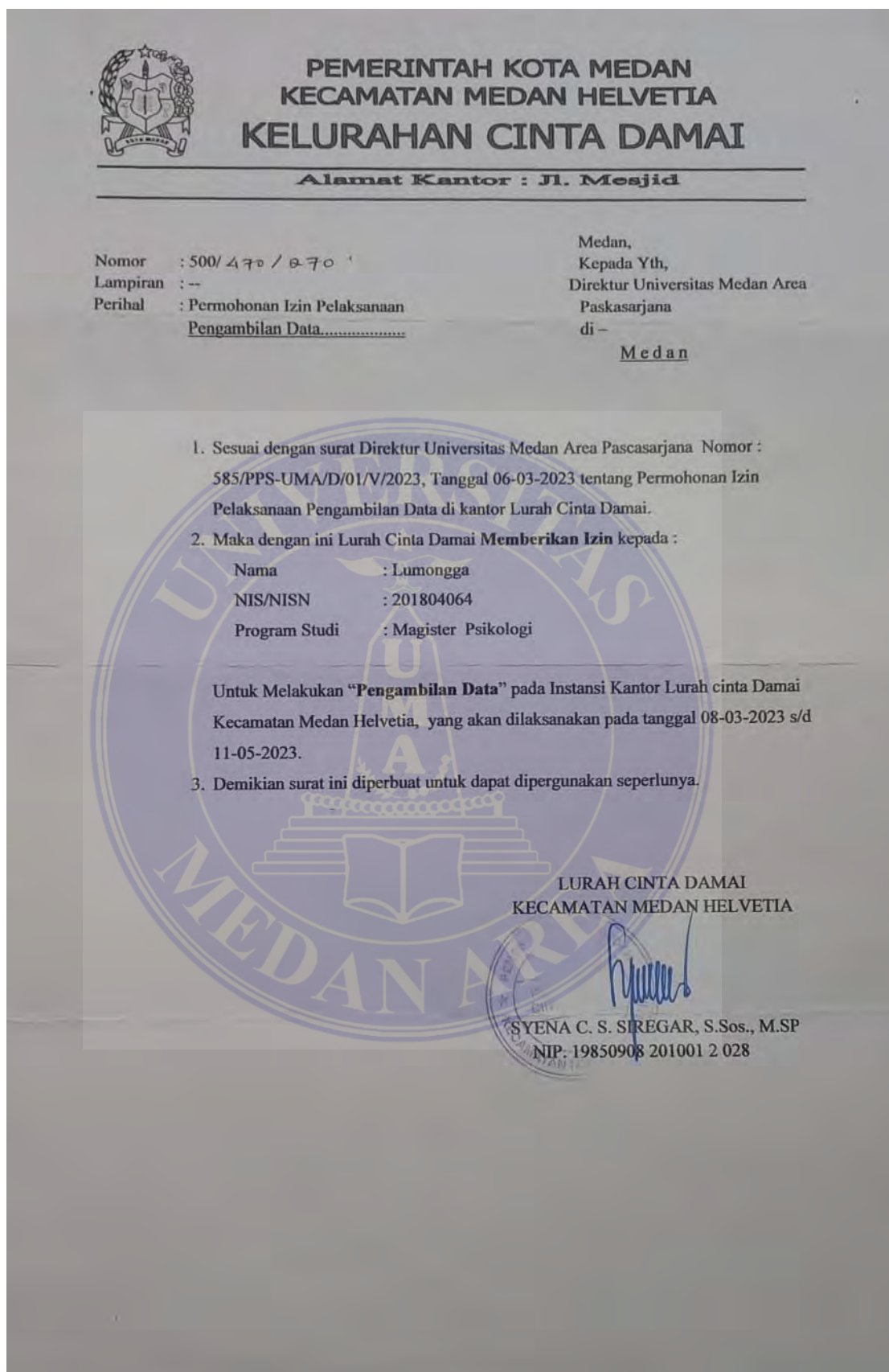


SURAT PENELITIAN











PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN HELVETIA
KELURAHAN CINTA DAMAI

Alamat Kantor : Jl. Masjid

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/269.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SYENA. C.S. SIREGAR,S.Sos,M.SP

Jabatan : Lurah Cinta Damai

Menyatakan bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Lumongga

NIS/NISN : 201804064

Program Studi : Magister Psikologi

Bahwa nama tersebut diatas **telah Melakukan Penelitian** di Kelurahan Cinta Damai Kecamatan Medan Helvetia dengan Judul “ Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Berstatus Single Mother Yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Mei 2023

LURAH CINTA DAMAI
KECAMATAN MEDAN HELVETIA

SYENA C. S. SIREGAR, S.Sos., M.SP
NIP. 19850908 201001 2 028



INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Saya yang tersebut diatas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses wawancara yang dilakukan untuk suatu penelitian yang berkaitan dengan Wanita *Single Mother* sebagai responden ataupun sebagai informan. Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, dan memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan pertanyaan yang akan diajukan.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu akan disepakati bersama.

Adapun keuntungan dan kekurangan berpartisipasi dalam proses wawancara ini adalah:

1. Kelebihannya dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan memberikan informasi yang diperlukan dan berbagi pengalaman dalam konteks ilmiah.
2. Jika peneliti mengetahui dan mampu, maka peneliti akan berusaha memberi masukan atau solusi jika responden membutuhkan.
3. Kekurangannya yaitu banyak waktu yang tersita untuk proses wawancara yang dilakukan dengan waktu yang bertahap dan responden akan diberi pertanyaan dari hal yang umum sampai yang khusus dan responden harus mengatakan dengan sejujur-jujurnya.

Dan sebagai ucapan terima kasih dari peneliti kepada responden, maka peneliti akan memberi cenderamata diakhir proses wawancara. Dalam menandatangani lembar ini, saya TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara ini dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini, dan jika saya tidak nyaman dengan proses wawancara ini saya bisa berhenti menjadi responden.

Peneliti

Medan,
Responden